

Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

فتح المعين

TERJEMAH

FAT-HUL MU'IN

2

Alih Bahasa

Ust. Abul Hiyadh

Penerbit **AL-HIDAYAH** Surabaya

fikrifajar.wordpress.com

بَابُ الْبَيْعِ

BAB JUAL BELI

هُوَ لَفْظٌ : مُقَابَلَةٌ شَيْءٍ بِشَيْءٍ
وَشَرْعًا : مُقَابَلَةٌ مَالٍ بِمَالٍ
عَلَى وَجْهِ مُخْصُوصٍ

وَالْأَصْلُ فِيهِ قَبْلُ الْإِجْمَاعِ
أَيَّاتُ كَقَوْلِهِ تَعَالَى « وَاحِلَ
اللَّهُ الْبَيْعَ » وَخَبَرُ كَخَبَرِ
« سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ ، أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟
فَقَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ ،
وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْدُورٍ » أَيْ
لَا غَشَّ فِيهِ وَلَا خِيَانَةً .

(يَصِحُّ) الْبَيْعُ (بِإِيجَابِ)
مِنَ الْبَائِعِ وَلَوْ هَزَلًا : وَهُوَ مَا
دَلَّ عَلَى التَّمْيِيزِ دَلَالَةً ظَاهِرَةً

Bai' (jual beli) menurut bahasa artinya "menukarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain", sedangkan menurut syarak adalah "menukarkan harta dengan harta yang lain melalui cara tertentu (syarat-syarat yang akan dituturkan nanti -pen)."

Dasar hukum jual beli sebelum terjadi ijmak (konsensus) adalah ayat-ayat Alqur-an; seperti firman Allah Ta'ala yang artinya: "... dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba" (Q.S. 2, Al-Baqarah: 274); dan beberapa hadis Nabi saw. yang artinya: "Nabi saw. ditanya: 'Pekerjaan mana yang lebih utama?', maka jawab beliau: "Pekerjaan tangan seseorang dan setiap jual beli yang bersih'."; Artinya, jual beli yang tiada unsur penipuan dan pengkhianatan.

Jual beli dianggap sah dengan *Ijab* (pernyataan menjual) dari penjual, sekalipun sambil bergurau. *Ijab* adalah kata-kata yang menunjukkan pemilikan yang jelas, misalnya, "Saya jual barang ini kepadamu

(كَبَيْتُكَ) ذَا بَيْكَذَا، أَوْ هُوَ
لَكَ بَيْكَذَا، (وَوَمَلَّكَتُكَ) أَوْ
«وَهَبْتُكَ (ذَا بَيْكَذَا)» وَ
جَعَلْتُهُ لَكَ بَيْكَذَا، إِنْ نَوَى
بِهِ الْبَيْعَ .

(وَقَبُولِ)، مِنَ الْمُشْتَرِي
وَلَوْ هَزَلًا، وَهُوَ مَا دَلَّ عَلَى
الْتِمَاطِكَ كَذَلِكَ (كَاشْتَرَيْتُ)
هَذَا بَيْكَذَا، (وَقَبِلْتُ) أَوْ رَضِيتُ
أَوْ أَخَذْتُ أَوْ تَمَلَّكْتُ
(هَذَا بَيْكَذَا)

وَذَلِكَ لِتَحْتَمِ الصِّيغَةُ الدَّالُّ
عَلَى اشْتِرَاطِهَا قَوْلُهُ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّمَا الْبَيْعُ
عَنْ تَرَاضٍ، وَالرِّضَا خَفِيُّ
فَاعْتَبِرْ مَا يَدُلُّ مِنَ اللَّفْظِ
فَلَا يَنْعَقِدُ بِالْمُعَاطَاةِ، لَكِنْ

dengan harga sekian ...", "Barang ini
untukmu dengan harga sekian ...",
atau "Barang ini kumilikkan/berikan
kepadamu dengan harga sekian"
Demikian juga dengan kata-kata:
"Barang ini kujadikan untukmu
dengan harga sekian ..."; jika diniati
jual beli.

Juga dengan *Qabul* (pernyataan
membeli) dari pembeli, sekalipun
sambil bergurau. *Qabul* adalah kata-
kata yang menunjukkan penerimaan
hak milik dengan cara jelas, misal-
nya, "Kubeli barang ini dengan
harga sekian ...", atau "Aku mene-
rima/setuju/memiliki barang ini
dengan harga sekian".

Diadakan *Ijab-Qabul* (transaksi)
seperti itu, agar sempurna *shighat*
(bentuk transaksi) yang merupakan
syarat ditunjukkan sabda Nabi saw.:
"Jual beli bisa sah, hanyalah dengan
saling merelakan"; sedangkan rasa
rela adalah hal yang tidak tampak,
karenanya diukurlah kerelaan itu
dengan bukti ucapan.

Karena itu, jual beli dianggap belum
sah dengan serah terima (tanpa

اِخْتِيَرِ الْاِنْعِقَادَ بِكُلِّ مَا
يَتَعَارَفُ الْبَيْعُ بِهَا فِيهِ
كَالْخُبْزِ وَاللَّحْمِ، دُونَ نَحْوِ
الدَّوَابِّ وَالْاَرَاِضِ.

فَعَلَى الْاَوَّلِ، الْمَقْبُوضُ بِهَا
كَالْمَقْبُوضِ بِالْبَيْعِ الْفَاسِدِ
اَيَّ فِي اَحْكَامِ الدُّنْيَا، اَمَّا فِي
الْاٰخِرَةِ، فَلَا مُطَالَبَةَ بِهَا

وَيَجْرِي خِلَافُهَا فِي سَائِرِ
الْعُقُودِ، وَصُورَتِهَا، اَنْ
يَتَّفِقَا عَلَى شَيْءٍ وَمُثَمِّنٍ، وَاِنْ
لَمْ يُوْجَدْ لَفْظٌ مِنْ وَاحِدٍ
وَلَوْ قَالَ مُتَوَسِّطٌ لِلْبَايِعِ
« بَعْتَ ؟ » فَقَالَ « نَعَمْ »
اَوْ « اَيَّ » وَقَالَ لِلْمُشْتَرِي

shighat atau Ijab-Qabul), tetapi (An-Nawawi) memilih hukum "sudah sah" pada serah-terima (*mu'athah*) setiap barang yang menurut urf (kebiasaan) sudah dikenal sebagai jual beli, seperti roti dan daging (barang remeh), bukan barang semacam binatang dan bumi (berharga).

Karenanya, menurut pendapat pertama (menganggap belum sah): Barang yang telah diterima dengan cara *Mu'athah* status hukum di dunia sama dengan barang yang diterima dari transaksi jual beli yang tidak sah (*fasid*), sedangkan di akhirat sudah tidak ada tuntutan terhadap barang yang diterima dengan cara *Mu'athah* tersebut (karena kedua belah pihak sudah saling merelakan, tetapi dalam masalah transaksi yang dikerjakan masih ada *'uqubah* -pen).

Perselisihan ulama tentang *Mu'athah* (serah-terima) juga berlaku pada transaksi-transaksi kehartaan yang lainnya. Gambaran *Mu'athah*: Kedua belah pihak dari penjual dan pembeli sepakat mengenai harga dan barangnya (lalu keduanya saling serah-terima), sekalipun tidak ditemui pernyataan dari salah satunya.

Apabila orang ketiga berkata kepada penjual, "Kau jual?", lalu dijawabnya "Iya!" atau "Benar!"; dan ia berkata lagi kepada pembeli, "Kau beli?", lalu dijawabnya "Benar!"; maka jual beli ini dianggap sah.

« اِشْتَرَيْتَ ؟ » فَقَالَ —
« نَعَمْ » صَحَّ

وَيَصِحُّ اِيضًا بِ « نَعَمْ »
مِنْهُمَا لِجَوَابِ قَوْلِ الْمُشْتَرِي
« بَعْتَ ؟ » وَالْبَائِعِ « اِشْتَرَيْتَ »

وَلَوْ قَرَنَ بِالِاِيجَابِ اَوِ الْقَبُولِ
حَرْفُ اسْتِيقَالٍ . كـ
« اَبِيعُكَ » - لَمْ يَصِحَّ

قَالَ شَيْخُنَا : وَيُظَاهِرُ اَنَّهُ
يَغْتَفَرُ مِنَ الْعَامِي نَحْوُ فَتْحِ
تَاءِ الْمُتَكَلِّمِ .

وَشَرْطُ صِحَّةِ الْاِيجَابِ
وَالْقَبُولِ : كَوْنُهُمَا (بِلَا
فَصْلٍ) بِسُكُوتٍ طَوِيلٍ
يَقَعُ بَيْنَهُمَا بِخِلَافِ الْيَسِيرِ
(وَأَوْ لَا) (تَخَلُّلُ لَفْظٍ) وَأَنْ

Sah pula jawaban "iya" dari penjual dan pembeli atas pertanyaan pembeli, "Adakah kau jual?", dan pertanyaan penjual, "Adakah kau beli?".

Apabila ijab atau qabul bersamaan dengan huruf Istiqbal (penunjuk masa akan datang), misalnya "Akan kujual kepadamu", maka jual beli hukumnya tidak sah.

Guru kita berkata: Yang lahir adalah dimaklumi kekeliruan orang awam semacam membaca fathah pada ta' mutakallim.

Syarat Ijab dan Qabul

Adapun syarat sah antara keduanya, tidak dipisah dengan diam dalam waktu yang lama; lain halnya jika hanya sejenak saja.

Tidak ditengah-tengahi dengan kata-kata yang lain dari akad, sekalipun

قَالَ (أَجْنَبِي) عَنِ الْعَقْدِ
بِإِنْ لَمْ يَكُنْ مِنْ مُقْتَضَا هُ
وَلَا مِنْ مَصَالِحِهِ

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا أَنْ يَتَّوَافَقَا
مَعْنَى لَا لَفْظًا؛ فَلَوْ قَالَ
«بِعُتُكَ بِأَلْفٍ» فَزَادَ أَوْ
نَقَصَ أَوْ «بِأَلْفٍ حَالَةً»
فَاجَلَ أَوْ عَكْسَهُ؛ أَوْ «مَوْجَلَةً
بِشَهْرٍ» فَزَادَ، لَمْ يَصِحَّ
لِلْمُخَالَفَةِ.

(و) بِلَا (تَعْلِيْقٍ) فَلَا يَصِحُّ
مَعَهُ. كَ «إِنْ مَاتَ الْبَيْتُ»
فَقَدْ بَعُتُكَ هَذَا

(و) لَا (تَأْقِيتٍ) كَ
بِعُتُكَ شَهْرًا

hanya sedikit; misalnya kata-kata yang tidak ada kaitannya dengan bentuk transaksi (akad), lagi pula bukan untuk kemaslahatannya.

Disyaratkan lagi, kedua-duanya mempunyai makna yang bersesuaian, tidak harus dalam lafalnya. Karena itu, jika penjual berkata, "Kujual barang ini kepadamu dengan harga seribu", lalu pembeli (dalam qabulnya) menambah atau mengurangi harga di atas; pembeli berkata, "Kujual kepadamu dengan harga seribu kontan", lalu pembeli (dalam qabulnya) menempokan atau sebaliknya; Atau penjual mengatakan, "... dengan masa tempo 1 bulan", lalu pembeli (dalam qabulnya) memperpanjang waktu tersebut, maka jual beli ini hukumnya tidak sah, dikarenakan ada perselisihan makna.

Ijab dan qabul harus tidak bergantung. Karena itu, jika akad jual beli digantungkan dengan sesuatu, maka hukumnya tidak sah. Misalnya: Jika ayahku sudah meninggal dunia, maka kujual barang ini kepadamu.

Juga tidak dibatasi waktu, misalnya, "Kujual kepadamu selama satu bulan."

(وَشُرْطُ فِي عَاقِدٍ) بَائِعًا
 كَانَ أَوْ مُشْتَرِيًا
 (تَكْلِيفٍ) فَلَا يَصِحُّ عَقْدُ
 صَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ وَكَذَّامٍ مُكْرِهِ
 بِغَيْرِ حَقٍّ لِعَدَمِ رِضَاهُ
 (وَإِسْلَامُ لِمَتَلَّكَ) رَقِيقٍ
 (مُسْلِمٍ) لَا يُعْتَقُ عَلَيْهِ
 وَكَذَا يُشْتَرَطُ أَيْضًا إِسْلَامُ
 لِمَتَلَّكَ مُرْتَدٍّ عَلَى الْمُعْتَمَدِ
 لَكِنِ الَّذِي فِي الرِّوَضَةِ وَأَصْلُهَا
 صَحَّةُ بَيْعِ الْمُرْتَدِّ لِلْكَافِرِ
 (وَأَنْ) لِمَتَلَّكَ شَيْءٌ مِنْ (مُصْحَفٍ)
 يَعْنِي مَا كُتِبَ فِيهِ الْقُرْآنُ
 وَلَوْ آيَةً، وَإِنْ أُثْبِتَتْ لِغَيْرِ
 الدِّرَاسَةِ كَمَا قَالَ شَيْخُنَا
 وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا عَدَمُ

Syarat Penjual dan Pembeli

Disyaratkan bagi penjual dan pembeli, yaitu:

Mukalaf; Karenanya, akad jual beli oleh anak kecil, orang gila dan orang yang dipaksa, tidak semestinya adalah tidak sah, karena tiada ke-relaan dari hati orang yang terakhir ini.

Islam untuk pemilikan (dalam membeli) budak muslim yang kemudian tidak dimerdekakan atas pembeli itu.

Demikian juga disyaratkan keislaman pembeli budak yang murtad menurut Al-Muktamad. Akan tetapi, menurut *Ar-Raudhah* dan *Ashlur Raudhah*: Menjual budak murtad kepada pembeli kafir, adalah sah hukumnya (pendapat daif).

Disyaratkan juga keislaman pembeli Mushaf; Yaitu sesuatu yang bertuliskan Alqur-an, sekalipun hanya satu ayat dan dicantumkan bukan untuk dipelajari, sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kita.

Disyaratkan juga tidak ada permusuhan bagi pembeli alat peperangan,

حِرَابَةٌ مِّنْ يَشْتَرِي آلَةَ حَرْبٍ
 كَسِيفٍ، وَرُمْحٍ وَنَشَابٍ،
 وَتُرْسٍ، وَدَرْعٍ وَخَسِيلٍ
 بِخِلَافٍ غَيْرِ آلَةِ الْحَرْبِ
 وَلَوْ مَتَانَتَانِ مِنْهُ كَالْحَدِيدِ
 إِذْ لَا يَتَعَيَّنُ جَعْلُهُ عُدَّةً
 حَرْبٍ.

وَيَصِحُّ بَيْعُهَا لِلذِّمِّيِّ، أَيْ
 فِي دَارِنَا

(وَأَشْرَطَ) (فِي مَقْعُودِ)
 عَلَيْهِ مُثْمَنًا كَانَ أَوْ ثَمَنًا
 (مِلْكُ لَهُ) أَيْ لِلْعَاقِدِ
 (عَلَيْهِ) فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ فُضُولِي

وَيَصِحُّ بَيْعُ مَالٍ غَيْرِهِ
 ظَاهِرًا، إِنْ بَانَ بَعْدَ الْبَيْعِ
 أَنَّهُ لَهُ. كَانَ بَاعَ مَالَ مَوْرَثِهِ

misalnya tombak, anak panah, pe-
 risai, baju perang dan kuda perang.

Lain halnya dengan selain alat
 perang, sekalipun dapat dibuat untuk
 itu; misalnya besi, sebab besi itu
 belum tentu digunakan prasarana
 berperang.

Sah menjual alat berperang kepada
 kafir Dzimmi yang berada di wi-
 layah kita, kaum muslimin.

Syarat Ma'qud 'Alaih, baik itu
 barang maupun mata uang:

Barang milik penjual dan uang
 (perkara yang digunakan harga)
 adalah milik pembeli. Karenanya,
 tidaklah sah jual beli fudhuli (pen-
 jual dan pembeli tidak mempunyai
 hak atas ma'qud alaih).

Sah menjual harta yang jelas milik
 orang lain, kemudian setelah pen-
 jualan ternyata menjadi miliknya;
 Misalnya menjual harta *Muwarrits*
 (orang yang diterima hartanya dalam
 waris) dalam perkiraan bahwa ia
 masih hidup dan ternyata ia sudah

ظَانًّا حَيَاتُهُ . فَبَانَ مَيِّتًا
 حِينَئِذٍ ، لِتُبَيَّنَ أَنَّهُ مُلْكُهُ ،
 وَلَا أَثَرَ لظَنِّ خَطَايَاكَ
 صِحَّتَهُ ؛ لِأَنَّ الْإِعْتِبَارَ
 فِي الْعُقُودِ بِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ
 لَا بِمَا فِي ظَنِّ الْمُكَالَفِ

(فَائِدَةٌ)

لَوْ أَخَذَ مِنْ غَيْرِهِ بِطَرِيقٍ
 جَائِزٍ مَا ظَنَّ حِلَّهُ ، وَهُوَ
 حَرَامٌ بَاطِنًا . فَإِنْ كَانَتْ
 ظَاهِرُهُ الْمَأْخُودُ مِنْهُ الْخَيْرُ
 لَرُبَّمَا لَبَّ فِي الْآخِرَةِ ؛ وَالْأَلَا
 طُولُ بَ . قَالَ الْبُخَّارِيُّ .

وَلَوْ اشْتَرَى طَعَامًا فِي الذِّمَّةِ
 وَقَصَى مِنْ حَرَامٍ ، فَإِنَّ
 أَقْبَضَهُ لَهُ الْبَائِعُ بِرِصْنَاهُ

mati sebelum penjualan harta itu. Hal ini dikarenakan harta itu telah menjadi miliknya, sebab prasangka yang keliru jika yang benar telah tampak, adalah tidak ada pengaruhnya terhadap akad; sebab yang menjadi ukuran (*i'tibar*) dalam akad adalah kenyataan perkara, bukan prasangka (*zhann*) mukalaf.

Faedah:

Apabila dengan cara yang diperbolehkan agama (seperti jual beli dan hibah), seseorang mendapatkan sesuatu milik orang lain yang dikiranya halal, padahal sebetulnya haram (misalnya barang hasil curian), maka jika secara lahiriah orang yang menerima barang itu (misal penjual) adalah orang baik, maka kelak di akhirat tidak ada tuntutan; Jika secara lahiriah ia adalah orang yang jahat, maka penerima barang itu akan dituntut di akhirat. Demikianlah komentar Al-Baghawi.

Apabila seseorang membeli makanan secara bon, lalu dilunasi dengan harta haram, maka jika pihak penjual menyerahkan makanan itu kepada pembeli dengan suka rela sebelum pelunasannya, maka bagi pembeli itu halal memakannya; Jika ia menyerahkan makanan itu setelah

قَبْلَ تَوْفِيَةِ الثَّمَنِ ، حَلَّ
 لَهُ أَكْلُهُ ؛ أَوْ يَعْدَهَا مَعَ
 عَلَيْهِ أَنَّهُ حَرَامٌ . حَلَّ أَيْضًا
 وَالْأَحْرَمَ إِلَى أَنْ يُبْرِئَهُ أَوْ
 يُؤَفِّيَهُ مَنْ حَلَّ قَالَهُ شَيْخُنَا
 (وَطَهْرُهُ) أَوْ أَمَكَانُ طَهْرِهِ
 لِيُغْسَلَ : فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ
 نَجَسٍ . كَخَمْرِ وَجِلْدِ مَيْتَةٍ
 وَإِنْ أَمَكَانَ طَهْرُهُمَا بَتَخَلُّ
 أَوْ دَبَاغٍ .

وَلَا مُتَنَجِّسٍ لَا يُمْكِنُ طَهْرُهُ
 وَلَوْ دُهِنًا تَنَجَّسَ . بَلْ يَصِحُّ
 هَبْتُهُ .

(وَرُؤْيَاهُ) أَيْ الْمَعْتَوْدُ عَلَيْهِ
 إِنْ كَانَ مُعَيَّنًا . فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ
 مُعَيَّنٍ لَمْ يَرَاهُ الْعَاقِدَانِ
 أَوْ أَحَدُهُمَا كَرَهْنِهِ وَإِجَارَتِهِ

pelunasan bon dan mengetahui bahwa harta yang digunakan membayar itu haram, maka bagi pembeli juga halal memakan makanan itu; jika penjual tidak mengetahui kalau harta yang digunakan melunasinya adalah haram, maka pembeli haram memakannya sampai penjual membebaskan bon tersebut atau ia melunasinya dari harta yang halal. Demikianlah komentar Guru kita.

Kesucian Ma'qud Alaih atau bisa disucikan dengan cara dicuci. Karenanya, tidaklah sah menjual barang yang najis seperti khamar dan kulit bangkai sekalipun dapat disucikan dengan cara berubah menjadi cuka atau disamak.

Tidak sah pula jual beli barang yang terkena najis, yang tidak dapat disucikan, sekalipun berupa minyak yang terkena najis, tetapi jika dihibahkan hukumnya sah.

Terlihatnya Ma'qud Alaih, jika itu jual beli barang yang langsung (*mu'ayyan*, bukan pesan). Karenanya, tidaklah sah jual beli barang Mu'ayyan, di mana penjual dan pembeli tidak melihatnya, sebagaimana tidak sah menggadaikan atau menyewakannya, dikarenakan ada

لِلْغَرَرِ الْمَنْهِي عَنْهُ، وَإِنْ
بَالَغَ فِي وَصْفِهِ .

وَتَكْفِي الرُّؤْيَا قَبْلَ الْعَقْدِ
فِيمَا لَا يَغْلِبُ تَغْيِيرُهُ إِلَى وَقْتِ
الْعَقْدِ .

وَتَكْفِي الرُّؤْيَا بَعْضَ الْمَبِيعِ
إِنْ دَلَّ عَلَى بَاقِيهِ، كظَاهِرِ
صَيِّرَةِ نَحْوِ بُرٍّ، وَأَعْلَى
الْمَائِعِ، وَمِثْلِ أَنْمُودَجِ
مُتَسَاوِي الْأَجْزَاءِ كَالْحُبُوبِ

أَوْ لَمْ يَدُلَّ عَلَى بَاقِيهِ بَلْ
كَانَ صَوَانًا لِلْبَاقِي لِبَقَائِهِ
كَقَشَرِ رُمَّانٍ، وَقَشْرَةِ سُفْلَى
لِنَحْوِ جَوْنٍ، فَيَكْفِي رُؤْيَا
لِأَنَّ صَلَاحَ بَاطِنِهِ فِي بَقَائِهِ
وَإِنْ لَمْ يَدُلَّ هُوَ عَلَيْهِ

unsur penipuan di dalamnya, yang dilarang dalam agama, sekalipun telah dikemukakan sifat-sifat barang secara detail.

Penglihatan terhadap ma'qud alaih sudah dianggap cukup dilakukan sebelum transaksi, jika barang itu pada galib (kebiasaan)nya tidak mengalami perubahan sampai waktu transaksi (akad).

Melihat terhadap sebagian barang yang dijual sudah dapat dianggap cukup, jika dapat menunjukkan bahwa yang lainnya pun seperti itu, misalnya luar tumpukan semacam gandum, permukaan benda cair dan contoh barang yang sama bagian-bagiannya, semacam biji-bijian.

Atau bagian yang dilihat itu belum dapat menunjukkan kesamaan yang lain, tetapi bagian itu berfungsi sebagai pemelihara bagian-bagian yang lain; misalnya kulit delima, kulit telur dan serabut semacam kelapa; maka cukuplah melihat kulit tersebut, sekalipun penglihatan terhadap keadaan kulit tersebut belum dapat menunjukkan keadaan bagian yang lain, sebab kebaikan keadaan dalam dapat terpelihara dengan keutuhan bagian luar.

لِلْغَرَرِ الْمَنْهِي عَنْهُ، وَإِنْ
بَالَغَ فِي وَصْفِهِ .

وَتَكْفِي الرُّؤْيَا قَبْلَ الْعَقْدِ
فِيمَا لَا يَغْلِبُ تَغْيِيرُهُ إِلَى وَقْتِ
الْعَقْدِ .

وَتَكْفِي الرُّؤْيَا بَعْضَ الْمَبِيعِ
إِنْ دَلَّ عَلَى بَاقِيهِ، كظَاهِرِ
صَيْرَةِ نَحْوِ بُرٍّ، وَأَعْلَى
الْمَائِعِ، وَمِثْلِ أَنْمُودَجِ
مُتَسَاوِي الْأَجْزَاءِ كَالْحُبُوبِ

أَوْ لَمْ يَدُلَّ عَلَى بَاقِيهِ بَلْ
كَانَ صَوَانًا لِلْبَاقِي لِبَقَائِهِ
كَقَشْرِ رُمَّانٍ، وَقَشْرَةِ سُفْلَى
لِنَحْوِ جَوْنٍ، فَيَكْفِي رُؤْيَا
لِأَنَّ صَلَاحَ بَاطِنِهِ فِي بَقَائِهِ
وَإِنْ لَمْ يَدُلَّ هُوَ عَلَيْهِ

unsur penipuan di dalamnya, yang dilarang dalam agama, sekalipun telah dikemukakan sifat-sifat barang secara detail.

Penglihatan terhadap ma'qud alaih sudah dianggap cukup dilakukan sebelum transaksi, jika barang itu pada galib (kebiasaan)nya tidak mengalami perubahan sampai waktu transaksi (akad).

Melihat terhadap sebagian barang yang dijual sudah dapat dianggap cukup, jika dapat menunjukkan bahwa yang lainnya pun seperti itu, misalnya luar tumpukan semacam gandum, permukaan benda cair dan contoh barang yang sama bagian-bagiannya, semacam biji-bijian.

Atau bagian yang dilihat itu belum dapat menunjukkan kesamaan yang lain, tetapi bagian itu berfungsi sebagai pemelihara bagian-bagian yang lain; misalnya kulit delima, kulit telur dan serabut semacam kelapa; maka cukuplah melihat kulit tersebut, sekalipun penglihatan terhadap keadaan kulit tersebut belum dapat menunjukkan keadaan bagian yang lain, sebab kebaikan keadaan dalam dapat terpelihara dengan keutuhan bagian luar.

وَلَا يَكْفِي رُؤْيَا الْقَشَرَةِ الْعُلْيَا
إِذَا انْعَقَدَتِ السُّفْلَى .

وَيُشْرَطُ أَيْضًا قُدْرَةُ تَسْلِيمِهِ
فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ ابْنِ أَبِي وَضَائِكَ
وَمَغْضُوبٍ لِغَيْرِ قَادِرٍ عَلَى
اِنْتِزَاعِهِ ؛ وَكَذَا سَمَكِ بَرْكَةِ
شَقِّ تَحْصِيلِهِ .
(مُهَمَّةٌ)

مَنْ تَصَرَّفَ فِي مَالِ غَيْرِ بَيْعٍ
أَوْ غَيْرِهِ ؛ ظَانًّا تَعَدِّيَهُ فَبَانَ
أَنَّ لَهُ عَلَيْهِ وَلَايَةً كَانَ كَانَ
مَالُ مُورِثِهِ فَبَانَ مَوْتُهُ ،
أَوْ مَالُ اجْتَنَبِي فَبَانَ
إِذْنُهُ لَهُ ؛ أَوْ ظَانًّا فَقَدْ شُرْطُ
فَبَانَ مُسْتَوْفِيًا لِلشُّرُوطِ
صَحَّ تَصَرُّفُهُ ، لِأَنَّ الْعِبْرَةَ
فِي الْعُقُودِ بِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْدِ

Akan tetapi belum cukup dengan hanya melihat kulit luarnya, jika kulit dalamnya mengeras.

Ma'qud alaih keadaannya dapat diserahterimakan. Karena itu, tidaklah sah jual beli budak yang melarikan diri, barang yang hilang dan digasab, di mana penjual atau pembeli tidak mampu mengambilnya. Demikian juga tidak sah jual beli ikan di dalam kolam yang sulit menangkapnya.

Penting:

Barangsiapa mentasarufkan harta orang lain dengan cara jual beli atau lainnya, di mana ia berprasangka bahwa perbuatannya adalah lalim, lalu ternyata ia mempunyai kekuasaan terhadap harta tersebut, misalnya harta orang yang mewariskan kepadanya dan sudah mati (sebelum ia mentasarufkannya) atau harta orang lain yang ternyata sudah memberinya izin; Atau ia mengira bahwa tasaruf yang ia kerjakan kurang memenuhi syarat-syaratnya dan ternyata telah terpenuhi, maka tasarufnya dianggap sah, sebab yang menjadi ukuran dalam akad adalah kenyataan yang terjadi.

وَفِي الْعِبَادَاتِ بِذَلِكَ وَبِمَا
 فِي ظَنِّ الْمُكَلَّفِ، وَمِنْ ثَمَّ
 لَوْ تَوَضَّأَ وَلَمْ يَظُنْ أَنَّهُ مُطْلَقٌ
 بَطَلَ طَهْرُهُ، وَإِنْ بَاتَ
 مُطْلَقًا، لِأَنَّ الْمَدَارَ فِيهَا عَلَى
 ظَنِّ الْمُكَلَّفِ -

وَشَمِلَ قَوْلُنَا «بَيْعٌ أَوْ غَيْرُهُ»
 التَّزْوِيجَ وَالْإِبْرَاءَ وَغَيْرَهُمَا
 فَلَوْ أَبْرَأَ مِنْ حَقِّ ظَانِّ أَنَّهُ
 لَحَقَّ لَهُ فَبَانَ لَهُ حَقُّ صَحِّ
 عَلَى الْمُعْتَمَدِ .

وَلَوْ تَصَرَّفَ فِي انْكَاحٍ فَإِنْ
 كَانَ مَعَ الشَّكِّ فِي وَلَايَةِ
 نَفْسِهِ فَبَانَ وَلَيًّا لَهَا حِينَئِذٍ
 صَحَّ إِعْتِبَارُهُ بِمَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ
 (وَشُرْطُ فِي بَيْعٍ) رَبَوِيٌّ
 وَهُوَ مُحْصُورٌ فِي شَيْئَيْنِ

Sedangkan yang menjadi ukuran (*ibrah*) dalam ibadah adalah kenyataan yang terjadi (*nafsul amr*) dan *zhan* (prasangka) mukalaf. Karena itu, jika seseorang berwudu dan tidak berprasangka bahwa air yang ia gunakan adalah air mutlak, maka wudunya tidak sah, sekalipun ternyata air tersebut adalah air mutlak, sebab medan (ukuran) dalam masalah ibadah ada pada prasangka mukalaf.

Perkataan kami "dengan cara jual beli dan lainnya", adalah mencakup pada mengawinkan, membebaskan utang dan lain-lain. Karena itu, jika seseorang membebaskan hak atas orang lain, di mana ia mengira bahwa dirinya tidak mempunyai wewenang akan hal itu, lalu ternyata ia mempunyai wewenang, maka sah ibrahnya menurut pendapat yang Muktamad.

Apabila seseorang menikahkan wanita, di mana ia masih ragu akan hak kewalian dirinya, lalu ternyata ia mempunyai hak wali terhadap wanita itu, maka pernikahannya adalah sah, karena yang menjadi penilaian (ukuran/i'tibar) adalah kenyataan perkara.

Syarat Jual Beli Barang Ribawi:

Barang Ribawi terbatas pada dua perkara: 1. *Makanan*; misalnya biji

(مَطْعُومٌ) كَالْبُرِّ وَالشَّعِيرِ
وَالْتَمَرِ وَالزَّبِيبِ وَالْمِلْحِ وَالْأَرْزِ
وَالذَّرَّةِ وَالْفُولِ. (وَنَقْدٌ)
أَيْ ذَهَبٌ وَفِضَّةٌ وَلَوْ غَيْرُ
مَضْرُوبَيْنِ كَحَلِيِّ وَتَبْرِ
(بِجِنْسِيهِ) كَكَبُرٍ بِبُرٍّ
وَذَهَبٍ بِذَهَبٍ.

(حُلُولٌ) لِلْعَوَضَيْنِ .
(وَتَقَابُضٌ قَبْلَ تَفَرُّقٍ) وَلَوْ
تَقَابُضًا لِبَعْضٍ، صَحَّ
فِيهِ فَقَطْ .
(وَمُثَالَةٌ) بَيْنَ الْعَوَضَيْنِ
يَقِينًا بِكَيْلٍ فِي مَكِيلٍ، وَوَزْنٍ
فِي مَوْزُونٍ

وَذَلِكَ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ
بِالذَّهَبِ وَلَا الْوَرَقَ بِالْوَرَقِ وَلَا

gandum, syair, kurma, anggur,
garam, beras, jagung dan ful; 2.
Emas-perak, sekalipun belum ter-
cetak; misalnya perhiasan yang
masih utuh. Dua macam barang
ribawi dijual (ditukar) dengan jenis
yang sama; misalnya gandum dengan
gandum dan emas dengan emas.

(Disyaratkan): 1. Kontan.

2. Serah-terima sebelum berpisah.

Jika penjual dan pembeli serah-
terima sebagian saja, maka yang sah
sebagian itu saja.

3. Jumlah barang yang ditukar sama
besarannya secara yakin, dalam ta-
karan untuk barang yang ditakar dan
timbangan untuk barang yang di-
timbang.

Hal itu berdasarkan sabda Nabi
saw.: "*Janganlah kamu menjual
emas dengan emas, perak dengan
perak, gandum dengan gandum,
sya'ir dengan sya'ir, kurma dengan
kurma, garam dengan garam,*

الْبُرِّ بِالْبُرِّ وَلَا الشَّعِيرِ بِالشَّعِيرِ
وَلَا التَّمْرِ بِالتَّمْرِ وَلَا الْمِلْحِ
بِالْمِلْحِ إِلَّا سَوَاءً بِسَوَاءٍ عَيْنًا
بِعَيْنٍ يَدًا بِيَدٍ. فَإِذَا اخْتَلَفَتْ
هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَيَبْعُوا كَيْفَ
شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ أَوْ
مُقَابَضَةً

قَالَ الرَّافِعِيُّ: وَمَنْ لَزِمَهُ
الْحُلُولُ أَوْ غَالِبًا -

فَيَبْطُلُ بَيْعُ الرَّبَوِيِّ بِجِنْسِهِ
جُزْأً، أَوْ مَعَ ظَنٍّ مِمَّا شَلَا
وَأِنْ خَرَجَتْ سَوَاءً

(و) شَرْطٌ فِي بَيْعِ أَحَدِهِمَا
(بِغَيْرِ جِنْسِهِ) وَاتِّحَادًا
فِي عِلَّةِ الرَّبَا، كَبُرِّ بِشَعِيرٍ
وَذَهَبٍ بِفِضَّةٍ

(حُلُولٌ وَتَقَابُضٌ) قَبْلَ

kecuali sama besar, kontan dan saling serah-terima. Dan jika semua di atas dijual dengan jenis ribawi yang tidak sama, maka juallah dengan sekehendakmu, asal menyerahterimkannya."

Ar-Rafi'i rahimahullah berkata: Agar dapat menyerahterimkan dalam hal ini, harus kontan pada galibnya.

Karena itu, tidaklah sah jual beli barang ribawi dengan jenis yang sama secara borongan atau dengan mengira telah sama jumlahnya, sekalipun ternyata telah sama.

Untuk jual beli barang ribawi dengan jenis ribawi yang tidak sama, seperti gandum putih dengan merah atau emas dengan perak, maka disyaratkan:

1. kontan, dan 2. serah-terima; tidak harus sama besar jumlahnya. Karena

تَفَرَّقَ، لَا مِثْلَهُ. فَيَبْطُلُ
 بَيْعُ الرَّبَوِيِّ بِغَيْرِ جُنْسِهِ
 إِنْ لَمْ يَقْبِضَا فِي الْمَجْلِسِ
 بَلْ يَحْرُمُ الْبَيْعُ فِي الصُّورَتَيْنِ
 إِنْ اخْتَلَّ شَرْطٌ مِنَ الشُّرُوطِ
 وَاتَّفَقُوا أَنَّهُ مِنَ الْكَبَائِرِ
 لَوْ رُودَ اللَّعْنِ لِأَكْلِ الرَّبَا
 وَمَوْكَلِهِ وَكَاتِبِهِ

وَعُلِمَ بِمَا تَقَرَّرَ أَنَّهُ لَوْ بَيْعَ
 طَعَامٍ بِغَيْرِهِ كَنَقْدٍ أَوْ ثَوْبٍ
 أَوْ غَيْرِ طَعَامٍ بِطَعَامٍ، لَمْ
 يُشْتَرَطْ شَيْءٌ مِنَ الثَّلَاثَةِ
 (وَأَشْرَطَ) (فِي بَيْعِ مَوْصُوفٍ
 فِي ذِمَّةٍ) وَيُقَالُ لَهُ "السَّلْمُ"
 مَعَ الشُّرُوطِ الْمَذْكُورَةِ لِلْبَيْعِ
 غَيْرِ التَّرْوِيَةِ.

itu, batallah jual beli barang ribawi yang tidak sama jenisnya, jika tidak saling serah-terima dalam majelis akad.

Bahkan jual beli dalam dua contoh di atas (sama jenisnya dan lain jenis) jika ada satu syarat yang tidak dipenuhi, hukumnya adalah haram. Para ulama sudah sepakat, bahwa dosa tersebut termasuk dosa-dosa besar, karena tersebutnya laknat terhadap pemakan riba, pemberi dan penulisnya.

Dari keterangan di atas, dapat diketahui, bahwa jika jenis makanan dijual dengan lainnya, semisal dengan emas-perak atau pakaian; atau selain makanan dijual dengan makanan, maka tidak disyaratkan tiga syarat di atas.

Syarat *Salam* (pesan), yaitu: Jual beli barang yang masih dalam tanggungan dengan cara disifati barang itu, di samping syarat-syarat jual beli yang telah disebutkan di atas selain *ma'qud* alaih harus terlihat.

(قَبْضُ رَأْسِ مَالٍ) مُعَيَّنٍ
 أَوْ فِي الذِّمَّةِ فِي مَجْلِسِ خِيَارٍ
 وَهُوَ قَبْلَ تَفَرُّقٍ) مَنْ مَجْلِسِ
 خِيَارٍ، وَهُوَ (قَبْلَ تَفَرُّقٍ)
 مِنْ مَجْلِسِ الْعَقْدِ، وَلَوْ كَانَ
 رَأْسُ الْمَالِ مُنْفَعَةً

وَإِنَّمَا يَتَصَوَّرُ تَسْلِيمُ الْمُنْفَعَةِ
 بِتَسْلِيمِ الْعَيْنِ، كَدَارِ حَيَوَانٍ،
 وَلِلسَّلَامِ إِلَيْهِ قَبْضُهُ وَرَدُّهُ
 لِمُسْلِمٍ وَلَوْ عَنْ دَيْنِهِ -

(وَكَوْنُ مُسْلِمٍ فِيهِ دَيْنًا)
 فِي الذِّمَّةِ حَالًا كَانَ أَوْ مُؤَجَّلًا
 لِأَنَّهُ الَّذِي وَضَعَ لَهُ لَفْظُ السَّلَامِ
 فَ «اسَلَمْتُ إِلَيْكَ الْفَأُفِي
 هَذِهِ الْعَيْنِ. أَوْ هَذَا فِي هَذَا
 لَيْسَ سَلَامًا لِإِنْتِفَاءِ الشَّرْطِ

Penyerahan atau penerimaan uang (harga barang yang dipesan) dengan ditunjukkan langsung atau masih dalam tanggungannya (*dzimmah*) ketika di majelis khiyar; yaitu sebelum berpisah dari tempat bertransaksi; sekalipun harga pembayaran (*ra'sul mal*) itu berupa kemanfaatan (jasa).

Bagi *muslam ilaih* (orang yang dipesani) dapat menerima *ra'sul mal* dengan sendirinya (tanpa ada penyerahan dari *muslim*) dan mengembalikan lagi kepada muslim (pemesan), sekalipun atas perhitungan utang muslim ilaih pada pemesan.

Disyaratkan *muslam fih* (barang yang dipesan) adalah utang tanggungan muslim ilaih -baik nantinya diberikan secara kontan maupun angsuran-, karena dengan keadaannya sebagai utang itulah, maka akad ini disebut *Salam* (pesan).

Karena itu, pernyataan "Aku pesan kepadamu dengan Rp 1.000,- untuk harga barang yang sudah ada ini", atau "Aku pesan kepadamu dengan uang ini untuk barang ini", adalah tidak dapat disebut akad *Salam*, karena tidak memenuhi syarat *Salam* (yaitu keberadaan *muslam fih* harus

وَلَا بَيْعًا لِاخْتِلَافِ لَفْظِهِ

وَلَوْ قَالَ « اِشْتَرَيْتُ مِنْكَ
ثَوْبًا صِفَتُهُ كَذَا بِهَذِهِ الدَّرَاهِمِ »
فَقَالَ : بَعْتُكَ ، كَانَ بَيْعًا
عِنْدَ الشَّيْخَيْنِ نَظَرِ اللَّفْظِ
وَقِيلَ سَلَّمَ نَظَرِ الْمَعْنَى
وَاخْتَارَهُ جَمْعُ مُحَقِّقُونَ

(وَأَكُونُ الْمُسْلِمَ فِيهِ
(مَقْدُورًا) عَلَى تَسْلِيمِهِ
(فِي مَحَلِّهِ) بِكَسْرِ الْحَاءِ أَيْ
وَقْتُ حُلُولِهِ - فَلَا يَصِحُّ
السَّلَامُ فِي مُنْقَطِعِ عِنْدَ
الْمَحَلِّ، كَالرُّطْبِ فِي الشِّتَاءِ

(وَأَكُونُهُ) (مَعْلُومَ قَدَرٍ)
بِكَيْلٍ فِي مَكِيلٍ، أَوْ وَزْنٍ
فِي مَوْزُونٍ. أَوْ ذَرْعٍ فِي مَذْرُوعٍ

berupa utang/tanggungan), juga bukan jual beli (bai'), karena kata-kata yang disebutkan bukan jual beli.

Jika seseorang berkata: "Aku membeli pakaian darimu yang sifatnya begini dengan harga dirham ini", lalu dijawab: "Kujual kepadamu", maka menurut An-Nawawi dan Ar-Rafi'i adalah akad jual beli, karena melihat kata yang diucapkan. Ada yang mengatakan "akad Salam", karena melihat makna yang terkandung dalam perkataan tersebut. Pendapat yang kedua inilah yang dipilih segolongan ulama Muhaqqiq.

Disyaratkan keberadaan muslim fih dapat diserahkan pada waktu penyerahannya. Karena itu, tidak sah memesan barang yang tidak dapat diserahkan pada masa penyerahannya, misalnya memesan kurma basah untuk musim penghujan.

Disyaratkan keberadaan muslim fih diketahui ukurannya dengan takaran untuk yang ditakar, dengan timbangan untuk yang ditimbang, dengan panjang-pendek untuk yang dipanjangpendekkan dan dengan bilangan untuk yang dibilang.

أَوْعَدَ فِي مَعْدُودٍ.

وَصَحَّ فِي نَحْوِ جَوْزٍ وَلَوْ بِ
بُوزْنٍ، وَمَوْزُونٍ بِكَيْلٍ يُعَدُّ
فِيهِ ضَابِطًا وَمَكِيلٌ بِبُوزْنٍ

وَلَا يَجُوزُ فِي بَيْضَةٍ وَنَحْوِهَا
لِأَنَّهُ يَحْتَاجُ إِلَى ذِكْرِ جِزْمِهَا
مَعَ وَزْنِهَا فَيُورِثُ عِزَّةَ الْوُجُودِ
وَيَشْتَرِطُ أَيْضًا بَيَانُ مُحَلِّ
تَسْلِيمٍ لِلْمُسْلِمِ فِيهِ، إِنْ
اسْتَلِمَ بِمَحَلٍّ لَا يَضِلُّ
لِلتَّسْلِيمِ، أَوْ لِحَمْلِهِ إِلَيْهِ مُؤْنَةٌ

وَلَوْ ظَفَرَ الْمُسْلِمُ بِالْمُسْلِمِ
إِلَيْهِ بَعْدَ الْمَحَلِّ فِي غَيْرِ
مَحَلِّ التَّسْلِيمِ، وَلِنَقْلِهِ إِلَى
مَحَلِّ الظَّفَرِ مُؤْنَةٌ، لَمْ يَلْزَمْهُ
إِدَاءٌ، وَلَا يُطَالِبُهُ بِقِيَمَتِهِ

Sah memesan semacam buah kelapa dan badam dengan ukuran timbangan. Muslim fih yang diukur dengan timbangan dipesan dengan takaran yang dapat ditentukan jumlahnya, dan sah juga muslim fih yang ditakar dipesan dengan timbangan.

Tidak boleh memesan satu butir telur dan semacamnya, karena untuk kesahan memerlukan penuturan bentuk dan timbangan telur sekaligus, maka hal seperti ini jarang sekali dapat dipenuhi.

Disyaratkan juga agar dijelaskan tempat penyerahan barang pesanan, jika transaksi salam terjadi di tempat yang tidak sepatutnya untuk penyerahan barang (misalnya di tengah laut) atau untuk membawa barang itu membutuhkan biaya.

Jika pemesan telah memperoleh barang pesanannya dari muslim ilaih di selain tempat penyerahannya setelah datang waktu penyerahan, dan untuk membawa barang (dari tempat penyerahan) menuju tempat yang ia peroleh membutuhkan biaya (dan pemesan tidak mau menanggungnya), maka muslim ilaih (orang yang dipesani barang) tidak wajib menyerahkannya dan tidak dapat dituntut akan harga muslim fih.

وَيَصِحُّ السَّلَامُ حَالًا وَمَوْجِبًا
بِأَجَلٍ مَعْلُومٍ لَا مَجْهُولًا
وَمُطْلَقَهُ حَالٌ، وَمُطْلَقُ
السَّلَامِ فِيهِ جَيِّدٌ.

(وَحَرْمُ رِبَا) مَرَبِّيًا نُهُ
قَرِيبًا وَهُوَ أَنْوَاعٌ،

رِبَا فَضْلٍ، بِأَنْ يَزِيدَ أَحَدُ
الْعَوَضَيْنِ وَمِنْهُ رِبَا الْقَرْضِ
بِأَنْ يُشْتَرَطَ فِيهِ مَا فِيهِ
نَفْعٌ لِلْمُقْرِضِ

وَرِبَا يَدٍ، بِأَنْ يَفَارِقَ أَحَدُهُمَا
مَجْلِسَ الْعَقْدِ قَبْلَ التَّقَابُضِ
وَرِبَا نَسَاءٍ، بِأَنْ يُشْتَرَطَ
أَجَلٌ فِي أَحَدِ الْعَوَضَيْنِ.

وَكُلُّهَا مُجْمَعٌ عَلَيْهَا:

ثُمَّ الْعَوَضَانِ إِنْ اتَّفَقَا
جِنْسًا اشْتُرِطَ ثَلَاثَةٌ

Sah salam secara kontan dan ber-
angsur dalam masa tertentu -bukan
masa yang tidak ditentukan/majhul-.
Salam yang dinyatakan secara
mutlak, berarti kontan. Penyebutan
muslim fih secara mutlak, adalah
menunjukkan barang yang bagus.

Riba -keterangannya baru saja
disebutkan di atas- hukumnya adalah
haram. Riba itu bermacam-macam:

Riba Fadhl: Yaitu selisih barang
pada salah satu tukar-menukar dua
barang yang sama jenisnya. Ter-
masuk dalam macam ini adalah *Riba*
Qardh. Yaitu jika dalam utang
disyaratkan kemanfaatan yang
kembali kepada pihak pemberi utang
(pemiutang).

Riba Yad: Yaitu jika salah satu dari
penjual dan pembeli berpisah dari
akad sebelum serah-terima.

Riba Nasa': Yaitu jika mensyaratkan
ada penundaan penyerahan dua
barang (ma'qud alaih) dalam pe-
nukarannya (jual beli).

Kebatalan semua bentuk riba di atas,
adalah sudah diijmaki.

Kemudian jika barang ribawi yang
dijualbelikan itu sama jenisnya,
maka disyaratkan 3 macam syarat di
atas (misalnya emas dengan emas

شُرُوطٍ تَقَدَّمَتْ ، أَوْ عِلَّةً
وَهِيَ الطَّعْمُ وَالنَّقْدِيَّةُ اشْتَرَطَ
شَرْطَانِ تَقَدَّمَ مَا .

قَالَ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ ، لَا يَنْدَفِعُ
إِشْمُاعُ عَطَاءِ الرَّبَا عِنْدَ الْإِقْتِرَاضِ
لِلضَّرُورَةِ ، بِحَيْثُ إِنَّهُ إِنْ لَمْ
يُعْطِ الرَّبَا لَا يَحْصُلُ لَهُ الْقَرْضُ
إِذْ لَهُ طَرِيقٌ إِلَى اعْطَاءِ الزَّائِدِ
بِطَرِيقِ النَّذْرِ أَوِ التَّمْلِيكِ
لَأَسَيِّمًا إِذَا قُلْنَا « النَّذْرُ
لَا يَخْتِاجُ إِلَى قَبُولٍ لَفْظًا
عَلَى الْمُعْتَمَدِ »

وَقَالَ شَيْخُنَا ، يَنْدَفِعُ الْإِشْمُ
لِلضَّرُورَةِ -
(فَائِدَةٌ)

وَطَرِيقُ الْخُلَاصِ مِنْ عَقْدِ
الرَّبَا مَنْ يَبِيعُ ذَهَبًا بِذَهَبٍ

dan perak dengan perak); Jika jenis-nya tidak sama tetapi masih ada ilat riba -yaitu jenis makanan dan emas-perak- (misal beras ditukar dengan emas/perak), maka dua syarat di atas harus dipenuhi.

Guru kita Ibnu Ziyad berkata: Orang yang memberi riba Fadhl karena terpaksa, misalnya jika ia tidak memberi riba, maka ia tidak akan mendapatkan utangan, adalah tetap tidak dapat terlepas dari dosa, sebab ia masih mempunyai jalan untuk memberi tambahan, yaitu dengan cara bernazar atau tamlik (semata-mata memberi). Lebih-lebih jika kita berpendapat, bahwa nazar itu tidak perlu ada qabul dengan ucapan, dan ini adalah pendapat Al-Muktamad.

Guru kita (Ibnu Hajar) dalam hal ini berpendapat: Dosa orang di atas dapat terlepas karena darurat.

Faedah:

Cara menghindari akad riba bagi orang yang menjual emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum atau beras, dengan

أَوْ فِضَّةً بِفِضَّةٍ أَوْ بَرًّا بِبُرٍّ
 أَوْ أَرْزًا بِأَرْزٍ مُتَفَاضِلًا بِأَنْ
 يَهَبَ كُلٌّ مِنَ الْبَائِعِينَ
 حَقَّهُ لِلْآخِرِ، أَوْ اقْرَضَ
 كُلُّ صَاحِبِهِ ثُمَّ يُبْرِئُهُ
 وَيَتَخَلَّصُ مِنْهُ بِالْقَرْضِ
 فِي بَيْعِ الْفِضَّةِ بِالذَّهَبِ
 أَوْ الْأَرْزِ بِالْبُرِّ بِأَقْبَضِ
 قَبْلَ تَفَرُّقٍ .

(و) حُرْمَ (تَفَرُّقٍ بَيْنَ
 أُمَةٍ) وَإِنْ رَضِيتُ أَوْ كَانَتْ
 كَافِرَةً (وَفَرَّجَ لَمْ يُمَيِّزْ) وَلَوْ
 مِنْ زِنَا. الْمَمْلُوكِينَ لِوَاحِدٍ
 (بِخَوْبَيْعٍ) كَهَبَةٍ وَقِسْمَةٍ
 لِغَيْرٍ مَنْ يُعْتَقُ عَلَيْهِ
 لِحَبْرِ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الْوَالِدَةِ
 وَوَلَدِهَا فَفَرَّقَ اللَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ

beras, yang dilakukan dengan pe-
 nukaran yang tidak sama besarnya,
 adalah hendaklah satu sama lain
 menghibahkan haknya atau saling
 mengutangkannya, lalu saling mem-
 bebaskannya.

Cara menghindari akad riba dalam
 menjual perak dengan emas atau
 beras dengan gandum tanpa ada
 serah-terima barang sebelum ber-
 pisah dari tempat akad, adalah
 dengan saling mengutangkan.

Haram memisahkan budak perem-
 puan -sekali pun ia rela atau orang
 kafir- dengan anak-anaknya yang
 belum tamyiz, sekali pun mereka
 lahir dari hubungan zina, di mana ibu
 dan anak tersebut menjadi milik satu
 orang. Pemisahan tersebut dengan
 cara semacam dijual, misalnya
 dihibahkan dan pembagian harta
 kepada seseorang, di mana budak
 tersebut kemudian tidak dimerdeka-
 kan atas orang itu.

Berdasarkan sebuah hadis: "Barang-
 siapa yang memisahkan antara ibu
 dengan anaknya, maka Allah akan

أَحَبَّتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .
(وَيُطْلَى) الْعَقْدُ (فِيهِمَا)
أَيُّ الرِّبَا وَالتَّفْرِيقِ بَيْنَ الْأُمَةِ
وَالْوَلَدِ .

وَالْحَقُّ الْغَزَالِيُّ فِي فَتَاوِيهِ
وَأَقَرَّهُ غَيْرُهُ التَّفْرِيقُ بِالسَّفَرِ
التَّفْرِيقُ بِخَوَالِجِ الْبَيْعِ وَطَرْدِهِ
فِي التَّفْرِيقِ بَيْنَ الزَّوْجَةِ وَوَلَدِهَا
وَإِنْ كَانَتْ حُرَّةً مُخْلَافِ الْمُطَلَّعَةِ
وَالْأَبُ وَإِنْ عَلَا، وَالْجَدَّةُ
وَإِنْ عَلَتْ وَلَوْ مِنَ الْأَبِ
كَالْأُمِّ إِذَا عَدِمَتْ .

أَمَّا بَعْدَ التَّمْيِيزِ فَلَا يَحْرُمُ
لَا سَتِغْنَاءُ الْمُتَمَيِّزِ عَنْ
الْحَضَانَةِ، كَالْتَّفْرِيقِ بِوَصِيَّةٍ
وَعَتَقٍ وَرَهْنٍ .

وَيَجُوزُ تَفْرِيقُ وَلَدِ الْبَهِيمَةِ

memisahkan dia dengan kekasihnya di hari Kiamat."

Akad yang berkaitan dengan riba dan pemisahan ibu-anak hukumnya adalah batal.

Al-Ghazali dalam beberapa fatwanya yang diakui oleh lainnya mengatakan, bahwa hukum memisahkan dengan cara disuruh pergi, sama dengan memisahkan dengan cara dijual-belikan. Beliau juga memberlakukan hukum haram tersebut pada pemisahan istri dengan anaknya, sekalipun ia adalah wanita yang merdeka. Lain halnya jika lantaran istri itu ditalak (dicerai).

Ayah ke atas dan nenek ke atas -sekalipun dari jalur ayah- adalah sama dengan ibu, jika ibu tidak ada.

Adapun jika anak itu sudah tamyiz, maka memisah hukumnya tidak haram, sebab ia sudah tidak butuh lagi perawatan (*hadhanah*), sebagaimana tidak haram memisah lantaran wasiat, memerdekakan dan mengadakan.

Memisahkan anak binatang dengan induknya hukumnya boleh, jika anak

إِنْ اسْتَغْنَى عَنْ أُمِّهِ بِلَبَنِ أَوْ
غَيْرِهِ؛ لَكِنْ يُكْرَهُ فِي الرِّضَاعِ
كَتَفْرِيقِ الْإِدْمَى الْمُتَمَيِّزِ قَبْلَ
الْبُلُوغِ عَنِ الْأُمِّ .

فَإِنْ لَمْ يَسْتَغْنِ عَنِ اللَّبَنِ
حَرْمٌ وَبَطْلٌ، إِلَّا إِنْ كَانَ
لِغَرَضِ الذَّنْحِ؛ لَكِنْ يَحْتَثُّ
السُّنْبُكِيُّ حُرْمَةَ ذَنْحِ أُمِّهِ
مَعَ بَقَائِهِ .

(و) حَرْمٌ أَيْضًا (بَيْعُ عِنَبٍ
مِمَّنْ) عُلِمَ أَوْ ظُنِّنَ أَنَّهُ
يَتَّخِذُهُ مُسْكِرًا) لِالشُّرْبِ
وَالْأَمْرَدِ مِمَّنْ عُرِفَ بِالْفُجُورِ
بِهِ، وَالذَّيْلُ لِلْمُهَارِشَةِ،
وَالْكَبْشِ لِلْمُنَاطَةِ وَالْحَرِيرِ
لِرَجُلٍ يَلْبِسُهُ .

وَكَذَائِعُ الْمِسْكِ لِكَافِرٍ

itu sudah tidak membutuhkan induk-nya lantaran sudah ada air susu dan lainnya, tetapi hukumnya tetap makruh jika binatang itu masih menyusu; sebagaimana anak manusia yang sudah tamyiz tapi belum balig dari ibunya.

Jika anak binatang itu belum cukup dengan air susu yang lain, maka hukum memisahkannya adalah haram dan akad yang berkaitan dengan *tafriq* (pemisahan, misalnya dijual), hukumnya adalah batal, kecuali *tafriq* tersebut karena disembelih. Tetapi As-Subki membahas, bahwa menyembelih induk binatang yang anaknya masih hidup, hukumnya adalah haram.

Haram juga menjual semacam anggur kepada orang yang diyakini atau diperkirakan akan dibuat minuman yang memabukkan; atau menjual budak laki-laki kecil kepada orang yang telah diketahui berbuat lacur; menjual ayam jago untuk disabung, kambing untuk diadu atau menjual sutera kepada laki-laki yang akan dipakai sendiri.

Demikian juga (haram) menjual minyak misik kepada orang kafir

يَشْتَرِي لِتَطْيِيبِ الصَّنَمِ
وَالْحَيَوَانِ لِكَافِرٍ عَلِمَ أَنَّ
يَأْكُلُهُ بِلا ذَنْجٍ، لِأَنَّ الْأَصَحَّ
أَنَّ الْكَفَّارَ مُخَاطَبُوتٌ
بِفُرُوعِ الشَّرِيعَةِ كَالْمُسْلِمِينَ
عِنْدَنَا. خِلَافًا لِابْنِ حَنِيفَةَ
رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ. فَلَا
يَجُوزُ الْإِعَانَةُ عَلَيْهِمَا

وَنَحْوُ ذَلِكَ مِنْ كُلِّ تَصَرُّفٍ
يُقْضَى إِلَى مَعْصِيَةِ يَقِينٍ أَوْ ظَنًّا
وَمَعَ ذَلِكَ يَصِحُّ الْبَيْعُ

وَيُكْرَهُ بَيْعُ مَا ذُكِرَ مَمْنُ
تَوَهَّمُ مِنْهُ ذَلِكَ، وَبَيْعُ
السِّلَاحِ لِنَحْوِ بَغَاةٍ وَقُطَّاعِ
طَرِيقٍ. وَمُعَامَلَةٌ مِنْ بِيَدِهِ
حَالَالٌ وَحَرَامٌ وَإِنْ غَلَبَ

yang dibelinya untuk meminyaki berhala; atau menjual binatang kepada orang kafir yang diyakini akan memakannya tanpa dipotong, karena menurut pendapat Al-Ashah bahwa orang-orang kafir itu juga terkena khitab melaksanakan cabang-cabang syariat sebagaimana orang-orang Islam. Begitulah pendapat Al-Ashah yang ada dalam mazhab kami, Syafi'iyah, lain lagi menurut pendapat Abu Hanifah yang mengatakan tidak dikenakan khitab atas orang-orang kafir terhadap *furu'usy syari'ah*. Karena itu, tidak boleh menolong mereka untuk proses terjadinya meminyaki berhala dan memakan daging hewan tanpa dipotong.

Haram juga mengerjakan semua bentuk *tasaruf* yang mengakibatkan terjadi kemaksiatan, baik secara yakin maupun perkiraan.

Dalam keadaan haram seperti yang dituturkan di atas, jual belinya masih sah hukumnya.

Makruh menjual semua yang telah dituturkan di atas (anggur dan seterusnya) kepada orang yang dicurigai akan mengarah ke situ (dijadikan minuman keras dan sebagainya). Makruh menjual senjata kepada semacam pemberontak dan pembegal, dan makruh bermuamalah dengan orang hartanya bercampur antara halal dengan haram, sekalipun yang haram lebih

الْحَرَامُ الْحَلَالُ .

نَعَمْ! إِنْ عَلِمَ تَحْرِيمُ مَا عَقِدَ
بِهِ حُرْمَ وَبَطَلَ .

(و) حُرْمُ (اِحْتِكَارُ قُوْتِ)
كَمَثَرِ وَزَيْبٍ، وَكُلِّ مُجْزِئٍ
فِي الْفِطْرَةِ .

وَهُوَ، امْسَاكُ مَا اشْتَرَاهُ فِي
وَقْتِ الْغَلَاءِ، لَا الرُّخْصِ
لِيَبِيعَهُ بِأَكْثَرٍ عِنْدَ اشْتِدَادِ
حَاجَةِ أَهْلِ مَحَلِّهِ أَوْ غَيْرِهِمْ
إِلَيْهِ، وَإِنْ لَمْ يَشْتَرِهِ بِقَصْدِ
ذَلِكَ .

لَا لِيُمْسِكَ لِنَفْسِهِ أَوْ عِيَالِهِ
أَوْ لِيَبِيعَهُ بِثَمَنِ مِثْلِهِ، وَلَا
امْسَاكُ عِلَّةٍ أَرْضِيهِ .

وَالْحَقُّ الْغَزَالِيُّ بِالْقُوْتِ

banyak daripada yang halal.

Memang! Jika diketahui bahwa barang yang diakadi adalah bagian yang haram, maka hukum muamalah di sini adalah haram dan akadnya pun batal.

Haram menimbun bahan makanan pokok, misalnya kurma dan anggur serta segala bahan makanan yang mencukupi dalam zakat fitrah.

Ihtikar (menimbun) adalah menahan bahan makanan dari pembelian di waktu harga mahal -bukan sewaktu harga murah-, untuk dijual kembali dengan harga di atasnya ketika penduduk setempat atau orang-orang lain sangat membutuhkannya, sekalipun di waktu membeli bukan bertujuan menjual dengan harga yang lebih tinggi.

Tidak termasuk *Ihtikar*, jika menahan bahan makanan pokok itu untuk keperluan diri sendiri atau keluarganya, atau untuk dijual dengan harga yang sepadan dengan harga pembelian. Tidak termasuk pula, jika yang ditahan adalah hasil panen bumi sendiri.

Al-Ghazali menyamakan bahan makanan pokok dengan segala

كُلَّ مَا يُعِينُ عَلَيْهِ كَاللَّحْمِ
وَصَرَاحُ الْقَاضِي بِالْكَرَاهَةِ
فِي الثَّوْبِ.

(وَسَوْمٌ عَلَى سَوْمٍ) أَيْ
سَوْمٌ غَيْرِهِ (بَعْدَ تَقَرُّرٍ
بِثَمَنِ) بِالتَّرَاضِي بِهِ، وَإِنْ
فُحِشَ نَقْصُ الثَّمَنِ عَنِ
الْقِيَمَةِ، لِلنَّهْيِ عَنْهُ.

وَهُوَ أَنْ يَزِيدَ عَلَى الْخَرِّ
فِي ثَمَنِ مَا يَزِيدُ شِرَاءَهُ أَوْ
يُخْرِجَ لَهُ أَرْخَصَ مِنْهُ،
أَوْ يَرْغَبَ الْمَالِكُ فِي
اسْتِرْدَادِهِ لِيَشْتَرِيَهُ بِأَعْلَى
وَيُحَرِّمَهُ بَعْدَ الْبَيْعِ وَقَبْلَ
لِزُومِهِ لِبَقَاءِ الْخِيَارِ اشْتَدُّ
(وَنَجَشٌ) لِلنَّهْيِ عَنْهُ
وَالْإِيذَاءُ

makanan penolongnya, misalnya daging. Al-Qadhi Husain menjelaskan hukum makruh menimbun pakaian.

Haram menawar barang yang sudah ditawarkan orang lain setelah ada ketetapan harga atas kerelaannya, sekalipun dianggap tidak wajar adanya harga rendah di bawah nilai barang, karena ada dalil yang melarang perbuatan tersebut.

Yaitu dengan cara menaikkan harga penawaran orang lain (penawar pertama yang sudah ada persetujuan harga), memberikan barang kepada pembeli dengan harga yang lebih murah daripada harga barang penjual pertama, atau mempengaruhi pemilik barang (pembeli) agar menarik kembali barangnya dan ia akan membelinya dengan harga yang lebih tinggi.

Keharaman di atas lebih besar lagi jika dilakukan setelah terjadi akad jual beli dan belum terlaksana (*luzum*), karena masih ada khiyar.

Haram berbuat *Najsy*, karena ada dalil yang melarangnya dan menyakitkan hati pembeli.

وَهُوَ أَنْ يَزِيدَ فِي الثَّمَنِ لَا
لِرَغْبَتِهِ بَلْ لِيُخَدَعَ غَيْرُهُ
وَإِنْ كَانَتْ الزِّيَادَةُ فِي مَالِ
مُخْجَوِرٍ عَلَيْهِ، وَلَوْ عِنْدَ
نَقْصِ الْقِيَمَةِ عَلَى الْوُجْهِ

وَلَا خِيَارَ لِلْمُشْتَرِي إِنْ
غِبِنَ فِيهِ، وَإِنْ وَاطَأَ
الْبَائِعُ النَّاجِسَ، لَتَقَرَّبَ
الْمُشْتَرِي حَيْثُ لَمْ يَتَأَمَّلْ
وَلَيْسَ

وَمَدْحُ السِّلْعَةِ لِيُرْغَبَ فِيهَا
بِالْكَذِبِ، كَالْجَنَسِ.

وَشَرْطُ التَّحَرُّمِ فِي الْكُلِّ عِلْمُ
النَّهْيِ حَتَّى فِي الْجَنَسِ وَيُصَحِّحُ
الْبَيْعَ مَعَ التَّحَرُّمِ فِي هَذِهِ
الْمَوَاضِعِ.

Yaitu menambah harga barang bukan bertujuan ingin membelinya, tetapi agar orang lain terbujuk karenanya, sekalipun tambahan itu dalam harta mahjur 'alaih, dan dilakukan ketika harga barang di bawah standar umum; menurut pendapat Al-Aujah.

Bagi pembeli tidak mempunyai hak khiyar jika mengalami penipuan seperti ini, sekalipun penjual telah melakukan persetujuan dengan *najisy* (calo), karena pembeli gegabah, mengapa ia tidak mau berpikir dan bertanya-tanya.

Memuji barang dengan cara berbohong, agar disenangi pembeli, adalah hukumnya sama dengan membuat banjet (*najsy/calos*).

Semua itu (ihtikar, menawar tawaran orang lain dan sebagainya) dihukumi haram, jika dilakukan setelah mengerti hukum larangan padanya, hingga dalam masalah *najsy*. Dalam keadaan haram ini, akad jual beli tetap sah.

(فَصْلٌ فِي خِيَارِ الْمَجْلِسِ
وَالشَّرْطِ وَخِيَارِ الْعَيْبِ)
(يُثْبِتُ خِيَارُ مَجْلِسٍ فِي
كُلِّ بَيْعٍ) حَتَّى فِي الرَّبَوِيِّ
وَالسَّلَامِ، وَكَذَا فِي هِبَةِ ذَاتِ
ثَوَابٍ عَلَى الْمُعْتَمِدِ.

وَخَرَجَ بِـ "فِي كُلِّ بَيْعٍ" غَيْرُ
الْبَيْعِ كَالْإِبْرَاءِ، وَالْهِبَةِ بِأَنَّ
ثَوَابٍ وَشِرْكَةٍ وَقِرَاضٍ وَرَهْنٍ
وَحَوَالَةٍ وَكِتَابَةٍ وَإِجَارَةٍ
وَلَوْ فِي الذِّمَّةِ أَوْ مَقْدَرَةٍ
بِمُدَّةٍ، فَلَا خِيَارَ فِي جَمِيعِ
ذَلِكَ لِأَنَّهَا لَا تُسَمَّى بَيْعًا

(وَسَقَطَ خِيَارُ مَنْ اخْتَارَ
لِرُؤْمِهِ) أَيْ الْبَيْعِ، مِنْ بَائِعٍ
وَمُشْتَرٍ كَانَ يَقُولُ "إِخْتَرْنَا
لِرُؤْمِهِ، أَوْ اجْزَنَاهُ، فَيَسْقُطُ

PASAL: TENTANG KHIYAR MAJELIS, SYARAT DAN AIB

Khiyar Majelis (hak pilih untuk meneruskan jual beli atau tidak, ketika masih ada di majelis akad) terdapat dalam semua jual beli, hingga dalam jual beli barang ribawi dan salam (pesan). Begitu juga berlaku dalam hibah berimbangan menurut pendapat Al-Muktamad.

Kata-kata "dalam semua jual beli", adalah mengecualikan selain jual beli, misalnya *ibra'* (membebaskan tanggungan utang), hibah tidak berimbangan, perserikatan, qiradh, rahn (gadai), hiwalah, kitabah dan ijarah yang sekalipun masih dalam tanggungan atau ditentukan dengan waktu. Karena itu, tiadalah hak khiyar dalam semua itu, karena semua akad ini tidak dinamakan jual beli.

Habis khiyar orang yang memilih dijadikan jual beli, baik penjual atau pembeli; misalnya mereka berdua berkata: "Kita jadikan jual beli kita", atau "Kita teruskan saja akad jual beli kita", maka khiyar mereka ini sudah habis.

خِيَارُهُمَا

أَوْ مِنْ أَحَدِهِمَا كَانَ يَقُولُ
« اِخْتَرْتُ لِرُؤُومِهِ » فَيَسْقُطُ
خِيَارُهُ وَيَبْقَى خِيَارُ الْآخَرِ
وَلَوْ مُشْتَرِيًّا

(و) سَقَطَ خِيَارُ (كُلِّ)
مِنْهُمَا (بِفُرْقَةٍ بَدَنٍ) مِنْهُمَا
أَوْ مِنْ أَحَدِهِمَا، وَلَوْ نَاسِيًّا
أَوْ جَاهِلًا، عَنْ مَجْلِسِ الْعَقْدِ
(عُرْفًا)

فَمَا يَعْدُهُ النَّاسُ فُرْقَةً
يَلْزِمُهُ بِهِ الْعَقْدُ وَمَالًا، فَلَا

فَإِنْ كَانَ فِي دَارٍ صَغِيرَةٍ، فَالْفُرْقَةُ
بِأَنْ يَخْرُجَ أَحَدُهُمَا مِنْهَا، أَوْ
فِي كَبِيرَةٍ، فَإِنْ يَنْتَقِلُ
أَحَدُهُمَا إِلَى بَيْتٍ مَرٍ
بِوَيْتِهَا، أَوْ فِي صَحْرَاءٍ أَوْ فِي

Atau bisa pula habis khiyar salah satunya, misalnya salah satu dari penjual/pembeli berkata "Aku memilih untuk dijadikan saja akad kita", maka khiyarnya sudah habis, sedangkan pihak yang lainnya masih ada, sekalipun dia seorang pembeli.

Khiyar kedua belah pihak habis sebab kedua-duanya atau salah satunya memisahkan diri menurut penilaian umum dari mejelis akad, sekalipun karena lupa atau tahu hukumnya.

Karena itu, apa yang dianggap berpisah orang banyak, maka berstatus jadi akadnya; dan yang belum disebut berpisah, maka belum demikian.

Jika penjual atau pembeli berada di dalam ruang kecil, maka dianggap telah berpisah, jika salah satunya telah keluar darinya. Jika mereka berada di dalam ruangan besar, maka dianggap berpisah, jika salah satu dari mereka berpindah ke bilik yang lain. Jika mereka berada di halaman bebas atau pasar, maka dengan salah satunya berpaling dan berjalan

سَوْقٍ. فَبَانَ يَوْمَئِذٍ أَحَدُهُمَا
ظَهْرُهُ وَيَمْشِي قَلِيلًا، وَإِنْ
سَمِعَ الْخِطَابَ.

sedikit, sekalipun ia masih men-
dengar omongan temannya.

فَيَبْقَى خِيَارُ الْمَجْلِسِ مَا لَمْ
يَتَفَرَّقَا، وَلَوْ طَالَ مُكُتُّهُمَا
فِي مَحَلٍّ، وَإِنْ بَلَغَ سِنَيْنِ
أَوْ تَمَاشِيَا مَنَازِلَ.

Khiyar Majelis masih tetap ada,
selagi mereka belum berpisah,
sekalipun mereka sudah lama tinggal
di tempat, sekalipun sudah bertahun-
tahun dan berjalan ke sana-kemari.

وَلَا يَسْقُطُ بِمَوْتِ أَحَدِهِمَا
فَيَنْتَقِلُ الْخِيَارُ لِلْوَارِثِ
الْمُتَّاهِلِ

Khiyar belum habis lantaran salah
satu penjual atau pembeli mati, akan
tetapi hak khiyar berpindah kepada
ahli waris yang berkeahlian.

(وَحَلَفَ نَافِي فُرْقَةٍ أَوْ فُسِّخَ
قَبْلَهَا) أَيْ قَبْلَ الْفُرْقَةِ
بِأَنْ جَاءَ امْعَاوَادَعَى أَحَدُهُمَا
فُرْقَةً وَأَنْكَرَهَا الْآخَرُ، لِيَفْسَخَ
أَوْ اتَّفَقَا عَلَيْهَا، وَادَّعَى
أَحَدُهُمَا فُسْخًا قَبْلَهَا وَأَنْكَرَهَا
الْآخَرُ، فَيُصَدَّقُ النَّافِي

Orang yang mengatakan tidak ber-
pisah atau akad tidak *fasakh* (rusak)
sebelum berpisah, adalah yang
diambil sumpahnya. Sebagaimana
dua belah pihak datang bersama
mengadu (di majelis hukum); Yang
satu mengaku telah berpisah (sebe-
lum kedatangan mereka, di majelis
hukum) dan yang satu mengingkari-
nya dengan maksud agar akad
menjadi *fasakh*; atau keduanya
sepakat berpisah (*furqah*), (tetapi)
yang seorang mengaku akad telah
fasakh sebelum berpisah, sedangkan
yang satu lagi mengingkarinya;

لِمُؤَافَقَتِهِ لِلأَصْلِ .

(و) يَجُوزُ (لَهُمَا) أَيْ
لِلْعَاقِدَيْنِ (شَرْطُ خِيَارِ)
لَهُمَا أَوْ لِأَحَدِهِمَا فِي كُلِّ
بَيْعٍ فِيهِ خِيَارُ جَلْسٍ أَوْ
فِيمَا يُعْتَقُ فِيهِ الْمَبِيعُ
فَلَا يَجُوزُ شَرْطُهُ لِمُشْتَرٍ
لِلْمُتَافَاةِ .

وَفِي رِبَوِيٍّ وَسَلَمٍ ، فَلَا يَجُوزُ
شَرْطُهُ فِيهِمَا لِأَحَدٍ
لِاشْتِرَاطِ الْقَبْضِ فِيهِمَا
فِي الْمَجْلِسِ .

(ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَاقْلُ) بِخِلَافِ
مَا لَوْ أَطْلُقَ أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثَةِ
أَيَّامٍ : فَإِنْ زَادَ عَلَيْهَا
لَمْ يَصِحَّ الْعَقْدُ (مِنْ)

maka dalam kedua kasus ini yang dibenarkan adalah yang mengingkari, karena pengingkarannya itu yang mencocoki asal (tidak furqah dan tidak fasakh).

Boleh bagi penjual dan pembeli atau salah satunya saja, mengikat Khiyar Syarat dalam semua bentuk jual beli yang ada Khiyar Majelisnya, kecuali jual beli perkara yang kemudian sedianya dimerdekakan (misalnya membeli budak yang berupa ayah/anak); maka tiada Khiyar Syarat bagi pembeli, karena akan terjadi pertentangan (antara khiyar dengan memerdekakan).

Terkecuali juga dalam jual beli barang ribawi dan salam (pesan). Karena itu, untuk dua hal ini tidak boleh mensyaratkan ada khiyar bagi salah satu dari kedua belah pihak, sebab dalam dua hal ini disyaratkan ada penerimaan ma'qud alaih di majelis akad.

Khiyar syarat itu paling lama adalah 3 hari semenjak mengikat syarat, baik itu disyaratkan di dalam akad ataupun majelis akad. Lain halnya jika syarat yang disebutkan adalah secara mutlak atau persyaratan tersebut melebihi 3 hari, maka akadnya tidak sah.

حِينَ (الشَّرْطِ لِلْخِيَارِ)
سَوَاءً أَشْرَطَ فِي الْعَقْدِ أَمْ
فِي مَجْلِسِهِ .

وَالْمِلْكُ فِي الْمَبِيعِ مَعَ تَوَابِعِهِ
فِي مُدَّةِ الْخِيَارِ، لِمَنْ انْفَرَدَ
بِخِيَارِهِ مِنْ بَائِعٍ وَمُسْتَشْتَرٍ
ثُمَّ إِنْ كَانَ لِهَمَا، فَمَوْقُوفٌ
فَإِنْ ثَمَّ الْبَيْعُ بِأَنْ أَنَّهُ لِمُسْتَشْتَرٍ
مِنْ حِينَ الْعَقْدِ، وَإِلَّا فَلِبَائِعٍ

(وَيَحْصُلُ فَسْخُ) لِلْعَقْدِ
فِي مُدَّةِ الْخِيَارِ (بِنَحْوِ
« فَسَخْتُ الْبَيْعَ ») ك...
« اسْتَرْجَعْتُ الْمَبِيعَ »
(وَاجَازَةً) فِيهَا (بِنَحْوِ
اجْزْتُ) الْبَيْعَ « ك... اَمْضَيْتُهُ »
وَالْتَصَرَّفُ فِي مُدَّةِ الْخِيَارِ

Hak milik barang jualan berikut kemanfaatan-kemanfaatannya di waktu khiyar berlangsung, adalah pada pihak yang masih mempunyai khiyar, baik itu penjual atau pembeli. Jika khiyar itu dimiliki mereka berdua, maka status barang jualan tersebut adalah mauquf (vakum); Jika jual beli telah terlaksana dengan sempurna, maka nyatalah bahwa barang tersebut milik pembeli semenjak diadakan transaksi; Jika jual beli tidak jadi terlaksana dengan sempurna, maka barang tersebut tetap milik penjual.

Fasakh jual beli (pembubaran transaksi) dalam masa khiyar sudah dapat terwujudkan dengan semacam ucapan: "Kurusak(kububarkan) jual belinya", sebagaimana ucapan: "Barang jualan kutarik kembali". Adapun untuk pelestarian jual beli dalam masa khiyar, dapat terwujudkan dengan semacam ucapan "Kulestarikan jual belinya", sebagaimana "Kuteruskan jual belinya".

Pentasarufan (penggunaan) barang jualan dengan cara disetubuhi (atas

بِوَطْءٍ، وَعَتَقٍ، وَبَيْعٍ
وَأَجَارَةٍ، وَتَرْوِيجٍ، مِنْ بَائِعٍ
فَسُخٍّ، وَمِنْ مُشْتَرِيٍّ أَجَازَةٍ
لِلشِّرَاءِ

(و) يَثْبُتُ (لِلْمُشْتَرِيِّ جَاهِلٍ)
بِمَا يَأْتِي خِيَارٌ فِي رَدِّ الْمَبِيعِ
(ب) ظُهُورُ (عَيْبٍ قَدِيمٍ)
مُنْقِصٌ قِيَمَةً فِي الْمَبِيعِ
وَكَذَا لِلْبَائِعِ بِظُهُورِ عَيْبٍ
قَدِيمٍ فِي الثَّمَنِ .

وَأَثَرُ الْآوَلِكِ، لِأَنَّ الْغَالِبَ
فِي الثَّمَنِ الْإِضْطِاطُ، فَيَقِلُّ
فِيهِ ظُهُورُ الْعَيْبِ

وَالْقَدِيمُ مَا قَرَنَ الْعَقْدَ أَوْ حَدَثَ
قَبْلَ الْقَبْضِ، وَقَدْ بَقِيَ إِلَى
الْفَسْخِ، وَلَوْ حَدَثَ بَعْدَ
الْقَبْضِ، فَلَا خِيَارَ لِلْمُشْتَرِيِّ

budak amat), memerdekakan, menjual, menyewakan dan mengawinkan yang dikerjakan oleh penjual di masa khiyar, berarti menfasakh akad, sedangkan jika dikerjakan oleh pembeli, berarti penerusan/pelestarian akad pembelian.

Bagi pembeli yang tidak mengetahui ada cacat sejak semula pada barang yang dapat menurunkan nilai harganya, dia mempunyai hak khiyar untuk mengembalikan barang tersebut (dinamakan Khiyar 'Aib).

Begitu juga ada hak khiyar bagi penjual karena ada cacat sejak semula pada barang yang dibuat alat pembayaran.

Para ulama hanya mengutamakan yang pertama (khiyar aib bagi pembeli) dalam pembahasannya, karena pada galibnya, barang yang digunakan pembayaran itu lebih terjelaskan; karenanya, sedikit sekali ada cacat.

Cacat sejak semula adalah cacat yang berbarengan dengan akad atau terjadi sebelum diterima barang jualan dan masih ada sebelum fasakh akad. Karena itu, keberadaan cacat terjadi setelah barang diterima, maka bagi pembeli tidak ada hak khiyar.

مِنَ الْآخِرِ.

(وَجَمَاحٌ) لِحَيَوَانٍ (وَعَصَصٌ)
وَرُجٌّ، وَكَوْنُ الدَّارِ مَنْزِلَةً الْجُنْدِ
أَوْ كَوْنُ الْجِنِّ مُسَلِّطِينَ عَلَى
سَاكِنَيْهَا بِالرَّجْمِ، أَوِ الْقِرْدَةِ مَثَلًا
تُرْعَى زَرْعُ الْأَرْضِ

(وَأَيُّ) يَثْبُتُ بِتَغْيِيرٍ فَعَلِيٍّ
وَهُوَ حَرَامٌ لِلتَّذْلِيلِ وَالضَّرَرِ
(كَتَصْرِیَّةٍ) لَهُ وَهِيَ أَنْ يَتْرَكَ
حَلَبَهُ مُدَّةً قَبْلَ بَيْعِهِ لِيُؤْهِمَ
الْمُشْتَرِيَ كَثْرَةَ اللَّبَنِ وَتَجَعِيدِ
شَعْرِ الْجَارِيَةِ.

(لَا) خِيَارٌ (بِغُبْنٍ) فَاحِشٍ
كَظَنٍّ، مُشْتَرٍ نَحْوَ (زُجَاجَةٍ
جَوْهَرَةٍ) لِتَقْصِيرِهِ بِعَمَلِهِ
بِقَضِيَّةٍ وَهِيَ مِنْ غَيْرِ نَحْثٍ
(وَالْخِيَارُ) بِالْعَيْبِ وَلَوْ تَصْرِیَّةً

Termasuk cacat: Keadaan binatang sukar ditunggangi (nakal), suka menggigit atau menyepak, keberadaan rumah ditempati serdadu atau jin yang mengganggu penghuninya, atau bumi itu banyak keranya yang suka memakan tanaman.

Khiyar aib itu juga hak pembeli karena ada perlakuan *taghrir* (penipuan), dan berlaku seperti itu hukumnya adalah haram lantaran membuat tidak jelas dan mudarat. Contohnya adalah *tashriyah*, yaitu membiarkan air susu mengendap dalam kantong susu binatang selama beberapa waktu, sebelum binatang itu dijual, agar pembeli mengira bahwa binatang tersebut banyak air susunya; atau dengan cara mengeriting rambut budak perempuan.

Tiada khiyar aib lantaran kerugiannya sendiri; misalnya pembeli mengira kaca itu adalah mutiara, karena kegabahannya sendiri dengan bertindak yang menurut prasangkanya tanpa meneliti terlebih dahulu.

Khiyar aib -sekalipun karena *tashriyah*- adalah harus dilaksanakan

(فَوْرِي) فَيَبْطُلُ بِالتَّأْخِيرِ
بِالْأَعْذَرِ.

وَيُعْتَبَرُ الْفَوْرُ عَادَةً . فَلَا
يُضَرُّ صَلَاةٌ وَآكُلُ دَخَلَ
وَقْتُهِمَا وَقَضَاءُ حَاجَةٍ . وَلَا
سَلَامُهُ عَلَى الْبَائِعِ بِخِلَافِ
مُحَادَثَتِهِ وَلَوْ عَلَيْهِ لَيْلًا ، فَلَهُ
التَّأْخِيرُ حَتَّى يُصْبِحَ .

وَيُعْذَرُ فِي تَأْخِيرِهِ بِجَهْلِهِ
جَوَازَ الرَّدِّ بِالْعَيْبِ ، إِنْ قَرُبَ
عَهْدُهُ إِلَى سَلَامٍ أَوْ نَشَأَ
بَعِيدًا عَنِ الْعُلَمَاءِ ، وَبِجَهْلِ
فَوْرِيَّتِهِ إِنْ خَفِيَ عَلَيْهِ .

ثُمَّ إِنْ كَانَ الْبَائِعُ فِي الْبَلَدِ
رَدَّهُ الْمُشْتَرِي بِنَفْسِهِ أَوْ
وَكِيلِهِ عَلَى الْبَائِعِ أَوْ وَكِيلِهِ

seketika. Karena itu, hak khiyar menjadi batal lantaran menunda tanpa ada uzur.

Seketika ini adalah diukur menurut penilaian adat. Karena itu, tidaklah menjadi masalah bila ditengah-tengah dengan salat dan makan yang memang sudah waktunya, buang hajat, atau ucapan salam pembeli kepada penjual; Lain halnya dengan percakapan mereka. Jika pembeli mengatakan ada cacat di waktu malam, maka baginya boleh menunda pengembalian barang hingga pagi hari.

Pembeli yang menunda pengembalian barang lantaran tidak tahu diperbolehkan mengembalikan barang karena ada cacat, adalah dianggap uzur, jika ia adalah orang yang baru dalam memeluk Islam atau hidup jauh dari ulama. Demikian juga dianggap uzur, karena ketidaktahuannya atas keharusan mengembalikan barang tersebut secara seketika, jika memang masalah ini sangat pelik (rumit) baginya.

Kemudian, jika penjual itu berada di daerah yang sama (dengan pembeli), maka pembeli sendiri atau wakilnya yang harus mengembalikan barang cacat tersebut.

وَلَوْ كَانَ الْبَائِعُ غَائِبًا عَنِ
الْبَلَدِ وَلَا وَكِيلَ لَهُ بِهَا رَفَعَ
الْأَمْرَ إِلَى الْحَاكِمِ وَجُوبًا. وَلَا
يُؤَخَّرُ لِحُضُورِهِ

فَإِذَا عَجَزَ عَنِ الْإِنْهَاءِ لِنَحْوِ
مَرَضٍ أَوْ شَهْدٍ عَلَى الْفَسْخِ
فَإِنْ عَجَزَ عَنِ الْإِشْهَادِ لَمْ
يَلْزَمْهُ تَلَفُّظٌ، وَعَلَى الْمُشْتَرِي
تَرْكُ اسْتِعْمَالِهِ .

فَلَوْ اسْتَخْدَمَ رَقِيقًا. وَلَوْ
بِقَوْلِهِ إِسْقِنِي أَوْ « نَاوِلْنِي
الثَّوبَ ! » أَوْ « أَغْلِقِ الْبَابَ »
فَلَارَدَ قَهْرًا، وَإِنْ لَمْ يَفْعَلِ
الرَّقِيقُ مَا أَمَرَهُ، فَإِنْ فَعَلَ
شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ بِالْأَطْلَبِ
لَمْ يَضُرَّ .

Jika penjual (wakil)nya tidak ada di daerah yang sama, maka pembeli tersebut wajib melapor kepada hakim, ia tidak boleh menunda sampai penjual kembali ke daerahnya.

Jika ia tidak dapat mengadukan masalahnya kepada hakim lantaran sedang sakit, maka baginya wajib mempersaksikan atas kefasakan akad. Jika tidak dapat mempersaksikannya, maka baginya tidak wajib mengucapkan kata-kata fasakh, (tetapi) ia wajib meninggalkan pemakaian barang pembelian tersebut.

Jika ia meminta budak yang dibeli agar melayani dirinya, sekalipun dengan perkataannya "minumlah aku", "ambilkan pakaian untukku", atau "tutupkan pintu", maka ia tidak dapat dikatakan mengem-balikan barang itu (budak) secara terpaksa, sekalipun budak itu tidak melaksanakan perintah tersebut. Jika budak itu melaksanakan sesuatu tanpa ada suruhan terlebih dahulu, maka tidak mengapa (tidak mem-batalkan hak khiyar pembeli).

(فَرْعٌ)

لِقَبَاحِ حَيَوَانًا أَوْ غَيْرَهُ
بِشَرْطِ بَرَاءَتِهِ مِنَ الْعُيُوبِ
فِي الْمَبِيعِ أَوْ أَنْ لَا يَرُدَّ بِهَا
صَحَّ الْعَقْدُ، وَبَرَأَ مَنْ عَيْبِ
بَاطِنٍ بِالْحَيَوَانِ مَوْجُودٍ حَالِ
الْعَقْدِ لَمْ يَعْلَمْهُ الْبَائِعُ لَا
عَنْ عَيْبِ بَاطِنٍ فِي غَيْرِ
الْحَيَوَانِ، وَلَا ظَاهِرٍ فِيهِ
وَلَوْ اخْتَلَفَا فِي قَدَمِ الْعَيْبِ
وَاحْتِمَلَ صِدْقُ كُلٍّ، صَدَقَ
الْبَائِعُ بِيَمِينِهِ فِي دَعْوَاهُ
حُدُوثُهُ، لِأَنَّ الْأَصْلَ لِلزُّومِ
الْعَقْدِ، وَقِيلَ: لِأَنَّ الْأَصْلَ
عَدَمُ الْعَيْبِ فِي يَدِهِ.
وَلَوْ حَدَّثَ عَيْبٌ لَا يَعْرِفُ

Cabang:

Jika seseorang menjual hewan atau lainnya dengan syarat ia bebas dari tanggungan kecacatan atau barang yang telah dibeli tidak boleh dikembalikan lagi (jika ada cacatnya), maka sah akad itu. Untuk selanjutnya, penjual nanti terlepas dari kecacatan batin hewan yang sudah ada ketika akad, di mana pembeli tidak mengetahuinya, (tetapi) untuk barang jualan selain binatang, penjual tidak bisa bebas dari tanggungan cacat batin, begitu juga dengan cacat lahir binatang.

Jika kedua belah pihak berselisih tentang keberadaan cacat semula atau baru terjadi, dan kedua belah pihak dapat dimungkinkan kebenarannya, maka yang dibenarkan adalah pembeli dengan bersumpah, bahwa cacat itu baru terjadi, karena asal suatu akad adalah kelestariannya. Dikatakan: ..., karena asal suatu barang yang dijual, adalah tidak ada cacat sewaktu berada di tangan penjual.

Jika terjadi cacat baru yang tanpa ada cacat tersebut cacat yang lama tidak dapat diketahui, maka pembeli

الْقَدِيمُ بِدُونِهِ، كَكَثْرِ بَيْضٍ
وَجَوْزٍ، وَتَقْوِيرِ بَطِيخٍ
مُدَوْدِرَةٍ، وَلَا أَرَشَ عَلَيْهِ
لِلْحَادِثِ .

وَيَتَّبَعُ فِي الرَّدِّ بِالْعَيْبِ
الزِّيَادَةُ الْمُتَّصِلَةُ كَالسَّمَنِ
وَتَعَلُّمِ الصُّنْعَةِ وَلَوْ بِأُجْرَةٍ
وَحَمْلٍ قَارِنٍ بَيْعًا .

لَا الْمُتَّصِلَةُ كَالْوَلَدِ وَالشَّرِّ
وَكَذَا الْحَمْلُ الْحَادِثُ فِي
مِلْكِ الْمُشْتَرِي: فَلَا تَتَّبَعُ
فِي الرَّدِّ. بَلْ هِيَ لِلْمُشْتَرِي
فَفَصْلٌ فِي حُكْمِ الْمَبِيعِ قَبْلَ
الْقَبْضِ .

(الْمَبِيعُ قَبْلَ قَبْضِهِ مِنْ
ضَمَانِ بَائِعٍ) بِمَعْنَى انْفِسَاخِ

boleh mengembalikan barang itu dan ia tidak terkena denda kerugian yang baru tadi; misal: Telor atau kelapa yang pecah dan buah semangka yang busuk.

Dalam mengembalikan barang pembelian lantaran cacat, tambahan yang tidak dapat dipisahkan dari barang itu harus ikut dikembalikan; misal: semakin gemuk, kecakapan (kepandaian) -sekali pun dididik dengan biaya-, dan kandungan yang berbarengan akad jual beli.

Tambahan yang terpisah tidak wajib ikut dikembalikan; misal anak, buah atau kandungan yang terwujud sewaktu menjadi milik pembeli. Semua ini menjadi milik pembeli, jika barang belian dikembalikan kepada penjual lantaran ada cacat.

PASAL: HUKUM BARANG JUALAN SEBELUM DITERIMAKAN KEPADA PEMBELI

Barang jualan sebelum diterima kepada pembeli, adalah tanggungan penjual. Artinya, akad menjadi gagal (fasakh) lantaran barang itu rusak atau dirusak penjual, dan ada hak

الْبَيْعُ بِتَلَفِهِ، أَوْ اتِّلَافِ
بَائِعٍ، وَثُبُوتِ الْخِيَارِ
بِتَعَيُّبِهِ أَوْ تَعْيِيبِ بَائِعٍ
أَوْ أَجْنَبِيٍّ .

khiyar bagi pembeli, karena barang itu menjadi cacat sendiri, dicacatkan penjual atau orang lain.

فَلَوْ تَلَفَ بَآفَةٌ أَوْ اتَّلَفَهُ
الْبَائِعُ انْقَسَخَ الْبَيْعُ .

Karena itu, jika barang itu mengalami kerusakan lantaran suatu kejadian atau oleh penjual, maka rusaklah akad jual belinya.

(وَاتِّلَافُ مُشْتَرِقِ بَعْضٍ)
وَإِنْ جَهِلَ أَنَّ الْمُبِيعَ .

Perusakan barang jualan yang dilakukan oleh pembeli, adalah penerimaan atas barang itu, sekalipun ia tidak mengetahui kalau yang dirusakkan adalah barang jualan.

(وَيَبْطُلُ تَصَرُّفٌ) وَلَوْ مَعَ
بَائِعٍ (بِخَوْبَيْعٍ) كَهَبْءٍ،
وَصَدَقَةٍ، وَاجَارَةٍ، وَرَهْنٍ
وَاقْرَاضٍ (فِيمَا لَمْ يُقْبَضْ

Pentasarufan terhadap barang jualan, misalnya dengan dijual lagi, dihibahkan, disewakan, digadaikan dan diutangkan -sekalipun dilakukan kepada penjual-, di mana barang itu belum diterima pembeli, adalah batal hukum pentasarufan tersebut.

لَا بِخَوْرِ اعْتَاقٍ) وَتَزْوِيجٍ
وَوَقْفٍ لِتَشَوُّفِ الشَّارِعِ
إِلَى الْحَقِّقِ، وَلِعَدَمِ تَوْقُفِهِ
عَلَى الْقُدْرَةِ بِدَلِيلِ صَحَّةِ

Tasaruf atas mabi' tidak batal dengan semacam memerdekakan, mengawinkan atau mewakafkannya, lantaran Syari' (Allah swt. atau Nabi saw.) mempunyai keinginan besar untuk kesahan 'itqu (pembebasan budak) tidak didasarkan atas kemampuan menyerahkannya; buktinya: Memerdekakan budak

اِعْتَاقُ الْاَبِقِ : وَيَكُونُ بِهِ
الْمُشْتَرَى قَابِضًا ، وَلَا يَكُونُ
قَابِضًا بِالتَّزْوِيجِ .

(وَقَبْضُ غَيْرِ مَنْقُولٍ) مِنْ
اَرْضٍ وَدَارٍ وَشَجَرٍ (بِتَخْلِيَةِ
لِشَّارِ) بِانْ يُمَكِّنُهُ مِنْهُ
الْبَائِعُ مَعَ تَسْلِيمِهِ الْمِفْتَاحَ
وَافْرَاغِهِ مِنْ اَمْتَعَةٍ غَيْرِ
الْمُشْتَرَى -

(و) قَبْضُ (مَنْقُولٍ) مِنْ
سَفِينَةٍ اَوْ حَيَوَانٍ (بِنَقْلِهِ)
مِنْ مَحَلِّهِ اِلَى مَحَلٍّ اٰخَرَ
مَعَ تَفْرِغِ السَّفِينَةِ .

وَيَحْصُلُ الْقَبْضُ اَيْضًا بِوَضْعِ
الْبَائِعِ الْمَنْقُولَ بَيْنَ يَدَيِ
الْمُشْتَرَى بِحَيْثُ لَوْ مَدَّ
اِلَيْهِ يَدَهُ لَنَالَهُ ، وَاِنْ قَالَ

yang melarikan diri hukumnya adalah sah. Dengan memerdekakan itu, maka berarti pembeli dianggap sudah menerima *mabi'* (barang yang dijual), (tetapi) ia belum dianggap menerimanya, jika tasaruf berupa mengawinkannya.

Qabdh (penerimaan) terhadap *mabi'* yang berupa benda tak bergerak -baik itu bentuk bumi, rumah atau pohon-, adalah dengan menyerahkan kepada pembeli; yaitu pembeli mempersilakan penjual untuk menguasai barang itu dengan memberikan kunci dan mengosongkan barang-barang yang bukan milik pembeli.

Qabdh terhadap *mabi'* bergerak -baik berupa perahu atau binatang-, adalah dengan cara memindahkan barang itu dari tempatnya ke tempat lain, dan mengosongkan isinya, jika *mabi'* berupa perahu.

Qabdh juga sudah dianggap terwujud dengan cara penjual meletakkan *mabi'* bergerak di hadapan pembeli, sekira tangannya dapat sampai pada barang itu, jika ia mengulurkannya, sekalipun ia berkata: "Aku tidak menghendaki barang itu".

« لَا أُرِيدُهُ »

وَشُرْطُ فِي غَائِبٍ عَنْ مَحَلِّ
الْعَقْدِ مَعَ إِذْنِ الْبَائِعِ فِي
الْقَبْضِ مُضَى زَمَنٍ يُمَكِّنُ فِيهِ
الْمُخْتِ إِلَيْهِ عَادَةً .

وَيَجُوزُ لِمُشْتَرِي اسْتِقْلَالَهُ
بِقَبْضِ الْمَبِيعِ ، إِنْ كَانَ الثَّمَنُ
مُوجَّلاً ، أَوْ سَلَمَ الْحَالِ .

(وَجَازَ اسْتِبْدَالُهُ) فِي غَيْرِ
رَبَوِيٍّ بِبَيْعِ بِمِثْلِهِ مِنْ جِنْسِهِ
(عَنْ ثَمَنٍ) نَقْدٍ أَوْ غَيْرِهِ

لِخَبْرِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
كَانَتْ أَيْعُ الْإِبِلَ بِالدَّنَانِيرِ
وَأَخَذُ مَكَانَهَا الدَّرَاهِمَ
وَأَيْعُ بِالدَّرَاهِمِ وَأَخَذُ
مَكَانَهَا الدَّنَانِيرَ ، فَاتَّيْتُ

Untuk qabdh (pengambilan atau penerimaan) mabi' yang tidak ada di tempat akad, disyaratkan lewatnya waktu secukup berjalan sampai ke tempat mabi' menurut kebiasaan, di samping syarat mendapatkan izin dari penjual.

Bagi pembeli boleh menerima atau mengambil mabi' dengan sendirinya, jika harga pembayaran mabi' secara berangsur atau kontan.

(Bagi penjual) boleh meminta ganti penukaran (*istibdal*) atas harga pembayaran yang berupa emas-perak atau lainnya pada selain jual beli ribawi dengan ribawi yang sama jenisnya.

Hal itu berdasarkan hadis riwayat Ibnu Umar r.a.: "Aku menjual unta dengan mata uang dinar, lalu aku meminta uang dirham sebagai gantinya. Di lain waktu aku menjual dengan uang dirham, lalu aku meminta uang dinar sebagai gantinya. Kemudian aku datang kepada Rasulullah saw. dan menanyakan hal itu, maka jawab beliau: 'Tidak mengapa, asal kamu berdua berpisah setelah saling serah-terima'."

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَسَأَلَتْهُ عَنْ ذَلِكَ
فَقَالَ لَا بَأْسَ إِذَا تَفَرَّقْتُمَا
وَلَيْسَ بَيْنَكُمَا شَيْءٌ.

(و) عَنْ (دَيْنٍ) قَرْضٍ وَآخِرَةٍ
وَصِدَاقٍ، لَا عَنْ مُسْلِمٍ فِيهِ،
لِعَدَمِ اسْتِقْرَارِهِ.

وَلَوْ اسْتَبَدَلَ مُوَافَقًا فِي
عِلَّةِ الرِّبَا كَدِرْهِمٍ عَنْ دِينَارٍ
اُسْتَرِطَ قَبْضُ الْبَدَلِ فِي
الْمَجْلِسِ حَذْرًا مِنَ الرِّبَا؛ لَا
إِنْ اسْتَبَدَلَ مَا لَا يُوَافِقُ
فِي الْعِلَّةِ كَطَعَامٍ عَنْ دِرْهِمٍ

وَلَا يُبَدَّلُ نَوْعٌ أُسْلِمَ فِيهِ
أَوْ مَبِيعٌ فِي الذِّمَّةِ عَقْدَ بَغِيرِ
لَفْظِ السَّلَامِ بِنَوْعٍ آخَرَ.

Istibdal juga boleh dilakukan atas pembayaran utang, upah dan maskawin, tetapi tidak boleh atas Muslim Fih, karena keadaannya belum tetap.

Jika (penjual) meminta ganti atas harga pembayaran yang ilat ribawinya sama, misalnya minta ganti dirham dari dinar (ilat ribawinya: mata uang), maka disyaratkan penerimaan gantinya di tempat akad itu juga, lantaran dikhawatirkan jatuh dalam riba. Hal ini tidak disyaratkan lagi, jika meminta ganti atas pembayaran yang tidak sama ilat ribawinya, misalnya minta ganti makanan dari dirham.

Jenis muslim fih dan mabi' dalam tanggungan yang diakadi dengan selain lafal salam (pesan), adalah tidak boleh diganti macam yang lain, sekalipun dua pergantian tersebut masih jenisnya; misalnya gandum putih meminta ganti yang kehitam-

وَلَوْ مِنْ جَنْبِهِ كَحَنْطَةٍ
 سَمَاءٍ عَنْ بَيْضَاءٍ لِأَنَّ الْمَبِيعَ
 مَعَ تَعْيِينِهِ لَا يَجُوزُ بَيْعُهُ
 قَبْلَ قَبْضِهِ، فَمَعَ كَوْنِهِ فِي
 الذِّمَّةِ أَوَّلَى .

نَعَمْ يَجُوزُ إِبْدَالُهُ بِنَوْعِهِ
 الْأَجْوَدِ وَكَذَا الْأَرْدُ أَيْ التَّرَاضِي
 (فَصْلٌ فِي بَيْعِ الْأَصُولِ وَالْثَمَارِ)

(يَدْخُلُ فِي بَيْعِ أَرْضٍ) وَهَبَتِهَا
 وَوَقَفَهَا، وَالْوَصِيَّةُ بِهَا
 مُطْلَقًا، لَا فِي رَهْنِهَا وَالْإِقْرَارُ
 بِهَا (مَا فِيهَا) مِنْ بِنَاءٍ وَشَجَرٍ
 رَطْبٍ، وَثَمَرِهِ الَّذِي لَمْ يَظْهَرْ
 عِنْدَ الْبَيْعِ، وَأَصُولٌ بِقُلٍ
 تُجَزُّ مَرَّةً بَعْدَ أُخْرَى كَقِثَاءٍ
 وَبَطِيخٍ .

hitaman, karena mabi' dengan ke-
 tentuannya adalah tidak boleh dijual
 lagi sebelum diterimanya; dan lebih-
 lebih jika mabi' itu masih berada
 dalam tanggungan penjual.

Memang, tetapi menggantinya
 dengan yang lebih bagus, adalah
 boleh; Begitu juga dengan yang lebih
 jelek jika sudah merelakan.

PASAL: TENTANG JUAL BELI USHUL (POHON, BUMI, RUMAH DAN KEBUN) DAN BUAH-BUAHAN

Dalam penjualan/penghibahan/
 pewakafan/pewasiatan bumi secara
 mutlak -bukan penggadaian dan
 pengingkarannya- adalah terikutkan
 juga segala sesuatu yang ada di
 bumi, meliputi bangunan, pohon
 yang masih segar, buahnya yang
 belum tampak ketika akad dan pohon
 (batang) rerempahan yang dapat
 dipetik buahnya berkali-kali, misal-
 nya buah mentimun dan semangka.

لَا مَا يُؤْخَذُ دَفْعَةً كَبِيرًا وَفُجْرًا
لَإِنَّهُ لَيْسَ لِلدَّوَامِ وَالشَّجَرِ
فَهُوَ كَالْمَنْقُولَاتِ فِي الدَّارِ
(وَ) يَدْخُلُ (فِي) بَيْعِ (بُسْتَانٍ)
وَقَرْيَةٍ (أَرْضُ شَجَرٍ وَبِنَاءٍ)
فِيهِمَا: لَا مَزَارِعَ حَوْلَهُمَا
لَإِنَّهَا لَيْسَتْ مِنْهُمَا .

(وَ) فِي بَيْعِ (دَارِ هَذِهِ الثَّلَاثَةِ)
أَيِ الْأَرْضِ الْمَلُوكَةِ لِلْبَائِعِ
يَحْمِلُهَا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَى
الْأَرْضِ السَّابِعَةِ، وَالشَّجَرِ
الْمَخْرُوسِ فِيهَا وَإِنْ كَثُرَ
وَالْبِنَاءُ فِيهَا بِأَنْوَاعِهِ (وَابْوَابُ
مَنْصُوبَةٌ) وَأَغْلَاقُهَا الْمَشْبُتَةُ
لَا الْأَبْوَابُ الْمَقْلُوعَةُ وَالسُّرُرُ
وَالْحِجَارَةُ الْمَذْفُونَةُ بِالْبِنَاءِ
(لَا) فِي بَيْعِ (قِنْ) ذَكَرَ

Tidak terikutkan pepohonan yang hanya sekali panennya, misalnya gandum dan kol, karena pohon ini tidak untuk ditanam seterusnya; maka dihukumi seperti barang bergerak dalam penjualan rumah.

Dalam penjualan kebun dan pekarangan, adalah terikutkan pula bumi, pepohonan dan bangunan yang ada di dalamnya, sedangkan ladang (sawah) yang ada di sekitarnya tidak terikutkan, karena tidak termasuk hitungan darinya.

Dalam penjualan rumah, adalah terikutkan pula tiga hal tersebut: 1. bumi yang dimiliki penjual secara keseluruhannya hingga lapisan bumi ketujuh; 2. pepohonan yang tertanam di sana, sekalipun jumlahnya banyak; 3. segala macam bangunan yang ada di sana. Ditambah lagi semua pintu dan gembok yang terpasang.

Tidak terikutkan pintu-pintu yang terlepas, tempat-tempat tidur dan batu-batuan yang tertanam, bukan untuk bangunan.

Dalam penjualan budak laki-laki atau perempuan, adalah tidak terikut-

أَوْ غَيْرِهِ (حَلَقَةً) بِإِذْنِهِ، أَوْ
 خَاتَمٌ، أَوْ نَعْلٌ (وَ) كَذَا
 (ثَوْبٌ) عَلَيْهِ - خِلَافًا لِلْحَاوِي
 كَالْمُحَرَّرِ - وَإِنْ كَانَ سَاتِرَ عَوْرَتِهِ
 (وَفِي) بَيْعِ (شَجَرٍ) رَطْبٍ
 بِأَلَا أَرْضٍ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ
 (عَرَقٌ) وَلَوْ يَابِسًا إِنْ لَمْ
 يُشْتَرَطْ قَطْعُ الشَّجَرِ بَانَ
 شَرْطَ ابْتِقَاؤِهِ .

أَوْ أَطْلَقَ، لَوْ جُوبَ بَقَاءُ الشَّجَرِ
 الرُّطْبِ، وَيَلْزَمُ الْمُشْتَرِي قَلْعُ
 الْيَابِسِ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ،
 لِلْعَادَةِ،

فَإِنْ شَرِطَ قَطْعَهُ أَوْ قَلْعَهُ
 عَمِلَ بِهِ؛ أَوْ ابْتِقَاؤُهُ بَطَلَ
 الْبَيْعُ، وَلَا يَنْتَفِعُ الْمُشْتَرِي
 بِمَغْرَسِهَا.

kan anting-anting yang ada di
 telinganya, cincin atau sandal (yang
 dipakainya). Begitu juga dengan
 pakaian yang dipakainya, sekalipun
 pakaian itu menutupi auratnya; Lain
 halnya dengan pendapat yang ada di
 kitab *Al-Hawi*, sebagaimana *Al-*
Muharrar.

Dalam menjual pepohonan yang
 segar secara mutlak tanpa tanahnya,
 adalah terikutkan akarnya yang
 kering, jika tidak disyaratkan
 penebangan pohon, sebagaimana
 disyaratkan pohon tersebut akan
 dipelihara terus.

Atau (terikutkan pula akar tersebut)
 jika penjualan dituturkan secara
 mutlak, karena keberadaan akar
 adalah keharusan untuk kewujudan
 pohon yang segar. Pembeli wajib
 mengambil pohon kering yang
 dibelinya, jika penjualannya secara
 mutlak, karena menurut adat yang
 berlaku.

Jika disyaratkan bahwa pohon yang
 kering harus dipotong atau diambil-
 nya, maka syarat itu harus dilaksana-
 kan. Atau jika disyaratkan pohon
 yang kering dibiarkan, maka batallah
 akad jual beli dan pembeli tidak
 boleh memanfaatkan tempat
 tumbuhnya.

(وَعَصْنٌ رَطْبٌ) لَا يَابِسُ
وَالشَّجَرُ رَطْبٌ. لِأَنَّ الْعَادَةَ
قَطْعُهُ. وَكَذَا وَرَقٌ رَطْبٌ،
لَا وَرَقٌ حَتَّى عَلَى الْأَوْجِه
(لَا) يَدْخُلُ فِي بَيْعِ الشَّجَرِ
(مَغْرَسُهُ) فَلَا يَشْبَعُهُ فِي
بَيْعِهِ. لِأَنَّ اسْمَ الشَّجَرِ
لَا يَتَنَاوَلُهُ.

(وَالَا) شَمْرُ ظَهَرٍ كَطَلْعِ
نَخْلٍ يَتَشَقَّقُ، وَشَمْرُ نَخْوٍ
عِنَبٍ بِبُرُوزٍ، وَجَوْزٍ بِإِنْعِقَادٍ
فَمَا ظَهَرَ مِنْهُ لِلْبَائِعِ، وَمَا لَمْ
يُظْهَرْ لِلْمُشْتَرِي.

وَلَوْ شَرِطَ الثَّمَرُ لِأَحَدِهِمَا
فَهُوَ لَهُ، عَمَّا لَا بِالشَّرْطِ سَوَاءٌ
أَظْهَرَ الثَّمَرُ أَمْ لَا.

(وَيُبَيِّنَانِ) أَيِ الثَّمَرِ

Terikutkan juga ranting-ranting yang segar, sedangkan ranting yang kering tidak terikutkan, jika pohonnya dalam keadaan segar, karena menurut adat ranting yang kering harus dipotong jika dibeli sendiri. Begitu juga terikutkan, daun yang segar; Tetapi daun inai tidak terikutkan menurut pendapat Al-Aujah.

Dalam menjual pohon, adalah tidak terikutkan tanah tempat tumbuhnya, karena nama "pohon" itu tidak mencakup nama tersebut.

Tidak terikutkan juga, buahnya yang mulai tampak, misalnya bunga kurma yang mulai memecah, buah anggur yang mulai keluar atau buah kelapa yang telah kelihatan keras; Buah-buah yang telah tampak adalah tetap milik penjual, sedangkan yang belum tampak adalah milik pembeli.

Jika disyaratkan bahwa buahnya adalah milik salah satu penjual atau pembeli, maka buah tersebut menjadi miliknya, baik yang sudah tampak maupun yang belum tampak.

Buah yang telah tampak dan pohonnya yang dibeli secara mutlak,

الظَّاهِرُ وَالشَّجَرُ عِنْدَ
الْإِطْلَاقِ . فَيَسْتَحِقُّ الْبَائِعُ
تَبْقِيَةَ التَّمْرِ إِلَى أَوْ إِنْ الْجِدَادِ
فَيَأْخُذُهُ دَفْعَةٌ لَا تَذَرِيْجًا
وَلِلْمُشْتَرِي تَبْقِيَةُ الشَّجَرِ
مَا دَامَ حَيًّا فَإِنْ انْقَلَعَ
فَلَهُ غَرْسُهُ إِنْ نَفَعَ لَا بَدْلَ لَهُ

(و) يَدْخُلُ (فِي بَيْعِ) دَابَّةٍ
حَمْلُهَا ، الْمَمْلُوكُ لِمَالِكِهَا
فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَمْلُوكًا لِمَالِكِهَا
لَمْ يَصِحَّ الْبَيْعُ ، كَبَيْعِهَا دُونَ
حَمْلِهَا ، وَكَذَا عَكْسُهُ .

(فَصْلٌ فِي اخْتِلَافِ
الْمُتَعَاقِدَيْنِ)
(وَلَوْ اخْتَلَفَ مُتَعَاقِدَانِ)
وَلَوْ وَكَيْلَيْنِ أَوْ وَارِثَيْنِ

adalah keduanya dibiarkan hidup, dan penjual berhak memelihara buah itu sampai masa dipetik, lalu ia berhak memetik buah tersebut sekaligus, tidak sedikit demi sedikit.

Sedangkan bagi pembeli, berhak memelihara pohonnya selama masih hidup. Jika pohon itu tumbang dengan sendirinya, maka baginya boleh menanamnya kembali, jika hal itu bermanfaat bagi dirinya; Akan tetapi, untuk menanam pohon lain sebagai gantinya, adalah tidak diperbolehkan.

Dalam menjual binatang, adalah terikutkan kandungan yang menjadi milik penjual. Kalau kandungan tersebut bukan milik penjualnya, maka jual belinya tidak sah, sebagaimana halnya dengan menjual binatang tanpa kandungannya. Demikian juga tidak sah: menjual kandungannya saja tanpa induknya.

PASAL: TENTANG PERSELISIHAN ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI

Jika terjadi perselisihan dua pihak yang mengadakan transaksi -sekali-pun keduanya menjadi wakil atau ahli waris- tentang sifat tukar-

(فِي صِفَةِ عَقْدٍ مُعَاوَضَةٍ)
 كَبَيْعٍ وَسَلَمٍ وَقِرَاضٍ
 وَإِجَارَةٍ، وَصِدَاقٍ - (و)
 أَحَالُ أَنَّهُ قَدْ (صَحَّ)
 الْعَقْدُ بِاتِّفَاقِهِمَا أَوْ بِمَيِّنِ
 الْبَائِعِ (كَتَدْرِعَوْضٍ)
 مِنْ تَحْوِيبِ أَوْثْنٍ أَوْ جِنْسِهِ
 أَوْ صِفَتِهِ أَوْ أَجَلٍ أَوْ قَدَرِهِ
 (وَلَا بَيِّنَةَ لِأَحَدِهِمَا) بِمَا
 ادَّعَاهُ، أَوْ كَانَ لِكُلِّ مِنْهُمَا
 بَيِّنَةٌ وَلَكِنْ قَدْ تَعَارَضَتَا بِأَنْ
 أُطْلِقَتَا أَوْ طُلِقَتَا إِحْدَاهُمَا
 وَأَرُخَّتِ الْآخَرَى أَوْ أُرُخَّتَا
 بِتَارِيخٍ وَاحِدٍ - وَالْأَلْحُكَمُ
 بِمُقَدِّمَةِ التَّارِيخِ (حُلْفَ
 كُلٍّ) مِنْهُمَا يَمِينًا وَاحِدَةً
 يَجْمَعُ نَفْيًا لِقَوْلِ صَاحِبِهِ

menukar, misalnya jual beli, pesan, qiradh, ijarah atau maskawin, misalnya kadar ukuran mabi', harga pembayaran, jenis pembayaran, sifat pembayaran, masa pembayaran atau ukuran masa pembayarannya, sedangkan semula akadnya itu telah sah karena ada kesepakatan dari kedua belah pihak atau sumpah dari penjual, dan dalam perselisihan tersebut salah satu dari mereka tidak mempunyai bukti penguat dakwaannya, atau kedua-duanya mempunyai bukti penguat, tetapi bukti tersebut saling bertentangan; sebagaimana keduanya tidak bertanggal, yang satu tidak bertanggal dan yang satu lagi bertanggal atau keduanya bertanggal sama -kalau tanggalnya tidak sama, maka yang dihukumi menang adalah yang tanggalnya terlebih dahulu-, maka kedua belah pihak diambil sumpahnya (di depan hakim, karena kedua belah pihak sama-sama berstatus terdakwa), di mana masing-masing bersumpah mengingkari dakwaan lawannya dan sekaligus menetapkan dakwaan sendiri.

وَإِثْبَاتًا لِقَوْلِهِ .

فَيَقُولُ الْبَائِعُ مَثَلًا
« مَا بَيْعْتُ بِكَذَا وَلَقَدْ بَيْعْتُ
بِكَذَا » وَيَقُولُ الْمُشْتَرِي
« مَا اشْتَرَيْتُ بِكَذَا وَلَقَدْ
اشْتَرَيْتُ بِكَذَا »

لَإِنَّ كِلَاهُمَا مُدَّعٍ وَمُدَّعَى عَلَيْهِ

وَالْأَوْجَهُ ، عَدَمُ الْإِكْتِنَاءِ بِ
« مَا بَيْعْتُ إِلَّا بِكَذَا » لَا تَبْ
النَّفْيِ فِيهِ صَرِيحٌ وَالْإِثْبَاتُ
مَفْهُومٌ .

(فَإِنْ) رَضِيَ أَحَدُهُمَا بِدُونِ
مَا ادَّعَاهُ ، أَوْ سَمِعَ لِلْآخَرِ
بِمَا ادَّعَاهُ لَزِمَ الْعَقْدُ وَلَا رَجُوعَ

فَإِنْ (أَصْرًا) عَلَى الْإِخْتِلَافِ
(فَلِكُلِّ مِنْهُمَا) أَوْ أَحَاكِمِ
(فَسُخِّه) أَيِ الْعَقْدِ ، وَإِنْ

Misalnya penjual berkata, "Aku tidak menjual dengan harga sekian ..., tetapi dengan harga sekian ...", dan pembeli berkata, "Aku tidak membelinya dengan begitu, tapi begini".

Mereka berdua harus bersumpah, karena kedua-duanya adalah pendakwa dan terdakwa.

Menurut pendapat Al-Aujah, adalah belum cukup dengan perkataan, "Aku tidak menjualnya kecuali begini ...", sebab sekalipun unsur meniadakan adalah jelas, tetapi unsur menetapkan hanya dari mafhumnya (karena sumpah itu tidak cukup hanya dengan mafhum, tetapi harus *sharih* atau jelas).

Kemudian, jika salah satu dari mereka telah rela dengan kekalahan-nya atau mau memaklumi dakwaan lawannya, maka lestarilah akadnya dan tidak tercabut kembali.

Kemudian, jika mereka masih bercekcok terus, maka bagi masing-masing dari mereka atau hakim boleh memfasakh (menggagalkan) akad, sekalipun mereka tidak memintanya, karena untuk melerai

لَمْ يَسْأَلَاهُ، قَطْعًا لِلزَّيَاعِ:
وَلَا تَجِبُ الْفَوْرِيَّةُ هُنَا .

ثُمَّ بَعْدَ الْفَسْخِ يَرُدُّ الْمُبِيعُ
بِزِيَادَتِهِ الْمُتَّصِلَةِ، فَإِنْ تَلَفَ
حَسًّا أَوْ شَرْعًا كَانَ وَفَقُهُ
أَوْ بَاعَهُ رَدًّا مِثْلَهُ إِنْ كَانَ مِثْلِيًّا
أَوْ قِيمَتُهُ إِنْ كَانَ مُتَقَوِّمًا

وَيُرَدُّ عَلَى الْبَائِعِ قِيَمَةُ
أَبْقَى فُسْخِ الْعَقْدِ وَهُوَ
أَبْقَى مِنْ عِنْدِ الْمُشْتَرِي:
وَالظَّاهِرُ اعْتِبَارُهَا بِيَوْمِ
الْمَهْرَبِ

(وَلَوْ أَدَّعَى أَحَدُهُمَا (بَيْعًا
وَالْآخَرَ رَهْنًا) أَوْ هِبَةً،
كَانَ قَالُ أَحَدُهُمَا «بِعْتُكَ»

perselisihan mereka. Dalam mem-
fasakh, akad tidak harus dilakukan
seketika.

Kemudian, setelah akadnya fasakh,
mabi' dikembalikan kepada penjual
beserta tambahan-tambahan yang
bergandengan dengannya (misalnya
gemuk dan sebagainya). Jika mabi'
itu mengalami kerusakan secara
konkret (*hissi*) atau syar'i, misalnya
mabi' telah diwakafkan atau dijual
lagi, maka pembeli wajib mengem-
balikan barang yang sepadan de-
ngannya, jika memang mabi' berupa
barang mitsli atau mengembalikan
seharga barang yang tidak ada
persamaannya (*mutaqawwam*).

Pembeli wajib mengembalikan
kepada penjual berupa harga budak
yang melarikan diri dari pembeli, di
mana akad jual belinya difasakh.
Yang lahir (nyata) penentuan harga,
adalah terhitung pada hari melarikan
diri.

Jika salah satu dari dua orang yang
bertransaksi mendakwa jual beli,
sedang yang satunya mendakwa
gadai atau hibah, misalnya yang satu
berkata, "Aku menjualnya kepadamu
dengan harga 1.000,-", lalu yang
satunya berkata, "Tidak begitu,
tetapi engkau menggadaikan atau

بِالْفِ ، فَقَالَ الْآخَرُ بَلْ
رَهَنْتَنِيهِ « أَوْ » وَهَبْتَنِيهِ
فَلَا تَخَالَفُ ، إِذْ لَمْ يَتَّفَقَا
عَلَى عَقْدٍ وَاحِدٍ .

بَلْ (حَلَفَ كُلُّ) مِنْهُمَا
لِلْآخِرِ (نَقِيًّا) أَيْ يَمِينًا
نَافِيَةً لِدَعْوَى الْآخِرِ . لِأَنَّ
الْأَصْلَ عَدَمُهُ ، ثُمَّ يَرُدُّ
مُدَّعَى الْبَيْعِ الْآلَفَ لِأَنَّهُ
مُقَرَّبٌ بِهَا ، وَيَسْتَرِدُّ الْعَيْنَ
بِزَوَائِلِهَا الْمُتَّصِلَةِ وَالْمُنْقَصَةِ
(و) إِذَا اخْتَلَفَ الْعَاقِدَانِ
فَادَّعَى أَحَدُهُمَا إِشْتِمَالَ
الْعَقْدِ عَلَى مُفْسِدٍ مِنْ
إِخْلَالِ رُكْنٍ أَوْ شَرْطٍ ، كَانَ
ادَّعَى أَحَدُهُمَا رُؤْيَا لَهُ
وَأَنْكَرَهَا الْآخَرُ (حَلَفَ

menghibahkannya kepadaku", maka mereka berdua tidak boleh saling sumpah-menyumpah, karena tiada kesepakatan terhadap satu akad.

Akan tetapi masing-masing pihak menyumpahi lawannya untuk meniadakan dakwaan lawan (tidak sampai menetapkan pengakuannya/itsbat), karena asal permasalahannya adalah tidak ada dakwaan. Kemudian pihak yang mendakwa jual beli harus mengembalikan uang 1.000,- tersebut, karena hal itu yang diakui, dan menarik kembali barang berikut tambahannya, baik yang bergandengan maupun terpisah.

Jika ada dua orang yang bertransaksi cekcok: Yang satu mendakwa bahwa akad yang terlaksana adalah rusak lantaran kurang rukun atau syaratnya, misalnya salah satu mendakwa telah melihat mabi', sedangkan yang lain mengingkarinya, maka pendakwa sah akad pada galibnya dimenangkan dengan disumpah, karena mendahulukan lahir keadaan seorang mukalaf; -Yaitu keadaannya menjauhi dari yang rusak-, atas

مُدَّعَى صِحَّةِ الْعَقْدِ، غَالِبًا
تَقْدِيمًا لِلظَّاهِرِ مِنْ حَالِ
الْمُكَلَّفِ، وَهُوَ اجْتِنَابُهُ
لِلْفَاسِدِ عَلَى أَصْلِ عَدَمِهَا،
لِتَشَوُّفِ الشَّارِعِ إِلَى امْتِزَاجِ
الْعُقُودِ .

وَقَدْ يَصْدَقُ مُدَّعَى الْفَسَادِ
كَأَنَّ قَالِ الْبَائِعِ «لَمْ أَكُنْ
بِالْغَاحِثِينَ الْبَيْعِ» وَانْكُرَ
الْمُشْتَرِي . وَاحْتَمَلَ مَا قَالَهُ
الْبَائِعُ صِدْقَ بَيْعِهِ، لِأَنَّ
الْأَصْلَ عَدَمُ الْبُلُوغِ .

وَإِنْ اخْتَلَفَا هَلْ وَقَعَ الصَّلْحُ
عَلَى الْإِنْكَارِ أَوْ الْإِعْتِرَافِ،
فَيُصَدَّقُ مُدَّعَى الْإِنْكَارِ
لِأَنَّهُ الْغَالِبُ .

pengasalan bahwa tidak ada sah akad, karena kesukaan Syari' untuk melanjutkan akad:

Terkadang pendakwa kerusakan akad dapat dibenarkan, misalnya penjual berkata, "Aku belum balig di kala jual beli", sedangkan pembeli mengingkarinya dan apa yang dikatakan oleh pembeli mungkin benar, maka dialah yang dibenarkan dengan sumpahnya, karena asal kejadian adalah ia belum balig.

Jika kedua belah pihak berselisih: Apakah terjadi *shuluh* (perdamaian) atas suatu pengingkaran atau pengakuan, maka yang dibenarkan adalah pendakwa ingkar, karena ingkar itulah yang galib.

وَإِثْبَاتًا لِقَوْلِهِ .
 فَيَقُولُ الْبَائِعُ مَثَلًا
 « مَا بَيْعْتُ بِكَذَا وَلَقَدْ بَيْعْتُ
 بِكَذَا » وَيَقُولُ الْمُشْتَرِي
 « مَا اشْتَرَيْتُ بِكَذَا وَلَقَدْ
 اشْتَرَيْتُ بِكَذَا »

لَإِنَّ كُلًّا مَدَّعٍ وَمُدَّعَى عَلَيْهِ

وَالْأَوْجَهُ ، عَدَمُ الْإِكْتِنَاءِ بِـ
 « مَا بَيْعْتُ إِلَّا بِكَذَا » لَا تـ
 النَّفْيَ فِيهِ صَرِيحٌ وَالْإِثْبَاتُ
 مَفْهُومٌ .

(فَإِنْ رَضِيَ أَحَدُهُمَا بِدُونِ
 مَا ادَّعَاهُ ، أَوْ سَمِعَ لِلْآخَرِ
 بِمَا ادَّعَاهُ لَزِمَ الْعَقْدُ وَلَا رَجُوعَ
 فَإِنْ (اصْطَرَّ) عَلَى الْإِخْتِلَافِ
 (فَلِكُلِّ مِنْهُمَا) أَوْ الْحَاكِمِ
 (فَسُخِّه) أَيِ الْعَقْدِ ، وَإِنْ

Misalnya penjual berkata, "Aku tidak menjual dengan harga sekian ..., tetapi dengan harga sekian ...", dan pembeli berkata, "Aku tidak membelinya dengan begitu, tapi begini".

Mereka berdua harus bersumpah, karena kedua-duanya adalah pen-dakwa dan terdakwa.

Menurut pendapat Al-Aujah, adalah belum cukup dengan perkataan, "Aku tidak menjualnya kecuali begini ...", sebab sekalipun unsur meniadakan adalah jelas, tetapi unsur menetapkan hanya dari mafhumnya (karena sumpah itu tidak cukup hanya dengan mafhum, tetapi harus *sharih* atau jelas).

Kemudian, jika salah satu dari mereka telah rela dengan kekalahan-nya atau mau memaklumi dakwaan lawannya, maka lestarilah akadnya dan tidak tercabut kembali.

Kemudian, jika mereka masih ber-cek-cok terus, maka bagi masing-masing dari mereka atau hakim boleh memfasakh (menggagalkan) akad, sekalipun mereka tidak me-mintanya, karena untuk melerai

kan dengan cara disumpah.

بِیَمِیْنِهِ .

وَلَوْ أَفْرَغَهُ فِي ظَرْفِ الْمُشْتَرَى
فَظَهَرَتْ فِيهِ قَاَرَةٌ، فَأَدَّعَى
كُلُّ لَانَّهَا عِنْدَ الْآخِرِ. صَدَّقَ
الْبَائِعُ بِیَمِیْنِهِ إِنْ أَمَكَنَ
صَدَقَهُ لِأَنَّهُ مُدَّعٍ لِلصِّحَّةِ
وَلِأَنَّ الْأَصْلَ فِي كُلِّ حَادِثٍ
تَقْدِيرُهُ بِأَقْرَبِ زَمَنِ، وَالْأَصْلُ
بِرَاءَةُ الْبَائِعِ .

وَإِنْ دَفَعَ لِذَائِنِهِ دَيْنَهُ
فَرَدَّهُ بِعَيْبٍ فَقَالَ الدَّافِعُ
«لَيْسَ هُوَ الَّذِي دَفَعْتُهُ»
صَدَّقَ الدَّائِنُ، لِأَنَّ الْأَصْلَ
بِرَاءَةُ الذَّائِمَةِ .

وَيُصَدَّقُ غَاصِبٌ رَدَّ عَيْنًا
وَقَالَ «هِيَ الْمَغْصُوبَةُ»، وَكَذَا
وَدَّيْعٌ .

Apabila penjual menuangkan mabî' ke dalam wadah pembeli, lalu tiba-tiba ada bangkai tikusnya, dan masing-masing mendakwa bahwa bangkai tersebut bukan dari pihaknya, maka yang dibenarkan adalah penjual dengan sumpahnya, jika mungkin dapat dibenarkan, sebab dialah yang mendakwa sah akad dan karena menurut hukum asal, bahwa setiap kejadian adalah diperkirakan terjadi pada waktu terdekat, serta menurut hukum asal adalah lepasnya penjual dari tanggungan.

Jika pengutang membayar utangnya kepada pemberi utang, lalu dikembalikan lagi dengan keadaan cacat dan pembayar utang mengatakan: "Bukan ini yang telah kuberikan kepadamu", maka yang dibenarkan adalah pemberi utang, karena menurut hukum asal: Pemberi utang adalah bebas dari tanggungan.

Penggasab yang mengembalikan barang gasaban dan berkata, "Inilah barang yang kugasab", adalah dapat dibenarkan; Begitu juga wadî' (orang yang dititipi barang).

(فَصْلٌ فِي الْقَرْضِ وَالرَّهْنِ)

(الْإِفْرَاضُ) هُوَ تَمْلِيكَ
شَيْءٍ عَلَى أَنْ يُرَدَّ مِثْلُهُ
(سُنَّةٌ) لِأَنَّ فِيهِ إِعَانَةً
عَلَى كَشْفِ كُرْبَةٍ فَهُوَ مِنْ
السُّنَنِ الْكَبِيرَةِ لِلْأَحَادِيثِ
الشَّاهِدَةِ .

كَخَبَرِ مُسْلِمٍ : مَنْ نَفَسَ
عَنْ أَخِيهِ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ
الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً
مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ
فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا دَامَ الْعَبْدُ
فِي عَوْنِ أَخِيهِ .

وَصَحَّ خَبَرُ مَنْ اقْرَضَ
لِلَّهِ مَرَّتَيْنِ كَانَ لَهُ مِثْلُ
أَجْرِ أَحَدِهِمَا لَوْ تَصَدَّقَ بِهِ

PASAL: TENTANG UTANG, DAN GADAI

Iqradh -yaitu memberikan hak milik kepada seseorang dengan janji harus mengembalikan sama yang diutangkannya-, hukumnya adalah sunah karena termasuk menolong menghilangkan kesulitan (seseorang). Mengutangi (*Iqradh*) termasuk dari sunah-sunah muakkad berdasarkan beberapa hadis yang masyhur.

Sebagaimana Hadis riwayat Imam Muslim: "Barangsiapa yang menghilangkan satu kesulitan saudaranya (muslim)nya dari beberapa kesulitan dunia, maka Allah swt. akan menghilangkan satu kesulitan dari beberapa kesulitan di hari Kiamat. Dan Allah akan selalu menolong hamba-Nya, selama ia mau menolong saudaranya."

Hadis sahih mengatakan: "Barang siapa yang mengutangkan sebanyak dua kali karena mengharapkan rida Allah swt., maka ia akan mendapatkan pahala sebesar menyedekahkan salah satunya."

وَالصَّدَقَةُ أَفْضَلُ مِنْهُ،
خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ .

وَمَحَلُّ نَذْيِهِ إِنْ لَمْ يَكُنِ
الْمُقْتَرَضُ مُضْطَرًّا أَوْ الْأَوْجِبُ

وَيَحْرُمُ الْإِقْتِرَاضُ عَلَى غَيْرِ
مُضْطَرٍ لَمْ يُرَجَّ الْوَفَاءُ مِنْ
جِهَةِ ظَاهِرَةٍ، فَوَرَأَى الْحَالِ
وَعِنْدَ الْحُلُولِ فِي الْمَوْجِبِ .

كَالِاقْتِرَاضِ عِنْدَ الْعِلْمِ أَوِ الظَّنِّ
مِنْ اخْذِهِ أَنَّهُ يَنْفِقُهُ فِي مَعْصِيَةٍ

وَيَحْصُلُ (بِإِيجَابٍ كَأَقْرَضْتُكَ)
هَذَا أَوْ مَلَكَتْكَ عَلَى أَنْ
تَرُدَّ مِثْلَهُ، أَوْ اخْذَهُ وَرُدَّ بَدْلَهُ
أَوْ أَصْرَفَهُ فِي حَوَائِجِكَ وَرُدَّ
بَدْلَهُ

فَإِنْ حُذِفَ «وَرُدَّ بَدْلَهُ»

Bersedekah itu lebih utama daripada mengutangi; Lain halnya dengan pendapat sebagian ulama.

Hukum sunah tersebut jika pengutang dalam keadaan tidak terjepit; jika ia sudah dalam keadaan terjepit, maka memberi utang kepadanya hukumnya wajib.

Haram berutang bagi orang yang tidak dalam keadaan terjepit, di mana dari segi lahirnya ia tidak dapat melunasi utangnya dengan seketika atas utang yang pelunasannya secara kontan, dan melunasi setelah sampai waktu pembayarannya atas utang yang diangsur pembayarannya.

Sebagaimana hukum haram mengutangi terhadap orang yang diyakini atau diperkirakan, bahwa ia akan menggunakan utangan tersebut untuk maksiat.

Iqradh (mengutangi) dapat terwujud dengan ijab, misalnya, "Aku utangkan ini kepadamu", atau "Kumilikkan ini kepadamu dengan syarat kamu harus mengembalikan sebesar itu", "Ambillah ini dan kembalikan lagi gantinya", atau "Gunakan ini untuk kebutuhanmu dan kembalikanlah gantinya".

Jika kata-kata "dan kembalikanlah gantinya" dibuang, maka berlaku

فِكْنَايَةً وَخِذْهُ « فَقَطَّ لَغْوٌ
 الْآنَ سَبَقَهُ « أَقْرِضْنِي هَذَا
 فَيَكُونُ قَرْضًا أَوْ « أَعْطِنِي
 يَكُونُ هِبَةً ، وَلَوْ اقْتَصَرَ
 يَنْ « مَلَكَتُكَ ، مَا لَمْ
 يَنْ لَوْ أَبْدَلَ فِهْبَةً ، وَالْأَفْكْنَايَةُ
 وَلَوْ سَدَّ تَلَفًا فِي نِيَّةِ الْبَدَلِ
 صَدَّقَ الدَّافِعُ لِأَنَّهُ اعْرِفُ
 بِقَصْدِهِ ، أَوْ فِي ذِكْرِ الْبَدَلِ
 صَدَّقَ وَالْأَخِذُ فِي عَدَمِ الذِّكْرِ
 لِأَنَّهُ الْأَوَّلُ وَالصِّيغَةُ ظَاهِرَةٌ
 فِيمَا آتَتْهُ .

وَلَوْ قَالَ لِمُضْطَرٍّ « أَطْعَمْتُكَ
 بِعَوَضٍ » فَأَنْكَرَ ، صَدَّقَ
 الْمُطْعَمُ ، حَمَلًا لِلنَّاسِ

bagai
 nya
 ganagai kinayah, sedang perkataan
 ata-nya "Ambillah" adalah tidak jadi
 ku "ganggur), kecuali telah didahului
 didata-kata: "Utangkanlah ini kepada
 la-ku", maka sebagai utang, atau
 hi didahului oleh kata-kata, "Berikan
 k lah ini kepadaku", maka sebagai
 hibah. Jika menyingkat dengan kata
 kata, "Kumilikkan ini kepadamu"
 dan tidak berniat (bermaksud) minta
 gantinya, maka sebagai hibah; dan
 jika bermaksud minta ganti, maka
 sebagai kinayah qardh.

Jika kedua belah pihak bercekcok
 mengenai ada maksud penggantian
 atau tidak (dalam ucapan, "Kumilik
 kan ini kepadamu"), maka yang
 dibenarkan adalah orang yang
 menyerahkan barang, sebab dialah
 yang lebih mengetahui maksud
 hatinya, tetapi jika yang dipercek
 cokkan tentang ada atau tidak
 penuturan ganti, maka yang dibenar
 kan adalah pihak penerima barang
 yang mendakwa tidak disebutkan
 penuturan ganti, karena keadaan
 belum adalah merupakan asal ke
 jadian yang ada dan karena *shighat*
 (pertanyaan) adalah jelas dalam
 perkara yang didakwakan.

Jika seseorang berkata kepada orang
 yang mudarat, "Aku memberimu
 makan dengan maksud kamu harus
 menggantinya", lalu orang itu menp
 ingkarinya, maka yang dibenarkan
 adalah orang yang memberi makan
 karena untuk mendorong agar orang

عَلَى هَذِهِ الْمَكْرُومَةِ.
وَلَوْ قَالَ وَهَبْتُكَ بِعَوَضٍ
فَقَالَ مَجَانًا صَدَّقَ الْمَثْبُوبُ

وَلَوْ قَالَ اشْتَرَيْتَنِي بِدِرْهَمِكَ
خَبْرًا فَاشْتَرَيْتَنِي لَهُ، كَانَ
الدِّرْهَمُ قَرْضًا لَا هِبَةً عَلَى الْمُعْتَمِدِ
(وَقَبُولِ) مُتَّصِلٍ بِهِ كَأَقْرَضْتَهُ
وَقَبِلْتَ قَرْضَهُ :

نَعَمْ، الْقَرْضُ الْحَكْمِيُّ كَالْإِنْفَاقِ
عَلَى اللَّقِيطِ الْمُحْتَاجِ، وَاطْعَامِ
الْجَائِعِ، وَكِسْوَةِ الْعَارِي لَا
يَفْتَقِرُ إِلَى ارْتِجَابٍ وَقَبُولٍ

وَمِنْهُ أَمْرُ غَيْرِهِ بِإِعْطَاءِ مَا
لَهُ غَرَضٌ فِيهِ، كَأِعْطَاءِ
شَاعِرٍ أَوْ ظَالِمٍ أَوْ اطْعَامِ فَقِيرٍ

orang mau melakukan perbuatan terpuji ini.

Apabila seseorang berkata, "Aku telah hibahkan kepadamu dengan janji kamu harus menggantinya", lalu penerima mengatakan "gratis", maka yang dibenarkan adalah pihak penerima.

Jika seseorang berkata, "Belikan aku roti dengan uang dirhammu", lalu dibelikan, maka uang dirham tersebut sebagai utang, bukan hibah, menurut pendapat Al-Muktamad.

Qiradh bisa terwujudkan harus dengan qabul yang bersambung dengan ijab, misalnya, "Kuutangkan barang ini", atau "Aku terima pengutangan barang ini".

Memang demikian, tetapi Al-Qardhu Al-Hukmi (utang dari segi akibat hukumnya; yaitu kewajiban mengembalikan dalam jumlah yang sama) adalah tidak membutuhkan ijab-qabul, misalnya menafkahi bayi temuan yang membutuhkan nafkah, memberi makan orang yang kelaparan dan memberi pakaian orang yang telanjang.

Termasuk Qardhul Hukmi adalah memerintah orang lain agar memberikan sesuatu miliknya, di mana kepentingannya kembali kepada orang yang memerintah; misalnya memerintah orang lain agar memberi sesuatu kepada penyair (agar penyair

أَوْ إِفْدَاءِ أَسِيرٍ وَعِمْرَ دَارِي!

وَقَالَ جَمْعٌ لَا يَشْتَرِطُ فِي الْقَرْضِ
الْإِيجَابُ وَالْقَبُولُ، وَاخْتَارَهُ
الْأَذْرَعِيُّ، وَقَالَ: قِيَاسُ جَوَازِ
الْمُعَاطَاةِ فِي الْبَيْعِ جَوَازُ هُنَا
وَإِنَّمَا يَجُوزُ الْقَرْضُ مِنْ أَهْلِ
تَبَرُّعٍ، فِيمَا يَسْلَمُ فِيهِ مِنْ
حَيَوَانٍ وَغَيْرِهِ وَلَوْ نُقِداً
مَغْشُوشاً.

نَعَمْ يَجُوزُ قَرْضُ الْخُبْزِ
وَالْعَجِينِ وَالْخَمِيرِ الْحَامِضِ
لَا الرُّوْيَةَ عَلَى الْأَوْجِهِ وَهِيَ
خَمِيرَةٌ لَبَنٍ حَامِضٍ تُلْقَى عَلَى
اللَّبَنِ، لِيَرْوَبَ لِاخْتِلَافِ
حَوْضَتِهَا الْمُقْصُودَةُ.

itu tidak menghina orang yang memerintah), orang yang zalim (agar tidak berbuat jahat kepada orang yang memerintah), memberi makan orang yang fakir atau menebus tahanan dan ucapan "perbaikilah rumahku".

Segolongan ulama berkata: Dalam utang tidak disyaratkan ada ijab qabul; Pendapat ini dipilih oleh Al Adzra'i dan katanya: Kebolehan Mu'athah dalam jual beli adalah dikiaskan dalam utang (qardh).

Hanya saja kebolehan utang-piutang itu (disyaratkan) dari pemberi utang (*muqridh*) yang ahli *tabarru'* (orang yang mempunyai wewenang mentasrifkan hartanya secara suka rela) dalam barang yang sah digunakan muslim fih, baik berupa binatang ataupun lainnya, sekalipun berupa emas-perak yang tidak murni.

Memang begitu, tetapi hukumnya sah utang roti, adukan roti dan ragi pemasam (barang-barang ini tidak sah menjadi muslim fih). Menurut pendapat Al-Aujah: Tidak diperbolehkan berutang ragi untuk membuat air susu yang telah masam menjadi mengendap; hal ini dikarenakan kadar masam yang dimaksudkan.

وَلَوْ قَالَ « أَقْرِضْنِي عَشْرَةَ »
فَقَالَ « خُذْهَا مِنْ فُلَانٍ »
فَإِنْ كَانَتْ لَهُ تَحْتَ يَدِهِ
جَازٍ: وَالْأَفْهَمُ وَكَيْلٌ فِي
قَبْضِهَا. فَلَا بُدَّ مِنْ تَجْدِيدِ
قَرْضِهَا.

وَيَمْتَنِعُ عَلَى وَلِيِّ قَرْضِ مَالِ
مَوْلِيهِ بِالْإِضْرَارَةِ: نَعَمْ
يَجُوزُ لِلْقَاضِي إِقْرَاضُ مَالِ
الْمَحْجُورِ عَلَيْهِ بِالْإِضْرَارَةِ
لِكَثْرَةِ اشْغَالِهِ إِنْ كَانَ الْمُقْتَرِضُ
أَمِينًا مُؤَسِّرًا.

(وَمَلَكَ مُقْتَرِضٌ بِقَبْضِ)
بِإِذْنِ مُقْرِضٍ، وَإِنْ لَمْ يَتَصَرَّفْ
فِيهِ كَالْمَوْهُوبِ.

قَالَ شَيْخُنَا: وَالْأَوْجَهُ فِي
النَّقْوَطِ الْمُعْتَادِ فِي الْإِفْرَاجِ

Jika seseorang berkata, "Utangilah aku sepuluh", lalu pemberi utang menjawab, "Ambillah itu dari si Fulan"; maka jika sepuluh tersebut adalah milik pemberi utang yang ada pada Fulan (misal dititipkan), maka boleh dan sah akad qardhu tersebut. Jika sepuluh tersebut bukan titipan yang ada pada Fulan, maka ia hanya sebagai wakil untuk mengembalikannya, dan selanjutnya ia harus memperbarui akad utang-piutangnya.

Tanpa ada darurat, bagi wali dilarang mengutangkan harta maulinya. Akan tetapi bagi hakim diperbolehkan mengutangkan harta mahjur alaih tanpa ada darurat, karena banyak tugas yang dipikul olehnya. Dengan catatan: Pengutang adalah orang yang dapat dipercaya lagi kaya.

Pengutang sudah dianggap memiliki harta itu atas izin pemberi utang, sekalipun ia belum mentasarufkan, sebagaimana halnya dengan barang hibah.

Kata Guru kita: Menurut pendapat Al-Aujah, bahwa bingkisan-bingkisan yang biasa diberikan pada hari bahagia, adalah hibah, bukan

أَنَّهُ هِبَةٌ لِّاقْرَضٍ وَارِنٌ
اعْتِيدَ رَدُّ مِثْلِهِ .

وَلَوْ اتَّفَقَ عَلَى أَخِيهِ الرَّشِيدِ
وَعِيَالِهِ سِنِينَ وَهُوَ سَاكِتٌ
لَا يَرْجِعُ بِهِ عَلَى الْوَجْهِ .

(وَ) جَازَ (لِلْمُقْرِضِ) اسْتِرْدَادُ
حَيْثُ بَقِيَ بِمِلْكِ الْمُقْتَرِضِ
وَإِنْ زَالَ عَنْ مِلْكِهِ ثُمَّ عَادَ
عَلَى الْوَجْهِ .

بِخِلَافِ مَا لَوْ تَعَلَّقَ بِهِ حَقٌّ
لَزِمَ كَرَهْنٍ وَكِتَابَةٍ ، فَلَا يَرْجِعُ
فِيهِ حِينَئِذٍ ، نَعَمْ لَوْ أَجَرَهُ
رَجَعَ فِيهِ .

وَيَجِبُ عَلَى الْمُقْتَرِضِ رَدُّ الْمِثْلِ
فِي الْمِثْلِيِّ وَهُوَ النِّقْدُ وَالْحَبُوبُ
وَلَوْ نَقْدًا أَبْطَلَهُ السُّلْطَانُ

utangan, sekalipun ada kebiasaan mengembalikan yang sepadan.

Jika seseorang menafkahi saudaranya yang sudah pandai (rasyid) atau keluarganya selama beberapa tahun, sedang ia diam saja (tidak mengatakan sebagai utang), maka ia tidak boleh minta gantinya; Demikianlah menurut pendapat Al-Aujah.

Bagi Muqridh (pemberi utang) boleh menarik kembali barang yang ia utangkan, selagi harta tersebut masih menjadi milik Muqtaridh (pengutang), sekalipun harta itu sudah pernah lepas dari milik Muqtaridh dan kembali lagi kepadanya; Demikianlah menurut pendapat Al-Aujah.

Lain halnya jika barang tersebut sudah ada kaitannya dengan hak lazim -seperti gadai dan kitabah-, maka ia tidak boleh menarik kembali harta itu. Akan tetapi, jika barang itu oleh muqtaridh hanya disewakan, maka bagi muqridh boleh menariknya lagi.

Wajib bagi muqtaridh mengembalikan barang yang sepadan atas utang yang sepadan; Yaitu uang emas/perak dan biji-bijian, sekalipun uang tersebut telah dibatalkan oleh penguasa, karena dengan mengembalikan uang itulah yang lebih mendekati

لَا تَنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى حَقِّهِ وَرَدُّ
 الْمِثْلِ صُورَةٌ فِي الْمُتَقَوِّمِ وَهُوَ
 الْحَيَوَانُ وَالثِّيَابُ وَالْجَوَاهِرُ
 وَلَا يَجِبُ قَبُولُ الرَّدِّ عَنِ
 الْجَيِّدِ، وَلَا قَبُولُ الْمِثْلِ فِي
 غَيْرِ مَحَلِّ الْأَقْرَاضِ، إِنْ كَانَ
 لَهُ غَرَضٌ صَحِيحٌ كَأَنْ كَانَ
 لِنَقْلِهِ مُؤْنَةٌ وَلَمْ يَتَحَمَّلْهَا
 الْمُقْتَرِضُ أَوْ كَانَ الْمَوْضِعُ مَخُوفًا
 وَلَا يَلْزَمُ الْمُقْتَرِضُ الدَّفْعُ فِي
 غَيْرِ مَحَلِّ الْأَقْرَاضِ، إِلَّا إِذَا لَمْ
 يَكُنْ لِحَمْلِهِ مُؤْنَةٌ، أَوْ لَهُ مُؤْنَةٌ
 وَتَحَمَّلَهَا الْمُقْتَرِضُ، لَكِنْ لَهُ
 مَطَالَبَةٌ فِي غَيْرِ مَحَلِّ الْأَقْرَاضِ
 بِقِيَمَتِهِ بِمَحَلِّ الْأَقْرَاضِ وَقَدْ
 الْمَطَالَبَةُ فِيمَا لِنَقْلِهِ مُؤْنَةٌ
 وَلَمْ يَتَحَمَّلْهَا الْمُقْتَرِضُ لِمَوَازٍ

pada hak muqridh. Wajib juga mengembalikan bentuk sepadan untuk utang barang Mutaqawwam; Yaitu binatang, pakaian dan mutiara.

Bagi muqridh tidak wajib mau menerima barang pengembalian, yang jelek dari utangan yang bagus; Tidak wajib menerima barang pengembalian mitsli di lain tempat pengutangan, jika ketidakmauannya ada tujuan yang dibenarkan, misalnya untuk mengangkut barang tersebut dari tempat penyerahan ke tempat pengutangan dibutuhkan biaya, sedang muqtaridh tidak mau menanggungnya, atau tempat penyerahan tersebut dikhawatirkan keselamatannya.

Bagi muqtaridh tidak wajib menyerahkan barang pengembalian utangnya di tempat selain tempat berutang dahulu, kecuali untuk membawa barang tersebut tidak membutuhkan biaya, atau ada biaya, tetapi pihak muqridh mau menanggungnya. (Sekalipun bagi muqtaridh tidak wajib menyerahkannya di lain tempat pengutangan dahulu), tetapi bagi muqridh boleh menuntut sejumlah harga barang yang diperhitungkan di tempat ia mengutangkan dahulu, berdasarkan harga pada waktu penuntutan tersebut atas barang yang membutuhkan biaya dalam pengangkutannya dan pihak muqridh tidak menanggungnya,

الِإِعْتِيَا ضِ عَنْهُ .

(وَأَجَازَ الْمُقْرِضِ) (نَفْعٌ) يَصِلُ
لَهُ مِنْ مُقْرِضٍ، كَرَدِ الزَّائِدِ
قَدْرًا أَوْ صِفَةً، وَالْأَجُودُ
فِي الرَّدِّ (بِالْإِشْرَاطِ) فِي الْعَقْدِ
بَلْ يُسَنُّ ذَلِكَ لِلْمُقْرِضِ، لِقَوْلِهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ
خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً
وَلَا يُكْرَهُ لِلْمُقْرِضِ أَخْذُهُ، كَقَبُولِ
هَدِيَّتِهِ وَلَوْ فِي الرَّبَوِيِّ.

وَالْأَوْجَهُ، أَنَّ الْمُقْرِضَ يَمْلِكُ
الزَّائِدَ مِنْ غَيْرِ لَفْظٍ، لِأَنَّهُ
وَقَعَ تَبَعًا، وَأَيْضًا فَهُوَ يُشَبِّهُ
الْهَدِيَّةَ، وَإِنَّ الْمُقْرِضَ إِذَا
دَفَعَ أَكْثَرَ مِمَّا عَلَيْهِ وَادَّعَى
أَنَّهُ إِنَّمَا دَفَعَ ذَلِكَ ظَنًّا أَنَّهُ

karena kebolehan meminta ganti barang yang diutangkan.

Boleh bagi muqridh menerima kemanfaatan yang diberikan oleh muqtaridh tanpa disyaratkan sewaktu akad; misalnya kelebihan ukuran atau mutu barang pengembalian dan pengembalian lebih bagus daripada yang diutangkan.

Bahkan melebihi pengembalian utang adalah disunahkan, berdasarkan sabda Nabi saw.: "Sesungguhnya yang paling baik di antara kalian, adalah yang paling baik dalam membayar utang."

Bagi muqridh tidak makruh mengambil kelebihan tersebut, sebagaimana halnya menerima hadiah, sekalipun berupa barang ribawi.

Menurut pendapat Al-Aujah: Sesungguhnya muqridh dapat memiliki tambahan tersebut tanpa mengatakan sesuatu, karena tambahan itu cuma mengikuti yang lain, dan menyerupai hadiah. Jika muqtaridh yang mengembalikan lebih banyak daripada yang ia utang dan mendakwa hal itu ia lakukan karena mengira bahwa utangnya memang sebanyak itu, maka diambil sumpahnya, lalu boleh meminta kelebihan tersebut.

الَّذِي عَلَيْهِ حُلْفٌ وَرَجَعَ فِيهِ
وَأَمَّا الْقَرْضُ بِشَرْطٍ جَرَّ نَفْعٍ
لِلْقَرْضِ فَفَاسِدٌ، لَخَبَرِ كُلِّ
قَرْضٍ جَرَّ مَنَفْعَةً فَهُوَ رِبَا
وَجَبَرَضَعْفُهُ لِحَبْنِي مَعْنَاهُ
عَنْ جَمِيعِ الصَّحَابَةِ .

وَمِنْهُ الْقَرْضُ لِمَنْ يَسْتَأْجِرُ
مِنْكَ أَيْ مَثَلًا، بِأَكْثَرِ مِنْ
قِيَمَتِهِ لِأَجْلِ الْقَرْضِ إِنْ وَقَعَ
ذَلِكَ شَرْطًا إِذْ هُوَ حِينَئِذٍ
حَرَامٌ إِجْمَاعًا، وَالْأَكْرَهُ
عِنْدَنَا. وَحَرَامٌ عِنْدَ كَثِيرٍ
مِنَ الْعُلَمَاءِ قَالَهُ الشُّبْكِيُّ
وَيَجُوزُ الْإِقْرَاضُ بِشَرْطِ الرِّهْنِ
أَوِ الْكِفِيلِ وَلَوْ قَالَ اقْرِضْ هَذَا
مِائَةً وَأَنَا لَهَا ضَامِنٌ فَأَقْرَضَهُ
الْمِائَةَ أَوْ بَعْضُهَا. كَانَ ضَامِنًا

Adapun utang-piutang dengan di-
syaratkan ada kemanfaatan bagi
muqridh, adalah tidak sah (fasid),
karena berdasarkan hadis Nabi saw.:
"Setiap utang-piutang yang me-
narik kemanfaatan untuk muqridh
adalah riba." Kedaifan hadis
tersebut bisa ditambah dengan
keberadaan hadis lain semakna
dengannya, yang diriwayatkan oleh
segolongan sahabat Nabi saw.

Termasuk riba: Mengutangi semisal
orang yang menyewa miliknya
dengan harga penyewaan yang lebih
tinggi lantaran utang tersebut, jika
penyewaan itu sebagai syarat untuk
mendapatkan utangan, karena
qardhu seperti ini hukumnya haram
secara ijmak. Kalau tidak menjadi
syarat (ketika bertransaksi), maka
menurut kami (segolongan Syafi'i-
yah) adalah makruh hukumnya dan
haram menurut kebanyakan ulama;
Demikianlah menurut penuturan As-
Subki.

Boleh mengutangi dengan syarat ada
gadai atau penanggung. Jika sese-
orang berkata, "Utangilah orang ini
seratus dan akulah yang menang-
gungnya", lalu mengutangi seratus
atau sebagiannya, maka menurut
pendapat Al-Aujah orang tersebut
adalah penanggungnya; karena ada

عَلَى الْاَوْجِهِ لِلْحَاجَةِ . ك
« اَلْفِ مَتَاعَكَ فِي الْبَحْرِ
وَعَلَى ضَمَانِهِ .

وَقَالَ الْبَغَوِيُّ ، لَوَادَّ عَلَى الْمَالِكِ
الْقَرْضُ وَالْاِخْذُ الْوَدِيعَةُ ،
صَدَقَ الْاِخْذُ ، لِانَّ الْاَصْلَ
عَدَمُ الضَّمَانِ ، خِلَافًا
لِلْاَنْوَارِ .

(وَيَصِحُّ رَهْنٌ) وَهُوَ جَعْلُ
عَيْنٍ يَجُوزُ بَيْعُهَا عِنْدَ تَعَدُّرِ
وَفَائِهِ ، فَلَا يَصِحُّ رَهْنٌ وَقِفٍ
وَأَمَّا وَلَدُ (بِإِيجَابٍ وَقَبُولٍ)
« كَرِهْتُمْ » وَارْتَهَنْتُمْ .

وَيُشْتَرَطُ مِمَّا مَرَّ فِي الْبَيْعِ
مِنْ اِتِّصَالِ اللَّفْظَيْنِ
وَتَوَافُقِهِمَا مَعْنَى وَيَأْتِي هُنَا
خِلَافُ الْمُعَاظَاةِ .

hajat untuk menanggungnya, seba-
gaimana bila berkata, "Lemparkan-
lah barang-barangmu ke laut dan
sayalah penanggungnya."

Kata Al-Baghawi: Jika pemilik harta
mendakwakan sebagai utang dan
pengambil (penerima) mendakwa-
kan sebagai titipan (di mana terjadi
kerusakan pada harta tersebut),
maka yang dibenarkan adalah pene-
rima harta, karena menurut asalnya
adalah tidak ada tanggungan. Lain
halnya dengan pendapat yang ada
dalam *Al-Anwar*.

Rahn (gadai) ialah: Menjadikan
barang yang sah dijual sebagai
kepercayaan utang, di mana akan
dibayar daripadanya, jika terpaksa
tidak dapat melunasi utang. Karena
itu, tidak sah menggadaikan barang
wakaf dan budak Ummu walad.
Gadai dapat sah karena ada ijab dan
qabul, seperti: "Kugadaikan barang
ini" dan "Kuterima penggadaian
barang ini".

Sebagaimana yang telah lewat dalam
jual beli, di sini diisyaratkan pula ada
persambungan antara ijab dan qabul,
serta kecocokan maknanya. Di
dalam Bab Gadai juga terjadi per-
selisihan ulama tentang Mu'athah.

(مِنْ أَهْلِ تَبَرُّعٍ) فَلَا يَرَهْنُ
وَلِيٌّ أَبَا أَوْجَدًا أَوْ وَصِيًّا
أَوْ حَاكِمًا مَالِ صَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ
كَأَلَا يَرْتَهُنَّ إِلَّا لِضْرُورَةٍ
أَوْ غِبْطَةٍ ظَاهِرَةٍ فَيَجُوزُ
لَهُ الرِّهْنُ وَالْإِزْتِهَانُ .

كَأَن يَرَهْنُ عَلَى مَا يَقْتَرِضُ
لِحَاجَةِ الْمُؤْنَةِ لِيُوفِّي مَسَا
يُنْتَظَرُ مِنَ الْغُلَّةِ أَوْ خُلُوقِ
الدِّينِ . وَكَأَن يَرْتَهُنَّ عَلَى مَا
يُقْرِضُهُ أَوْ يَبِيعُهُ مُوَجَّهًا
لِضْرُورَةٍ نَهَبٍ أَوْ نَحْوِهِ
لِلزُّومِ الْإِزْتِهَانُ حِينَئِذٍ
(وَلَوْ) كَانَتْ الْعَيْنُ الْمَرْهُونَةُ
جُزْأً مَشَاعًا أَوْ (عَارِيَّةً) وَإِنْ
لَمْ يُصَرَّحْ بِإِفْظَافِهَا، كَانَ قَالُ
لَهُ مَا لِكُفَاهَا « إِرْهَنُهَا بِدَيْنِكَ »

Gadai (dapat dihukumi sah, jika) dilakukan oleh ahli tabarru'. Karena itu, bagi ahli -baik itu ayah, kakek, pemegang wasiat ataupun hakim-tidak diperbolehkan menggadaikan harta anak kecil atau orang gila, sebagaimana mereka tidak boleh menerima gadai atas nama kedua orang tersebut, kecuali karena darurat atau ada keuntungan yang jelas; Maka dalam keadaan seperti ini mereka boleh menggadaikan dan menerima gadai.

(Contoh menggadaikan dan menerima gadai karena darurat) adalah: Wali menggadaikan sesuatu (milik mauli) sebagai jaminan utang yang akan dilunasi dari hasil bumi yang sedang ditunggu atau pembayaran utang seseorang; Atau wali menerima gadai sebagai jaminan utang yang diberikan atau barang milik maulinya yang dijual dengan harga berangsur karena darurat perampokan atau lainnya; Sebab dalam keadaan seperti ini, menerima gadai sudah menjadi kelaziman.

(Gadai tetap sah), sekalipun barang yang digadaikan itu berupa milik sebagian yang umum (belum ditentukan), atau barang pinjaman, sekalipun dalam akad pinjam-meminjam dahulu tidak dijelaskan lafalnya untuk digadaikan, misalnya pemilik barang berkata, "Gadaikan pinjaman ini untuk jaminan utang-

لِحُصُولِ التَّوَقُّقِ بِهَا.

وَيَصِحُّ إِعَارَةُ النُّقْدِ لَذَلِكَ
عَلَى الْأَوْجَحِ، وَإِنْ مَنَعْنَا
إِعَارَتَهُ لَغَيْرِ ذَلِكَ.

فَيَصِحُّ رَهْنُ مُعَارٍ بِإِذْنِ
مَالِكٍ بِشَرْطِ مَعْرِفَتِهِ
الْمُرْتَهِنَ وَجِنْسَ الدَّيْنِ
وَقَدْرَهُ.

نَعَمْ. فِي الْجَوَاهِرِ لَوْ قَالَ إِرْهَنَ
عَبْدِي بِمَا شِئْتُ صَحَّ أَنْ
يَرَهْنَهُ بِأَكْثَرِ مِنْ قِيَمَتِهِ
إِنْ تَهَيَّأَ

وَلَوْ عَيْنَ قَدْرًا فَرَهْنُ
بِدُونِهِ جَازٌ وَلَا رُجُوعَ
لِلْمَالِكِ بَعْدَ قَبْضِ الْمُرْتَهِنِ
الْعَارِيَّةَ، فَلَوْ تَلَفَ فِي يَدِ

mu", karena dengan barang itu telah dapat digunakan sebagai kepercayaan.

Sah meminjamkan uang emas atau perak untuk digadaikan menurut beberapa pandangan, sekalipun kita melarang meminjamkannya untuk selain itu.

Berarti sah hukumnya menggadaikan barang pinjaman dengan seizin pemiliknya, dengan syarat pemilik barang mengetahui penerima gadai, jenis dan jumlah utang.

Tetapi tercatat dalam *Al-Jawahir*: Apabila pemilik berkata, "Gadaikanlah budakku dengan seberapa besar utangmu", maka sah digadaikan dengan harga di atas harga budak itu; -habis-.

Apabila pemilik barang telah menentukan jumlah utang, lalu barang itu digadaikan dengan nilai utang di bawah yang ditentukan, maka sah gadainya, dan bagi pemilik barang tidak boleh menarik barangnya setelah penerima gadai mengambil barang gadai pinjaman tersebut. Apabila barang itu rusak di tangan

الرَّاهِنَ ضَمِنَ لِأَنَّهُ مُسْتَعِيرٌ
الْآنَ اتِّفَاقًا أَوْ فِي يَدِ الْمُرْتَهِنِ
فَلَا ضَمَانَ عَلَيْهِمَا إِذَا الْمُرْتَهِنُ
أَمِينٌ، وَلَمْ يَسْقُطِ الْحَقُّ عَنْ
ذِمَّةِ الرَّاهِنِ .

نَعَمْ، إِنْ رَهَنَ فَاسِدًا، ضَمِنَ
بِالتَّسْلِيمِ عَلَى مَا قَالَهُ غَيْرُ
وَاحِدٍ

وَبَيْعُ الْمُعَارِ بِمُرْجَعَةِ مَالِكِهِ
عِنْدَ حُلُولِ الدَّيْنِ ثَمَرٌ
يَرْجِعُ الْمَالِكُ عَلَى الرَّاهِنِ
بِثَمَنِهِ الَّذِي يَبْعُ بِهِ .

(لَا) يَصِحُّ (بِشَرْطِ مَا يَضُرُّ)
الرَّاهِنَ أَوِ الْمُرْتَهِنَ، (كَأَنَّ
لَا يَبَاعُ) أَيِ الْمَرْهُونُ (عِنْدَ
الْحِلِّ) أَيِ وَقْتُ حُلُولِ

penggadaai, maka ia wajib menanggungnya, karena dalam hal ini ia sebagai peminjamnya; Begitulah ittifak ulama. Kalau rusak di tangan penerima gadai, tidak wajib menanggungnya, karena penerima gadai adalah orang yang dipercaya dan haknya tidak dapat gugur dari tanggungan penggadaai.

Tetapi, jika peminjam barang tersebut menggadaikan dengan cara fasid akadnya, maka ia wajib menanggung kerusakannya dengan menyerahkannya kepada murtahin; Demikianlah yang dikatakan oleh tidak hanya satu ulama.

Barang pinjaman yang telah dijadikan gadai dapat dijual setelah masa pembayaran utang (sedang utang belum terbayar), dengan cara membicarakan terlebih dahulu terhadap pemiliknya, lalu pemilik barang tersebut meminta sejumlah barang yang telah terjual itu kepada orang yang menggadaikannya.

Rahn (gadai) tidak sah jika di situ disyaratkan sesuatu yang merugikan penggadaai atau penerima gadai, misalnya barang gadai tidak boleh dijual, padahal masa pembayaran sudah tiba, atau boleh dijual hanya dengan harga yang lebih tinggi daripada harga umum.

الدَّيْنِ - أَوْ إِلَّا بِأَكْثَرِ مَنْ شَمَنِ
الْمِثْلِ .

(وَكَشَرَطِ مَنَفَعَتِهِ) أَيْ
الْمَرْهُونِ لِلْمُرْتَهِنِ (كَأَنَّ
يَشْرُطُ أَنَّ الزَّوَادَ) لِحَادِثَةِ
كَثْرَةِ الشَّجَرِ (مَرْهُونَهُ) .

فَيَبْطُلُ الرَّهْنُ فِي الصُّورِ الثَّلَاثِ
(وَلَا يَلْزَمُ الرَّهْنُ) كَالْهِبَةِ
(إِلَّا بِقَبْضِ) بِمَا مَرَّ فِي قَبْضِ
الْمَبِيعِ (بِإِذْنِ) مِنْ رَاهِنٍ يَصَحُّ
تَبَرُّعُهُ

وَيَحْصُلُ الرَّجُوعُ عَنِ الرَّهْنِ
قَبْلَ قَبْضِهِ بِتَصَرُّفٍ يُزِيلُ
الْمَلِكَ كَالْهِبَةِ وَالرَّهْنُ لِأَخْرَ
لَا يَبُوطُ وَتَزْوِيجٌ وَمَوْتٌ عَاقِدٍ
وَهَرَبٌ مَرْهُونٍ

Atau seperti syarat ada kemanfaatan barang gadai pada penerima gadai. Contohnya, kedua belah pihak mensyaratkan bahwa tambahan-tambahan yang terjadi -misalnya buah pohon gadai- adalah ikut terga- daikan.

Maka, gadai dalam ketiga bentuk di atas hukumnya tidak sah.

Akad gadai belum dianggap jadi -sebagaimana halnya dengan hibah-, kecuali setelah murtahin menerima gadai sebagaimana penerimaan mabi' dalam Bab Jual Beli yang telah lewat, dan mendapat izin dari rahin yang ahli tabarru'.

Pencabutan kembali atas gadai sebelum penerimaan murtahin terha- dap barang gadai, dapatlah terjadi dengan tasaruf yang dapat meng- hilangkan hak milik, misalnya hibah dan penggadaian terhadap orang lain; bukan dengan disetubuhi (bagi budak perempuan), dikawinkan, rahin/murtahin mati dan marhun (barang gadai) yang lari.

(وَالْيَدُ) فِي الْمَرْهُونِ (لِلْمُرْتَهِنِ)
بَعْدَ لَزُومِ الرَّهْنِ غَالِبًا
(وَهِيَ) عَلَى الرَّهْنِ (أَمَانَةٌ)
أَيُّ يَدُ أَمْنَةٍ، وَلَوْ بَعْدَ الْبَرَاءَةِ
مِنَ الدَّيْنِ .

فَلَا يَضُمُّهُ الْمُرْتَهِنُ إِلَّا بِالتَّعَدِّي
كَأَنَّ امْتِنَعَ مِنَ الرَّدِّ بَعْدَ سَقُوطِ الدَّيْنِ

(وَصَدَقَ) أَيْ الْمُرْتَهِنُ
كَالْمُسْتَأْجِرِ (فِي) دَعْوَى
(تَلَفٍ) بِمِثْلِهِ (لَا فِي رَدِّ)
لِأَنَّهُمَا قَبْضًا لِرِغْصِ أَنْفُسِهِمَا
فَكَانَا كَالْمُسْتَعِيرِ .

بِخِلَافِ الْوَدِيعِ وَالْوَكِيلِ
وَلَا يَسْقُطُ بِتَلَفِهِ شَيْءٌ مِنَ
الدَّيْنِ .

وَلَوْ غَفَلَ عَنْ نَحْوِ كِتَابِ

Kekuasaan atas marhun pada galib- nya terjadi setelah lestari akad adalah terletak di tangan murtahin, dan kekuasaan ini adalah kepercayaan (amanat), sekalipun utang telah terlunasi.

Karena itu, murtahin tidaklah ber- kewajiban menanggung (atas ke- rusakan marhun), kecuali jika ia berbuat gegabah (lalim); misalnya ia tidak mau mengembalikan marhun, padahal utang telah dilunasi.

Murtahin -seperti halnya penyewa- dapat dibenarkan dengan sumpahnya atas pengakuan rusak marhun, tetapi ia tidak dapat dibenarkan atas pengakuan bahwa ia telah mengem- balikan marhun, karena murtahin (penyewa) membawa barang untuk kepentingan diri mereka sendiri, ka- renanya mereka laksana peminjam.

Lain halnya dengan orang yang dititipi dan wakil. Dengan rusaknya marhun tersebut, tiada sedikit pun piutangnya yang gugur.

Jika murtahin lupa tentang marhun, semacam kitab yang dimakan anai-

الرَّهْنِ ثُمَّ قَبَضَهُ الْمُرْتَهِنُ
لَمْ يَضْمَنْهُ قَبْلَ مَضِيِّ الشَّهْرِ
وَإِنْ عَلِمَ فُسَادَهُ عَلَى الْمُعْتَمِدِ
وَضَمِنَهُ بَعْدَهُ لِأَنَّهُ يَصِيرُ
بَيْعًا أَوْ عَارِيَّةً فَاسِيدَيْنِ
لِتَعْلِيْقِهِمَا بِانْقِضَاءِ الشَّهْرِ
فَإِنْ قَالَ رَهْنُكَ فَإِنْ لَمْ
أَقْضِ عِنْدَ الْحُلُولِ فَهُوَ
مَبِيعٌ مِنْكَ. فَسَدَ الْبَيْعُ
لَا الرَّهْنُ عَلَى الْإِجْرَاءِ
لِأَنَّهُ لَمْ يَشْتَرِطْ فِيهِ شَيْئًا
(وَلَهُ) أَيُّ الْمُرْتَهِنِ (طَلَبُ
بَيْعِهِ) أَيُّ الْمُرْهُونِ. أَوْ طَلَبُ
قَضَاءِ دَيْنِهِ إِنْ لَمْ يُبَيَّعْ، وَلَا
يَلْزَمُ الرَّاهِنُ الْبَيْعُ بِخُصُوصِهِ
بَلْ إِنَّمَا يَطْلُبُ الْمُرْتَهِنُ أَحَدَ

berjalan satu bulan, sekalipun diketahui bahwa akad tersebut hukumnya rusak (fasid); Demikianlah menurut pendapat Al-Muktamad.

Menanggungnya setelah lewat satu bulan, sebab setelah masa tersebut status barang gadai berubah menjadi jualan atau pinjaman yang rusak keduanya, karena terjadi perpindahan status gadai pada habis bulan itu.

Jika seseorang berkata, "Kugadaikan kepadamu dan jika aku tidak bisa melunasi utangku di waktu pembayarannya, maka barang tersebut menjadi jualan untukmu", maka rusaklah akad jual beli, tetapi gadainya tetap sah menurut beberapa tinjauan hukum, sebab rahin tidak mensyaratkan sesuatu dalam akad tersebut.

Bagi murtahin, setelah sampai masa pelunasan utang berhak meminta dijual barang gadai atau menagih piutangnya bila barang tidak dijual. Bagi rahin tidak harus menjual barang tersebut, tetapi murtahin berhak menuntut kepadanya salah satu dari dua hal tersebut setelah masa pembayaran utang.

anai (rayap), atau diletakkan di tempat yang diperkirakan akan terjadi petaka tersebut, maka ia harus menanggungnya lantaran gegabah.

Kaidah:

Hukum akad fasid (rusak) yang dikerjakan oleh orang pandai berbuat (rasyid), adalah seperti hukum akad yang sah dalam hubungan ada dan tidaknya tanggungan, karena akad yang sah saja -misalnya jual beli dan qard- jika sudah serah-terima barang ada kewajiban menanggungnya, maka apalagi dengan akad yang rusak (fasid).

Atau tidak ada kewajiban menanggung -misalnya barang gadai, sewaan dan hibah-, maka dengan akad yang rusak, tidaklah mewajibkan penanggungan.

Cabang:

Jika seseorang menggadaikan sesuatu dan mensyaratkan bahwa setelah satu bulan barang tersebut dinyatakan telah terbeli oleh murtahin menerima penyerahannya, maka ia tidak wajib menanggung barang tersebut sebelum waktu

فَأَكَلَتْهُ الْأَرْضُ أَوْ جَعَلَهُ
فِي حَجَلٍ هُوَ مَظْنُونٌ، ضَمِنَهُ
لِتَفْرِيطِهِ

(قَاعِدَةٌ)

وَحُكْمُ الْفَاسِدِ الْعَقْدِ إِذَا صَدَرَ
مِنْ رَشِيدٍ حُكْمٌ صَحِيحٌ
فِي الضَّمَانِ وَعَدَمِهِ، لِأَنَّ
صَحِيحَ الْعَقْدِ إِذَا اقْتَضَى
الضَّمَانَ بَعْدَ الْقَبْضِ كَالْبَيْعِ
وَالْقَرْضِ فَفَاسِدُهُ أَوْلَى

أَوْ عَدَمُهُ كَالْمَرْهُونِ وَالْمُسْتَأْجِرِ
وَالْمَوْهُوبِ فَفَاسِدُهُ كَذَلِكَ

(فَرْعٌ)

لَوْ رَهْنُ شَيْئًا وَجَعَلَهُ مَبِيعًا
مِنَ الْمُرْتَهِنِ بَعْدَ شَهْرِ أَوْ عَارِيَّةً
لَهُ بَعْدَهُ، بِأَنَّ شَرْطًا فِي عَقْدِ

الْأَمْرَيْنِ (إِنْ حَلَّ دَيْنُ)

وَأَتَمَّابَيْعُ الرَّاهِنِ بِإِذْنِ
لِلزُّتَيْنِ عِنْدَ الْحَاجَةِ، لِأَنَّ
لَهُ فِيهِ حَقًّا، وَيَقْدُمُ الْمُرْتَهِنُ
بِثَمَنِهِ عَلَى سَائِرِ الْغُرُمَاءِ

وَأَنَّ ابْنَ الْمُرْتَهِنِ الْإِذْنَ، قَالَ
لَهُ الْحَاكِمُ: إِذْنٌ فِي بَيْعِهِ أَوْ
أَبْرَأَهُ مِنَ الدَّيْنِ.

(وَيُجْبَرُ رَاهِنٌ) أَيُّ يُجْبَرُ
الْحَاكِمُ عَلَى أَحَدِ الْأَمْرَيْنِ
إِذَا امْتَنَعَ بِالْحَبْسِ وَغَيْرِهِ

(فَإِنْ أَصَرَ) عَلَى الْإِمْتِنَاعِ
أَوْ كَانَ غَائِبًا، وَلَيْسَ لَهُ مَا
يُوفِّي مِنْهُ غَيْرَ الرَّاهِنِ
(بَاعَهُ) عَلَيْهِ (قَاضٍ) بَعْدَ
ثُبُوتِ الدَّيْنِ، وَمِلْكِ الرَّاهِنِ

Hanya saja rahin boleh menjual marhun atas izin murtahin, jika memang ada hajat untuk itu, karena sesungguhnya murtahin mempunyai hak atas barang itu. Pihak murtahin diprioritaskan dalam penerimaan pembayaran utang dari harga barang itu (karena haknya berkaitan dengan barang tersebut) daripada pemberi-pemberi utang yang lain.

Jika murtahin tidak mau memberi izin penjualannya, maka kepada hakim berkata, "Izinkanlah ia menjual barang itu atau bebaskanlah ia dari utangnya".

Hakim harus memaksa rahin -dengan memenjarakan atau lainnya- agar melakukan salah satu dari dua alternatif di atas (menjual barang gadai untuk melunasi utangnya atau melunasinya), jika ia membangkang.

Jika penggadai masih membangkang atau ia tidak ada, sedangkan harta yang dimiliki untuk melunasi utangnya hanyalah barang gadai itu, maka hakim harus menjual barang tersebut dengan cara paksa setelah terbukti ia mempunyai utang, barang itu miliknya, terjadi akad rahn (gadai) dan barang gadai ada dalam wilayah kekuasaan hakim, lalu dari harga penjualan barang tersebut hakim

وَالرَّهْنِ، وَكَوْنِهِ بِمَحَلِّ وَلَايَتِهِ
وَقَضَى الدَّيْنَ مِنْ ثَمَنِهِ دَفْعًا
لِضَرُورِ الْمُرْتَهِنِ

وَيَجُوزُ لِلْمُرْتَهِنِ بَيْعُهُ فِي دَيْنِ
حَالٍ بِإِذْنِ الرَّاهِنِ وَحَضْرَتِهِ
بِخِلَافِهِ فِي غَيْبَتِهِ.

نَعَمْ. إِنْ قَدَّرَ لَهُ الثَّمَنَ صَحَّ
مُطْلَقًا لِإِنْتِفَاءِ التَّهْمَةِ.

وَلَوْ شَرَطًا أَنْ يَبِيعَهُ ثَالِثٌ
عِنْدَ الْمَحَلِّ جَازٍ بَيْعُهُ بِثَمَنِ
مِثْلِ حَالٍ.

وَلَا يُشْتَرَطُ مُرَاجَعَةُ الرَّاهِنِ
فِي الْبَيْعِ. لِأَنَّ الْأَصْلَ بَقَاءُ
إِذْنِهِ، بَلِ الْمُرْتَهِنُ لِأَنَّهُ قَدْ
يُجْهَلُ أَوْ يُبْرَأُ.

(وَعَلَى مَالِكِهِ) مِنْ رَاهِنٍ أَوْ

melunasi utang penggadai. Hal ini dilakukan karena untuk menolak mudarat atas diri murtahin.

Jika sudah sampai waktu pembayaran utang, bagi murtahin boleh menjual barang gadai dengan izin penggadai dan penjualan dilakukan di depannya. Lain halnya dengan penjualan yang dilakukan ketika penggadai tidak hadir.

Tetapi, jika penggadai telah menentukan harga barang tersebut, maka secara mutlak sah jual belinya, lantaran tidak ada kecurigaan.

Apabila kedua belah pihak mensyaratkan agar yang menjual barang tersebut adalah pihak ketiga sewaktu pembayaran utang telah tiba, maka pihak ketiga boleh menjualnya dengan harga umum secara kontan.

Dalam hal ini, orang ketiga tidak disyaratkan membicarakan penjual dengan rahin (penggadai), sebab menurut hukum asal bahwa izinnnya tetap berjalan terus, tetapi ia disyaratkan mengadakan pembicaraan dengan pihak murtahin, sebab terkadang ia menangguknkan pembayaran piutang atau membebaskannya.

Bagi pemilik marhun -baik itu rahin atau orang yang meminjamkannya-

مُعِير لَهُ (مُؤْنَةً) لِلْمَرْهُونِ
كَتْفَقَةٍ رَقِيقٍ وَكِسْوَتِهِ وَعَلَفِ
دَابَّةٍ وَأُجْرَتِ رَدِّ ابْنٍ وَمَكَانٍ
حَفِظٍ. وَإِعَارَةٌ مَا يَهْدُمُ
اجْتِمَاعًا. خِلَافًا لِمَا شَذَّ بِهِ
الْحَسَنُ.

فَإِنْ غَابَ أَوْ اعْسَرَ رَاجِعَ
الْمُرْتَهِنُ الْحَاكِمَ وَلَهُ الْإِنْفَاقُ
بِإِذْنِهِ. لِيَكُونَ رَهْنًا بِالنَّفَقَةِ
أَيْضًا

فَإِنْ تَعَذَّرَ اسْتِئْذَانُهُ وَأَشْهَرُ
بِالْإِنْفَاقِ لِيَرْجِعَ. رَجَعَ وَالْأَفْلَا

(وَلَيْسَ لَهُ) أَيْ لِلْمَالِكِ بَعْدَ
لِزُومِ الرَّهْنِ بَيْعٌ وَوَقْفٌ

wajib menanggung biaya marhun, misalnya nafkah dan pakaian budak, makanan binatang, upah mencari budak yang melarikan diri, sewa tempat menyimpan dan biaya perbaikan (marhun); Demikianlah biaya menurut ijmak. Lain halnya dengan pendapat Al-Hasan Al-Bashri yang syadz (langka).

Jika pemilik itu tidak ada di tempat atau melarat, maka murtahin melaporkan pada hakim, lalu atas ijin darinya, murtahin boleh membiayai marhun, agar marhun sebagai gadai dari nafkah (pembiayaan marhun), di samping sebagai gadai dari utang.

Jika murtahin berhalangan meminta izin kepada hakim dan ia telah mempersaksikan pembiayaan tersebut guna dapat meminta ganti pada rahin, maka ia nanti bisa mendapatkan ganti dari pembiayaan itu. Kalau ia tidak mempunyai halangan untuk meminta izin kepada hakim terlebih dahulu, maka nanti ia tidak bisa mendapatkan ganti pembiayaan tersebut.

Setelah terjadi akad gadai, bagi pemilik barang tidak diperbolehkan menjual, mewakafkan dan menggadaikannya kepada orang lain, agar

وَالرَّهْنُ لِأَخْرَافٍ لِيُزَاحِمَ
الْمُرْتَهِنُ (وَوُطْءٌ) لِلْمَرْهُونَةِ
بِإِذْنِهِ وَإِنْ لَمْ تَحْبَلْ حَسْمًا
لِلْبَابِ، بِخِلَافِ سَائِرِ
الْتِمَتَاتِ فَتَحِلُّ إِنْ أَمِنَ
الْوُطْءُ (وَتَزْوِيجُ) لِأَمَةٍ
مَرْهُونَةٍ، لِنَقْصِهِ الْقِيَمَةَ
(لَا) إِنْ كَانَ التَّزْوِيجُ (مِنْهُ)
أَيِ الْمُرْتَهِنِ أَوْ بِإِذْنِهِ، فَلَا
يَمْتَنِعُ عَلَى الرَّاهِنِ.

وَكَذَا لَا تَجُوزُ الْإِجَارَةُ لِغَيْرِ
الْمُرْتَهِنِ بِإِذْنٍ، إِنْ جَاوَزَتْ
مُدَّتَهَا الْمَحَلَّ.

وَيَجُوزُ لَهُ الْإِنْتِفَاءُ بِالرُّكُوبِ
وَالسُّكْنَى لَا بِالْبِنَاءِ وَالْفَرَسِ
نَعَمْ. لَوْ كَانَ الدِّينُ مُؤَجَّلًا

tidak terjadi perebutan murtahin. Tidak boleh pula menyetubuhi budak perempuan yang digadaikan tanpa izin murtahin, sekalipun tidak menyebabkan kehamilan, karena untuk menutup pintu persetubuhan secara totalitas. Lain halnya dengan pemanfaatan-pemanfaatan seks yang lain; maka adalah halal jika aman dari persetubuhan. Tidak boleh juga mengawinkan budak perempuan yang digadaikan, sebab hal ini akan mengurangi harganya.

Jika pengawinan tersebut dengan murtahin atau seizinnya, maka bagi-rahin tidak haram melaksanakannya.

Demikian juga tidak diperbolehkan menyewakannya kepada selain murtahin tanpa izin darinya, jika masa penyewaan itu melampaui masa pembayaran utangnya.

Bagi pemilik barang (baik rahin sendiri atau orang yang meminjamkan) boleh memanfaatkannya dengan mengendarai atau menempati, tetapi tidak boleh membuat bangunan dan menanam di atas tanah yang tergadaikan. Tetapi jika utang itu belum

وَقَالَ «أَنَا أَقْلَعُ عِنْدَ الْأَجْلِ»
فَلَهُ ذَلِكَ -

وَأَمَّا وَطءُ الْمُرْتَهَنِ الْجَارِيَةِ
الْمَرْهُونَةِ وَلَوْ بِإِذْنِ الْمَالِكِ
فَزِنَا حَيْثُ عَلِمَ التَّحْرِيمُ
فَعَلَيْهِ الْحَدُّ، وَيَلْزَمُهُ
الْمَهْرُ مَا لَمْ تَطَاوَعَهُ عَالِمَةً
بِالتَّحْرِيمِ .

وَمَا نُسِبَ إِلَى عَطَاءٍ مِنْ
تَجْوِيزِهِ الْوُطْءَ بِإِذْنِ الْمَالِكِ
ضَعِيفٌ جِدًّا بَلْ قِيلَ أَنَّهُ
مَكْذُوبٌ عَلَيْهِ

وَسُئِلَ الْقَاضِي الطَّيِّبُ
النَّاشِرِيُّ عَنِ الْحُكْمِ فِي مَا
اعْتَادَتْهُ النِّسَاءُ مِنْ ارْتِهَانِ
الْحُلِيِّ مَعَ الْإِذْنِ فِي لُبْسِهَا

sampai waktu pelunasannya dan ia berkata, "Akan kucabut bangunan atau tanaman itu ketika telah datang pelunasan utang", maka hal itu diperbolehkan baginya.

Adapun persetubuhan murtahin dengan budak perempuan sekalipun atas izin pemiliknya, adalah dihukumi zina, jika ia telah mengetahui keharamannya. Karena itu, ia wajib dikenai hukuman had, dan wajib membayar mahar, jika budak tersebut tidak menyerahkan diri dengan sepenuhnya untuk disetubuhi dalam keadaan mengetahui keharamannya.

Mengenai keterangan yang dikatakan riwayat Atha', bahwa budak tersebut boleh disetubuhi atas izin pemiliknya, adalah sangat daif (lemah). Bahkan ada yang mengatakan, bahwa riwayat di atas adalah dusta.

Qadhi Ath-Thayyib An-Nasyiri ditanya tentang hukum dari kebiasaan wanita yang menerima gadai berupa perhiasan dengan izin memakainya, maka jawab beliau: Bagi murtahin tersebut tidak wajib menanggung (kerusakan) atas pemakaian barang tersebut, karena penerimaan gadai seperti itu di-

فَاجَابَ لِأَضْمَانِ عَلَى الْمُرْتَهَنِ
مَعَ اللَّبْسِ، لِأَنَّ ذَلِكَ فِي
حُكْمِ إِجَارَةٍ فَاسِدَةٍ
مَعْلُومًا أَنَّ الْمُرْتَهَنَ
لَا تَقْرَضُ مَا لَهَا إِلَّا لِأَجْلِ
الْإِرْتِهَانِ وَاللَّبْسِ؛ فَجُعِلَ
ذَلِكَ عَوَضًا فَاسِدًا فِي
مُقَابَلَةِ اللَّبْسِ .

(وَلَوْ اخْتَلَفَا) أَيِ الرَّاهِنِ
وَالْمُرْتَهَنِ (فِي) أَصْلِ (رَهْنٍ)
كَأَنَّ قَالَ «رَهْنَتْنِي كَذَا»
فَانْكَرَ الْآخَرُ (أَوْ) فِي
(قَدْرِهِ) أَيِ الْمَرْهُونِ كَرَهْنَتْنِي
الْأَرْضَ مَعَ شَجَرِهَا فَقَالَ
«بَلْ وَحْدَهَا» أَوْ قَدَّرَ الْمَرْهُونَ
بِهِ كَابِ الْفَيْنِ فَقَالَ بَلْ بِأَلْفٍ
(صَدَقَ رَاهِنٌ) بِبَيْعِيْنِهِ وَإِنْ

hukumi sebagai sewa-menyewa yang fasid.

Hai itu berdasarkan bahwa wanita yang memberi utang tersebut mau memberinya (mengutangkannya) jika ia menerima gadai dan memakainya, maka pemberian utang itu sebagai penukar yang rusak terhadap kebolehan memakai barang gadai yang berupa perhiasan tersebut.

Jika terjadi percekcoan antara rahin dengan murtahin mengenai terjadi atau tidak akad gadai, sebagaimana seseorang berkata, "Engkau telah menggadaikan barang ini kepadaku", lalu pihak yang lain mengingkarinya; atau mengenai ukuran marhun, misalnya, "Engkau menggadaikan bumi berikut pohonnya", lalu pihak yang lain berkata, "Hanya buminya saja"; atau mengenai utang yang dijamin dengan gadai tersebut misalnya, "dengan utang 2.000,-", lalu pihak lain mengatakan, "dengan utang 1.000,-"; maka untuk semua itu yang dibenarkan adalah rahin disertai sumpah, sekalipun barang gadai (marhun) berada di tangan murtahin, karena menurut hukum asal adalah tidak terjadi apa yang

كَانَ الْمَرْهُونُ بِيَدِ الْمُرْتَهِنِ
لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ مَا يَدَّعِيهِ
الْمُرْتَهِنُ .

وَلَوْ ادَّعَى مُرْتَهِنٌ هُوَ بِيَدِهِ
أَنَّهُ قَبَضَهُ بِالْإِذْنِ وَانْكُرَهُ
الرَّاهِنُ وَقَالَ «بَلْ غَضَبْتَهُ»
أَوْ اعْرَضْتَهُ أَوْ أَجْرَتَكَهُ
صَدَقَ فِي حُجْرِهِ بِيَمِينِهِ .

(فَرْعٌ)

مَنْ عَلَيْهِ الْفَانِ بِأَحَدِهِمَا
رَهْنٌ أَوْ كَفِيلٌ فَأَدَّى الْفَا
وَقَالَ أَدَيْتُهُ عَنْ أَلْفِ الرَّهْنِ
صَدَقَ بِيَمِينِهِ لِأَنَّ الْمُؤَدَّى
اعْتَرَفَ بِقَصْدِهِ وَكَيْفِيَّتِهِ

وَمَنْ شَمَّ لَوَادِي لِدَائِنِهِ شَيْئًا
وَقَصَدَ أَنَّهُ عَنْ دَيْنِهِ . وَقَعَ
عَنْهُ . وَإِنْ ظَنَّهُ الدَّائِنُ هَدِيَّةً

didakwakan murtahin.

Jika murtahin mendakwakan marhun yang ada di tangannya, bahwa ia mengambilnya dengan seizin rahin, lalu rahin mengingkarinya dan berkata, "Engkau telah menggasabnya", "Barang itu kupinjamkan kepadamu", atau "Kusewakan kepadamu", maka dengan cara bersumpah rahin dapat dibenarkan dalam perlawanan tersebut.

Cabang:

Jika ada orang mempunyai utang 2000,- kepada orang lain. Adapun yang 1000,- memakai gadai, sedang yang 1000,- lagi memakai penanggun, lalu ia membayar 1000,- dan berkata, "Yang kubayar adalah yang bergadai", maka dia dapat dibenarkan dengan sumpahnya, karena orang yang membayar itu lebih mengetahui maksud dan cara pembayarannya.

Dari keterangan di atas, jika pengutang menyerahkan sesuatu kepada pemberi utang dengan maksud pembayaran utang, maka jadilah arahnya, sekalipun pemberi utang mengiranya sebagai hadiah; Demiki-

كَذَا قَالُوهُ .

ثُمَّ إِنْ لَمْ يَنْوَ الدَّافِعُ شَيْئًا
حَالَةَ الدَّفْعِ جَعَلَهُ عَمَّا شَاءَ
مِنْهُمَا لِأَنَّ التَّعْيِينَ إِلَيْهِ

(تَبَيَّنَ)

الْمُفْلِسُ - مَنْ عَلَيْهِ دَيْنٌ
لَا دَمِيَّ حَالُ زَائِدٍ عَلَى مَالِهِ
يُحْجَرُ عَلَيْهِ بِطَلْبِهِ الْحَجْرُ
عَلَى نَفْسِهِ أَوْ طَلَبِ غُرْمَائِهِ

وَيَا حَجْرٌ يَتَعَلَّقُ حَقُّ الْغُرْمَاءِ
بِمَالِهِ : فَلَا يَصِحُّ تَصَرُّفُهُ
فِيهِ . مِمَّا يَضُرُّهُمْ كَوَقْفٍ وَهَبَةٍ
وَلَا بَيْعَةٍ . وَلَوْ لِحْزَمَائِهِ
بِدَيْنِهِمْ بِغَيْرِ إِذْنِ الْقَاضِي

وَيَصِحُّ إِقْرَارُهُ بِعَيْنِ أَوْ دَيْنٍ
أَسْنَدَ وَجُوبَهُ لِمَا قَبْلَ الْحَجْرِ

anlah kata para ulama.

Kemudian, jika yang membayar 1000,- di atas tidak dimaksudkan sesuatu di waktu menyerahkannya, maka jumlah tersebut dapat dijadikan pembayaran, yang mana ia sukai (yang bergadai maupun yang berkafil), karena penentuan diserahkan pada dirinya.

Penyempurna:

Mufliis -yaitu orang yang mempunyai utang kepada orang lain, yang lebih banyak daripada harta miliknya dan telah tiba masa pembayarannya, adalah dicegah mentasarufkan hartanya atas permohonan diri sendiri atau para pemberi utang.

Dengan adanya pencegahan tersebut, maka hak-hak para pemberi utang (pemiutang) bertalian dengan harta mufliis. Karena itu, ia tidak sah mentasarufkan hartanya pada hal-hal yang dapat merugikan mereka, misalnya wakaf dan hibah; juga tidak sah jual belinya, sekalipun terhadap para pemiutangnya dengan perhitungan utangnya kepada mereka tanpa seizin hakim.

Sah ikrar (pengakuan) mufliis atas benda atau utang yang bertalian kewajibannya dengan sesuatu sebelum dilaksanakan pengampuan.

وَيُبَادِرُ قَاضٍ بِبَيْعِ مَالِهِ
وَلَوْ مَسْكَنَهُ وَخَادِمَهُ
بِحَضْرَتِهِ مَعَ غُرْمَائِهِ وَقَسَمَ
ثَمَنَهُ بَيْنَ غُرْمَائِهِ: كَبَيْعِ
مَالٍ مُتَتَبِعٍ عَنْ آدَاءِ حَقِّ
وَجَبَّ عَلَيْهِ آدَاءُهُ .

وَلِقَاضٍ إِكْرَاهُ مُتَتَبِعٍ مِنْ
الْآدَاءِ بِالْحَبْسِ وَغَيْرِهِ مِنْ
أَنْوَاعِ التَّعْزِيرِ

وَيُحْبَسُ مَدِينٌ مُكَلَّفٌ عَهْدٌ
لَهُ الْمَالُ لَا أَصْلَ وَإِنْ عَالَ
مِنْ جِهَةِ أَبِي أَوْ أُمِّ بَدِيئِينَ
فَرَعِهِ: خِلَافًا لِلْحَاوِي كَالْغَزَالِيِّ

وَإِذَا ثَبَتَ إِعْسَارُ مَدِينٍ، لَمْ
يَجْزِ حَبْسُهُ وَلَا مَلَا زِمَتُهُ
بَلْ يَمْهَلُ حَتَّى يُؤْسَرَ .

Sunah bagi hakim secepatnya menjual harta muflis -sekali pun berupa rumah dan budak pelayan dirinya- di hadapan dirinya dan para pemi-utang, lalu membagi hasil penjualan itu kepada mereka. Penjualan seperti ini sebagaimana menjual harta orang yang tidak mau membayar hak orang lain yang wajib ditunaikan.

Bagi hakim berhak memaksa orang yang enggan membayar kewajibannya dengan cara ditahan atau lainnya dari bermacam-macam bentuk takzir.

Pengutang mukalaf yang diketahui mempunyai harta, adalah boleh dipenjarakan. Ayah/ibu ke atas dari jalur ayah/ibu tidak boleh dipenjara lantaran berutang pada anak turunya; Lain halnya dengan pendapat yang ada dalam kitab *Al-Hawi* (Ash-Shaghir) yang mengikuti Al-Ghazali.

Jika sudah ada ketetapan kemelaratan pengutang, maka ia tidak boleh dipenjara atau ditagih terus-menerus, akan tetapi diundur sampai ia mampu membayarnya.

وَاللَّدَائِنُ مُلَازِمَتُهُ مَنْ لَمْ
يُثَبِّتْ إِعْسَارَهُ مَا لَمْ يُخْتَرْ
الْمَدِينُ الْحَبْسُ فَيُجَابُ إِلَيْهِ
وَأَجْرَةُ الْحَبْسِ وَكَذَا الْمُلَازِمَةُ
عَلَى الْمَدِينِ

وَالْحَاكِمُ مَنَعُ الْمُتَبَوِّسِ عَنْ
الِاسْتِئْثِنَاسِ، بِالْمُحَادَثَةِ
وَحُضُورِ الْجُمُعَةِ وَعَمَلِ الصُّنْعَةِ
إِنْ رَأَى الْمَصْلَحَةَ فِيهِ .

وَلَا يَجُوزُ لِلَّدَائِنِ تَجْوِيعُ الْمَدِينِ
بِمَنْعِ الطَّعَامِ . كَمَا أَفْتَى بِهِ
شَيْخُنَا الزَّمْزَمِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى

وَيَجُوزُ لَغُرْمِ الْمُفْلِسِ الْمُحْجُورِ
عَلَيْهِ أَوْ الْمَيْتِ الرَّجُوعُ فَوْرًا
إِلَى مَتَاعِهِ إِنْ وَجَدَ فِي مَلِكِهِ
وَلَمْ يَتَعَلَّقْ بِهِ حَقٌّ لَازِمٌ
وَالْعَوَضُ حَالٌ . وَإِنْ تَفَرَّخَ

Pemberi utang berhak menagih pengutang yang belum ada ketetapan kemelaratannya, selagi pengutang tidak memilih dipenjara; Jika ia memilih dimasukkan penjara, maka dituruti keinginannya itu. Tentang biaya penahanan dan penjaga tahanan, adalah menjadi beban pengutang.

Hakim berhak melarang orang tahanan menghibur diri dengan percakapannya, menghadiri salat Jumat dan bekerja sebagai buruh, jika berpendapat bahwa yang demikian itu membawa maslahat.

Bagi pemberi utang tidak boleh melaparkan perut pengutang dengan cara tidak memberinya makan; Demikianlah seperti yang difatwakan oleh Guru kita, Az-Zamzami.

Bagi pemiutang muflis yang diampui atau mati, boleh menarik harta dagangannya seketika, jika masih ada pada milik muflis dan tidak ada kaitannya dengan hak tetap orang lain (misalnya gadai) serta utang telah tiba masa pembayarannya, sekali pun dagangan itu berupa telur yang telah mulai menetas, biji-bijian yang mulai tumbuh atau tanaman yang biji-bijinya sudah menua,

الْبَيْضُ الْمَبِيعُ، وَنَبَتَ الْبَذْرُ
وَأَشْتَدَّ حُبُّ الزَّرْعِ؛ لِأَنَّهَا
حَدَّثَتْ مِنْ عَيْنِ مَالِهِ
وَيَحْصُلُ الرَّجُوعُ مِنَ الْبَائِعِ
وَلَوْ بِالْأَقَاضِ يَخَوْفُسُخْتُ
وَرَجَعْتُ فِي الْمَبِيعِ لَا يَنْحَوِ
بَيْعٌ وَعَيْتُقَ فِيهِ .

(فَصْلٌ)

(يُحْجَرُ يَجْنُونَ إِلَى إِفَاقَةٍ
وَصَبًّا إِلَى بُلُوغٍ) بِكَمَالِ خَمْسَةِ
عَشْرَةِ سَنَةٍ قَرِيَّةً تَحْدِيدًا
بِشَهَادَةِ عَدَلَيْنِ خَيْرَيْنِ
أَوْ خُرُوجِ مَنِيٍّ أَوْ حَيْضٍ
أَوْ أَمَّا كَانَهُمَا كَالِ تَسْعِ
سِنِينَ .

وَيُصَدَّقُ مَدْعَى بُلُوغٍ بِأَمْنَاءٍ
أَوْ حَيْضٍ وَلَوْ فِي خُصُومَةٍ

karena tambahan-tambahan tersebut terjadi dari hartanya sendiri.

Pencabutan kembali akad jual beli sudah dapat terwujud dari pihak penjual -walaupun tanpa qadhi- dengan semacam ucapan, "Kufasakh (kutarik) kembali mabi'", tetapi tidak wujud dengan cara semacam menjual dan memerdekakan mabi' tersebut.

PASAL:

Orang yang gila dicegah men-tasarufkan hartanya (hijr) sampai sembuh kembali, sedangkan kanak-kanak sampai balig; yaitu tepat usia 15 tahun Qamariyah dengan dua orang saksi yang adil lagi bijaksana atau setelah mengeluarkan air mani atau darah haid. Sedang kemungkinan untuk mengalami dua hal ini adalah setelah usia sempurna 9 tahun.

Orang yang mengaku telah balig dengan keluar mani atau haid, adalah dapat dibenarkan tanpa disumpah, sekalipun pengakuan tersebut berada

بِالْيَمِينِ إِذْ لَا يَغُفُّ إِلَّا مِنْهُ
وَنَبَتَ الْعَانَةُ الْخَشِيشَةُ بِحَيْثُ
تَحْتَاجُ إِلَى الْحَلْقِ فِي حَقِّ كَافِرٍ
ذَكَرَ أَوْ أَنْثَى أَمَارَةً عَلَى بُلُوغِهِ
بِالسِّنِّ أَوْ الْإِحْتِلَامِ

وَمِثْلُهُ وَلَدٌ مِنْ جُهْلِ إِسْلَامِهِ
لَا مِنْ عَدَمٍ مَنْ يَعْرِفُ سِنَتَهُ
عَلَى الْأَوْجِهِ . وَقِيلَ يَكُونُ
عَلَامَةً فِي حَقِّ الْمُسْلِمِ أَيْضًا

وَأَحَقُّوْا بِالْعَانَةِ الشَّعْرِ الْخَشِينِ
فِي الْإِبْطِ

وَإِذَا بَلَغَ الصَّبِيُّ رَشِيدًا أُعْطِيَ
مَالَهُ .

وَالرُّشْدُ صَالِحُ الدِّينِ وَالْمَالِ
بِأَنْ لَا يَفْعَلَ مُحَرَّمًا يُبْطِلُ عَدَالَتهُ

di tengah percekcoan, sebab kebaligan seperti itu hanya dialah yang mengalami (mengetahui)nya.

Tumbuh rambut kelamin yang lebat sekira membutuhkan untuk dipotong, adalah tanda kebaligan orang kafir berdasarkan usia atau ihtilam, baik itu laki-laki maupun perempuan.

Tanda yang ada pada orang kafir di atas juga diterapkan pada anak orang yang tidak diketahui keislamannya, (tetapi) orang yang tidak diketahui umurnya oleh orang lain, tanpa tanda di atas (tumbuh rambut kelamin), tidak dapat diterapkan padanya (untuk menunjukkan kebaligannya); Begitulah menurut beberapa tinjauan hukum (Al-Aujuh). Ada yang mengatakan: Tanda di atas juga berlaku untuk orang Islam.

Para ulama menyamakan rambut ketika yang tumbuh lebat dengan rambut kelamin di atas.

Jika anak kecil telah menjadi pintar (cerdas), maka hartanya diserahkan kepadanya.

Yang dimaksud Rusyd adalah kecakapan untuk berbuat kemaslahatan agama dan harta, misalnya ia tidak melakukan perbuatan haram yang

مِنْ أَرْثِكَابٍ كَبِيرَةٍ أَوْ أَضْرَارٍ
 عَلَى صَغِيرَةٍ، مَعَ عَدَمِ غَلْبَةِ
 طَاعَتِهِ مَعَاصِيَهُ. وَبِإِنْ لَا
 يُبْذَرُ بِتَضْيِيعِ الْمَالِ بِاحْتِمَالِ
 غُبْنٍ فَاحِشٍ فِي الْعَامِلَةِ
 وَانْفَاقِهِ وَلَوْ فَلَسًا فِي مُحَرَّمٍ
 وَأَمَّا صَرْفُهُ فِي الصَّدَقَةِ وَوُجُوهِ
 الْخَيْرِ وَالْمُطَاعِمِ، وَالْمَلَابِسِ
 وَالْهَدَايَا الَّتِي لَا تَلِيْقُ بِهِ فَلَيْسَ
 بِتَبْذِيرٍ

dapat menghilangkan 'adalah'-nya, dengan mengerjakan dosa besar atau kecil secara terus-menerus, yang maksiatnya lebih dominan daripada taatnya; dan misalnya ia tidak menyia-nyiakan hartanya dengan bermuamalah yang mengakibatkan kerugian besar, atau dengan membelanjakannya pada perkara yang diharamkan, sekalipun hanya sepeser.

Adapun pentasarufannya dalam sedekah, bentuk-bentuk kebaikan, (membeli) makanan, pakaian dan hadiah yang tidak selayaknya untuk dirinya, adalah tidak dinamakan *tabdzir*.

Setelah seorang gila sembuh kembali dan anak menjadi balig sekalipun belum rasyid, maka menjadi sah Islam, talak, khuluk dan demikian juga tasaruf kehartaan, jika dilakukan setelah rusyd.

Yang menjadi wali anak kecil adalah ayahnya yang adil, kakek hingga ke atas, pemegang wasiatnya, lalu

وَبَعْدَ إِفَاقَةِ الْمَجْنُونِ وَبُلُوغِ
 الصَّبِيِّ وَلَوْ بِالْإِشْدَادِ يَصِحُّ
 الْإِسْلَامُ وَالطَّلَاقُ وَالْخُلْعُ
 وَكَذَا التَّصَرُّفُ الْمَالِي بَعْدَ
 الرُّشْدِ

وَوَلِيُّ الصَّبِيِّ أَبٌ عَدْلٌ فَابُوهُ

وَإِنْ عَلَا فَوْصَبِي. فَقَاضِي
 بَلَدِ الْمَوْلَى إِنْ كَانَ عَدْلًا
 أَمِينًا، فَإِنْ كَانَ مَالُهُ بِبَلَدٍ
 آخَرَ فَوَلِيُّ مَالِهِ قَاضِي بَلَدِ
 الْمَالِ. فِي حِفْظِهِ وَبَيْعِهِ
 وَاجَارَتِهِ عِنْدَ خَوْفِ
 هَلَاكِهِ فَصَحَاءُ بَلَدِهِ
 وَيَتَصَرَّفُ الْوَلِيُّ بِالْمَصْلَحَةِ
 وَيُلْزَمُهُ حِفْظُ مَالِهِ وَاسْتِثْمَاؤُهُ
 قَدْرَ النِّفْقَةِ وَالزَّكَاةِ وَالْمَوْنِ
 إِنْ أَمَكَّنَهُ

hakim penguasa daerah di mana anak tersebut berada dan dapat dipercaya. Kemudian, jika hartanya berada di daerah lain, maka wali hartanya adalah hakim penguasa harta itu berada dalam hal: Penjagaan, penjualan dan menyewakannya, jika dikhawatirkan terjadi kerusakan terhadap harta itu. (Kalau orang-orang tersebut tidak ada), maka walinya adalah orang-orang saleh daerahnya.

Bagi wali wajib mentasarufkan harta maulinya pada kemaslahatannya, ia wajib menjaga harta dan mengembangkannya secukupnya untuk nafkah, zakat dan biaya hidup maulinya, jika memungkinkan untuk itu.

وَلَهُ السَّفَرُ بِهِ فِي طَرِيقِ
 أَمْنٍ لِمَقْصِدٍ أَمِنٍ بَرًّا. لَا بَحْرًا
 وَشِرَاءُ عُقَارٍ يَكْفِيهِ غُلَّتُهُ
 أَوَّلَى مِنَ التِّجَارَةِ - وَلَا يَبِيعُ
 عُقَارَهُ إِلَّا لِلْحَاجَةِ أَوْ غِبْطَةٍ
 ظَاهِرَةٍ

Bagi wali diperbolehkan bepergian membawa harta maulinya lewat jalan yang aman ke tujuan yang aman pula; yaitu melewati daratan, bukan lautan. Membeli barang-barang bumi yang hasilnya mencukupi keperluan maulinya, adalah lebih utama daripada berdagang. Ia tidak boleh menjual pekarangan maulinya, kecuali ada hajat (misalnya takut pada orang zalim dan lain-lain) atau ada keuntungan yang tampak.

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ بِأَنَّ لِلْوَلِيِّ
الصَّلَاحَ عَلَى بَعْضِ دَيْنِ الْمَوْلَى
إِذَا تَعَيَّنَ ذَلِكَ طَرِيقًا
لِتَخْلِيصِ ذَلِكَ الْبَعْضِ. كَمَا
أَنَّ لَهُ - بَلْ يَلْزَمُهُ - دَفْعَ بَعْضِ
مَالِهِ لِسَلَامَةِ بَاقِيهِ - اِنْتَهَى
وَلَهُ بَيْعُ مَالِهِ نَسِيئَةً لِصَلَاحِهِ
وَعَلَيْهِ اِرْتِهَانٌ بِالثَّمَنِ رَهْنًا
وَإِفَاءً إِنْ لَمْ يَكُنِ الْمُشْتَرِي
مُوسِرًا.

وَلَوْ لَيْتَ اقْرَاضَ مَالٍ مَحْجُورٍ
لِضَرُورَةٍ.

وَلِقَاضٍ ذَلِكَ مُطْلَقًا بِشَرْطِ
كَوْنِ الْمُقْتَرِضِ مَلِيًّا أَمِينًا

وَلَا وِلَايَةَ لِأُمِّ - عَلَى الْأَصَحِّ
وَمَنْ أَذْلَى بِهَا. وَلَا لِعَصِيَّةٍ

Sebagian ulama berfatwa, bahwa sesungguhnya wali berhak bersholuh untuk mengambil sebagian piutang maulinya, jika cara itu dipastikan untuk menyelamatkan yang lainnya, sebagaimana pula boleh, bahkan wajib baginya memberikan sebagian harta maulinya untuk keselamatan harta yang lain. Selesai.

Wali boleh menjual harta maulinya dengan harga yang tidak kontan demi kemaslahatan, dan ia wajib minta jaminan gadai seharga barang itu, jika pembelinya bukan orang kaya.

Karena darurat, bagi wali boleh mengutangkan harta mahjur 'alaih-nya.

Bagi hakim boleh mengutangkan harta maulinya secara mutlak (baik darurat atau tidak), dengan syarat pengutangannya adalah orang yang kaya dan dapat dipercaya.

Menurut pendapat Al-Ashah, ibu dan kerabat jalur ibu tidak ada hak kewalian. Demikian juga dengan kerabat Ashabah mauli (misalnya, paman, saudara laki-laki dan anak laki-lakinya).

نَعَمْ. لَهُمُ الْإِنْفَاقُ مِنْ
مَالِ الطِّفْلِ فِي تَأْدِيبِهِ
وَتَعْلِيمِهِ لِأَنَّهُ قَلِيلٌ فَسَوْجُ
بِهِ عِنْدَ فَقْدِ الْوَلِيِّ الْخَاصِّ
وَيُصَدِّقُ أَبٌ أَوْ جَدٌّ فِي أَنَّهُ
تَصَرَّفَ لِصَلَاحَةِ يَمِينِهِ
وَقَاضٍ بِالْأَيْمَانِ إِنْ كَانَ
ثِقَةً عَدْلًا مَشْهُورًا عِفَّةً
وَحَسَنَ السَّيْرِ

لِأَوْصِيٍّ وَقِيَمٍ وَحَاكِمٍ
فَاسِقٍ. بَلِ الْمُصَدِّقُ يَمِينِهِ
هُوَ الْمَخْجُورُ حَيْثُ لَا بَيِّنَةٌ
لِأَنَّهُمْ قَدْ يُتَّهَمُونَ.

وَمِنْ شَمِّ، لَوْ كَانَتْ الْأُمُّ
وَصِيَّةً كَانَتْ كَالْأَوَّلَيْنِ
وَكَذَا أَبَا نَهَا

Tetapi kerabat ashabah diperbolehkan membelanjakan harta anak kecil untuk biaya pendidikan dan pengajarannya, karena jumlah itu hanya sedikit, karena itu, dapat dimaklumi, jika tidak ada wali yang khusus.

Ayah atau kakek dapat dibenarkan dengan sumpah atas pengakuannya, bahwa ia mentasarufkan harta maulinya untuk kemaslahatan.

Demikian juga hakim dapat dibenarkan tanpa disumpah, jika dia orang yang tepercaya, adil, terkenal menjauhi hal-hal yang tidak baik dan berkepribadian baik.

Namun bagi orang-orang berikut ini tidak dapat dibenarkan: Pemegang wasiat, pemelihara harta (bukan wali) dan hakim yang fasik, bahkan yang dibenarkan adalah mahjur 'alaih sekira tidak ada bukti atas pengakuan mereka, karena mereka terkadang mencurigakan.

Dari keterangan tersebut, jika ibu menjadi pemegang wasiat, maka diperlakukan hukum seperti ayah dan kakek. Demikian juga dengan ayah dari ibu tersebut.

وَاللَّابِ وَالْجَدِّ اسْتِخْدَامُ
مَجْزُورِهِ فِيمَا لَا يُقَابَلُ بِأَجْرَةٍ
وَلَا يَضُرُّهُ عَلَى ذَلِكَ
خِلَافًا لِمَنْ جَزَمَ بِأَنَّهُ لَهُ ضَرَرُهُ
عَلَيْهِ .

وَأَفْتَى النَّوَوِيُّ بِأَنَّهُ لَوْ اسْتَحْدَمَ
ابْنُ بَنْتِهِ . لَزِمَهُ أَجْرُهُ إِلَى
بُلُوغِهِ وَرُشْدِهِ . وَإِنْ لَمْ يَكْرِهْهُ
وَلَا يَجِبُ أَجْرَةُ الرَّشِيدِ إِلَّا
إِنْ أَكْرَهَ .

وَيَجْرَى هَذَا مِنْ غَيْرِ الْجَدِّ لِلَّامِ

وَقَالَ الْجَلَالُ الْبُلْقِينِيُّ : لَوْ
كَانَ لِلصَّبِيِّ مَالٌ غَائِبٌ ، فَاتَّفَقَ
وَلِيُّهُ عَلَيْهِ مِنْ مَالٍ لِنَفْسِهِ
بِنِيَّةِ الرَّجُوعِ إِذَا حَضَرَ
مَالَهُ ، رَجَعَ إِنْ كَانَ أَبًا أَوْ

Bagi ayah/kakek boleh memerintahkan anak mahjurnya melakukan suatu pekerjaan yang tiada nilai imbalan upah, (tetapi) dia tidak boleh memukulnya agar mengerjakan pekerjaan tersebut, lain halnya dengan pendapat ulama yang memantapkan bahwa dia boleh memukulnya untuk itu.

An-Nawawi berfatwa, bahwa jika seseorang memerintahkan cucu laki-laki dari anak perempuan untuk melayani, maka ia wajib memberinya upah sampai anak tersebut akil balig dan rusyd (cakap berbuat), sekalipun ia tidak memaksanya. Jika anak tersebut sesudah rusyd, maka ia tidak wajib memberinya upah, kecuali jika ia memaksanya.

Hukum minta pelayanan ini juga berlaku untuk selain kakek dari garis ibu (ayah dan kakek dari garis ayah).

Al-Jalal Al-Bulqini berkata: Jika anak kecil memiliki harta yang tidak hadir di tempatnya, lalu wali menafkahnya dengan hartanya sendiri dengan niat minta ganti kembali setelah datangnya harta itu, maka bagi wali tersebut boleh meminta ganti, jika dia itu seorang ayah/kakek, karena dialah yang memegang kekuasaan dua pihak (ijab dan qabul). Lain halnya jika wali ter-

Cabang:

Bagi wali tidak boleh mengambil harta maulinya secara mutlak, jika ia orang yang kaya (tugas perwaliannya mengganggu pekerjaannya atau tidak).

Jika ia orang miskin dan karena tugas perwaliannya itu menjadi terputus dari pekerjaannya, maka ia boleh mengambil nafkahnya (seukuran/sepadan upah umum) dan setelah menjadi kaya, maka ia tidak wajib mengembalikan apa yang ia ambil tersebut.

Kata Al-Asnawi: Demikian itu adalah hukum bagi Washi dan orang kepercayaan memegang harta. Adapun ayah dan kakek secara ittifak, boleh mengambil harta maulinya secukupnya, baik ia orang yang kaya atau bukan.

Orang yang mengumpulkan harta untuk membebaskan tahanan umamanya, hukumnya dapat dikiaskan dengan wali anak yatim yang telah dituturkan di atas. Karena itu, jika ia orang yang fakir, maka boleh memakan dari harta tersebut.

(فَرَعٌ)

لَيْسَ لَوَلِيِّ أَخْذُ شَيْءٍ مِنْ
مَالِ مَوْلِيهِ إِنْ كَانَ غَنِيًّا
مُطْلَقًا .

وَإِنْ كَانَ فَقِيرًا وَانْقَطَعَ
بِسَبَبِهِ عَنْ كَسْبِهِ أَخْذُ
قَدَرِ نَفَقَتِهِ وَإِذَا الْيَسْرَ لَمْ
يَلْزِمُهُ بَدْلُ مَا أَخَذَهُ .

قَالَ الْأَسْنَوِيُّ : هَذَا فِي
وَصِيِّ وَآمِينَ أَمَّا أَبٌ أَوْ جَدٌّ
فَيَأْخُذُ قَدْرَ كِفَايَتِهِ إِتِّفَاقًا
سَوَاءٌ إِنْ صَحَّحَ وَغَيْرُهُ .

وَقَيْسُ بْنُ بُولٍ الْيَتِيمُ فِيمَا ذَكَرَ
مَنْ جَمَعَ مَالًا لِنَفْسِهِ أَسِيرٌ
أَوْ مِثْلًا ؛ فَلَهُ إِنْ كَانَ
فَقِيرًا أَلَّا يَأْكُلَ مِنْهُ

وَلَا يَشْتَرِطُ رِضَا الْمُحَالِ عَلَيْهِ

(وَيُلْزَمُ بِهَا) أَيِ التَّحْوَالَةِ
(دَيْنٌ مُخْتَالٌ مُخَالًا عَلَيْهِ)
فَيَبْرَأُ الْمُحِيلُ بِالتَّحْوَالَةِ عَنْ
دَيْنِ الْمُخْتَالِ وَالْمُحَالِ عَلَيْهِ
عَنْ دَيْنِ الْمُحِيلِ .

وَيَتَحَوَّلُ حَقُّ الْمُخْتَالِ إِلَى
ذِمَّةِ الْمُحَالِ عَلَيْهِ إِجْمَاعًا

(فَإِنْ تَعَذَّرَ اخْذُهُ مِنْهُ بِفُلْسٍ)
حَصَلَ لِلْمُحَالِ عَلَيْهِ . وَإِنْ
قَارَنَ الْفُلْسُ التَّحْوَالَةَ (أَوْ جَحْدَ)
أَيَّ انْكَارٍ مِنْهُ لِلتَّحْوَالَةِ أَوْ دَيْنِ
الْمُحِيلِ وَحَلَفَ عَلَيْهِ . أَوْ
بِغَيْرِ ذَلِكَ كَتَعَزُّزِ الْمُحَالِ
عَلَيْهِ وَمَوْتِ شُهُودِ التَّحْوَالَةِ
(لَمْ يَرْجَعْ) الْمُخْتَالُ (عَلَى

Untuk muhal alaih (pihak yang terbebani limpahan utang), tidak disyaratkan kerelaannya.

Dengan terjadi Hawalah, maka piutang muhtal pindah ke muhal alaih, muhil bebas tanggungan utang dari muhtal, dan muhal alaih bebas dari tanggungan utang kepada muhil.

Menurut ijmak ulama, (dengan keberadaan hawalah), maka hak muhtal berpindah menjadi tanggungan muhal alaih.

Jika muhtal tidak dapat mengambil piutangnya dari muhal alaih, karena bangkrut -sekali pun telah ada sejak diadakan hawalah-, karena muhal alaih mengingkari hawalah yang ada, karena mengingkari yang berutang untuk menguatkan pengingkarnya, atau karena yang lainnya, misalnya, kesewenang-wenangan muhal alaih dan kematian saksi-saksi hawalah, maka bagi muhtal tidak boleh menagih piutangnya kepada muhil, sekalipun ia tidak mengetahui halangan-halangan di atas.

جَدًّا لِأَنَّهُ يَتَوَلَّى الطَّرَفَيْنِ
مُخَالَفَ غَيْرِهِمَا أَيْ حَتَّى
أَحْكَمَ بَلْ يَأْذَنُ لِمَنْ يَنْفِقُ
شُمَّ يَوْفِيهِ

وَأَفْتَى جَمْعٌ فِيمَنْ ثَبَتَ لَهُ عَلَى
أَبِيهِ دَيْنٌ فَأَدَّ عَلَى إِنْفَاقِهِ عَلَيْهِ
بِأَنَّهُ يُصَدِّقُ هُوَ أَوْ وَارِثُهُ بِالْيَمِينِ

(فَصُلِّي فِي التَّحْوَالَةِ)

(تَصَحُّ) حَوَالَةِ (بِصِغَةِ)
وَهِيَ إِنْجَابُ مِنَ الْمُحِيلِ . كَـ
أَحْلَتَكَ عَلَى فُلَانٍ بِالذَّيْتِ
الَّذِي لَكَ عَلَى أَوْ تَقَاتُ حَقَّكَ
إِلَى فُلَانٍ أَوْ جَعَلْتَ مَا لَكَ
عَلَيْهِ لَكَ ، وَقَبُولٌ مِنَ الْمُخْتَالِ
بِالْإِغْلَاقِ ، وَيَصِحُّ بِأَحْلَنِ

(وَبِرِضَا الْمُحِيلِ وَتُخْتَالِ)

sebut selain ayah/kakek, sekalipun hakim; Akan tetapi untuk selain ayah/kakek, ia harus meminta izin kepada orang yang dinafkahi dan (setelah harta anak tersebut hadir) ia boleh membayar (meminta ganti) dari harta itu.

Segolongan ulama berfatwa: Orang yang berpiutang atas ayahnya, lalu ayahnya mengaku bahwa utang tersebut digunakan untuk menafkahi orang itu, maka dengan bersumpah ayah tersebut atau ahli warisnya dapat dibenarkan.

PASAL: TENTANG HAWALAH (PEMINDAHAN TANGGUNGAN UTANG)

Hawalah dapat menjadi sah dengan adanya *shighat*; Yaitu ijab dari *Muhil* (pemindah tanggungan utang), misalnya: "Utangku kepadamu kupindahkan tanggungannya kepada si Fulan", "Hakmu padaku kupindahkan kepada si Fulan", atau "Hartaku pada si Fulan kujadikan untukmu", dan qabul (pihak yang piutangnya dipindahkan), di mana ada ijab-qabul tidak dita'liq; misalnya qabul yang sah "pindahkanlah hakku".

Ada juga kerelaan Muhil dan Muhtal.

العبد لفتصح الحوالة .

وإن كذبهما المختال في
الحرية ولا بينة . فليكل
منهما تخليفه على نفى
العلم بها وبقيت الحوالة

(ولو اختلفا) أي الدائن
والمدين في أنه هل وكل
أو أحال (بأن قال المدين
«وكلتك لتقبض لي»
فقال الدائن : بل أحلتني .
أو قال المدين أحلتك . فقال
الدائن : بل وكلتني (صدق
منكر حوالة) بيمينه .

فيصدق المدين في الأول
والدائن في الآخرة . لأن الأصل
بقاء الحق في ذمة المستحق

budak itu sendiri, maka hawalah tersebut hukumnya tidak sah.

Jika muhtal tidak mempercayai kesepakatan penjual dan pembeli tersebut tentang kemerdekaan budak yang dijual di atas tanpa mengemukakan bayyinah, maka masing-masing penjual dan pembeli menyumpah muhtal, bahwa dirinya tidak tahu-menahu tentang kemerdekaan budak itu dan hawalah tetap berjalan terus.

Jika terjadi perselisihan antara pemiutang dengan pengutang tentang "Apakah mewakili atau menghiwalahkan", misalnya; pengutang berkata, "Aku menjadikan dirimu sebagai wakilku untuk mengambilkan", lalu pemiutang menjawab, "Nggak..., tetapi engkau hiwalahkan", atau pengutang berkata, "Aku telah menghiwalahkanmu", lalu dijawab oleh pemiutang "Nggak..., tetapi engkau hanya mewakilkan", maka dengan cara bersumpah pihak yang mengingkari hawalah dapat dibenarkan.

Maka dalam kedua contoh di atas, pada contoh pertama yang dibenarkan adalah dakwaan pengutang, sedangkan pada contoh kedua yang dibenarkan adalah pemiutang, karena menurut asal permasalahan bahwa hak tersebut masih menjadi

مُحِيلٌ بِشَيْءٍ وَإِنْ جَهِلَ ذَلِكَ
وَلَا يَتَخَيَّرُ لَوَبَّانِ الْحَالِ عَلَيْهِ
مُعِيرًا . وَإِنْ شَرَطَ يَسَارُهُ .

وَلَوْ طَلَبَ الْمُخْتَالُ الْحَالَ عَلَيْهِ
فَقَالَ : ابْرَأْنِي الْمُحِيلُ قَبْلَ
الْحَوَالَةِ . وَأَقَامَ بِذَلِكَ
بَيِّنَةً . سَمِعْتُ . وَإِنْ كَانَ
لِلْمُحِيلِ فِي الْبَلَدِ شَيْءٌ الْمُتَجِبُ
أَنَّ لِلْمُخْتَالِ الرَّجُوعَ بِدَيْنِهِ
عَلَى الْمُحِيلِ إِلَّا إِذَا اسْتَمَرَّ
عَلَى تَكْذِيبِ الْحَالِ عَلَيْهِ

وَلَوْ بَاعَ عَبْدًا وَاحَالَ بِثَمَنِهِ
شَمَّ اتَّفَقَ الْمُتَبَايعَانِ عَلَى
حُرِّيَّتِهِ وَقَدْ الْبَيْعُ أُوثِنَتْ
حُرِّيَّتُهُ حِينَئِذٍ بِبَيِّنَةٍ
شَهِدَتْ حِسْبَةً أَوْ أَقَامَهَا

Muhtal tidak boleh khiyar, jika jelas akhirnya ada muhal alaih adalah orang yang melarat, sekalipun (waktu akad) disyaratkan ada kecukupan muhal alaih.

Jika muhtal melakukan penagihan kepada muhal alaih, lalu dijawab, "Muhil telah membebaskan utangku sebelum akad hawalah", dan ia memberikan bukti (Hayyinah), maka bukti ini dapat diterima, sekalipun muhtal berada dalam daerah setempat. Kemudian menurut pendapat Al-Muttajih, bahwa bagi muhtal boleh menagih kembali piutangnya kepada muhtal, kecuali jika muhtal masih kukuh pendiriannya dalam mendustakan muhal alaih.

Jika seseorang menjual budak dan harga penjualannya dihawalahkan (pembeli berstatus muhal alaih), lalu penjual (muhtal) dan pembeli (muhal alaih) sepakat atas adanya kemerdekaan budak tersebut, waktu jual beli (begitu juga dengan pengakuan muhtal) atau kemerdekaannya tersebut terbukti dengan adanya persaksian Hisbah (sukarela) atau dengan bayyinah yang diajukan oleh

عَلَيْهِ
(تَتِمَّةٌ)

يَصِحُّ مِنْ مُكَلَّفٍ رَشِيدٍ
ضَمَانُ بَدَيْنٍ وَاجِبٍ سَوَاءٌ
اسْتَقَرَّ فِي ذِمَّةِ الْمُضْمُونِ
عَنْهُ كَنْفَقَةَ الْيَوْمِ وَمَا
قَبْلَهُ لِلزَّوْجَةِ : أَوْ لَمْ يَسْتَقِرَّ
كَثْمَنٌ مَبِيْعٌ لَمْ يُقْبَضْ وَصِدَاقٌ
قَبْلَ وَطْءٍ

لَا بِمَا سَيَجِبُ كَدَيْنٍ قَرَضٍ
وَنَفَقَةٍ غَدٍ لِلزَّوْجَةِ : وَلَا بِنَفَقَةِ
الْقَرِيبِ مُطْلَقًا .

وَلَا يَشْتَرِطُ الدَّائِنُ وَالْمَدِينُ
وَصَحَّ ضَمَانُ الرَّقِيقِ بِإِذْنِ
سَيِّدِهِ .

وَتَصَحَّ مِنْهُ كَفَالَةُ بَعِيْنٍ

tanggungan penanggung pemba-
yarannya (pengutang).

Penyempurna:

Orang mukalaf yang rasyid, sah menanggung utang yang sudah ada ketetapanannya (sekalipun dengan pengakuan penanggung), baik utang tersebut telah tetap tanggungannya atas Madhmum Anhu (Orang yang ditanggung utangnya), misalnya nafkah hari itu dan sebelumnya untuk istri; atau utang tersebut. belum tetap tanggungannya (tetapi akan menjadi bebannya), misalnya harga mabi' yang belum diserahkan dan mahar sebelum terjadi persetubuhan.

Dhaman tidak sah diberikan untuk kewajiban yang akan terjadi, misalnya utangnya akad Qardhu yang akan terjadi atau nafkah istri untuk hari esok. Tidak sah pula menanggung nafkah kerabat secara mutlak (hari yang telah lewat maupun yang akan datang).

Tidak disyaratkan di sini ada kerelaan pemiutang dan pengutang.

Seorang budak sah menanggung, dengan (syarat) mendapatkan izin dari tuannya.

Orang mukalaf yang rasyid sah memberikan Kafalah (jaminan

مَضْمُونَةٌ كَخَصُوبَةٍ وَمُسْتَعَارَةٌ
وَبِيدَانٍ مَنْ يَسْتَحَقُّ
حُضُورَهُ مَجْلِسِ حَكَمٍ
بِإِذْنِهِ

وَيَبْرَأُ الْكَفِيلُ بِإِحْضَارِ
مَكْفُولٍ شَخْصًا كَانَ أَوْ عَيْنًا
إِلَى الْمَكْفُولِ لَهُ وَإِنْ لَمْ يُطَالِبْهُ
وَبِحُضُورِهِ عَنْ جِهَةِ الْكَفِيلِ
بِإِحْضَائِهِ - كَتَغْلِبٍ بِالْمَكَانِ
الَّذِي شُرِطَ فِي الْكَفَالَةِ الْإِحْضَارُ
إِلَيْهِ وَالْآخِثُ وَقَعَتْ
الْكَفَالَةُ فِيهِ

فَإِنْ غَابَ لَزِمَهُ إِحْضَارُهُ
إِنْ عُرِفَ مَحَلُّهُ وَأَمِنَ الطَّرِيقُ
وَالْأَفَلَا .

وَلَا يُطَالَبُ كَفِيلٌ بِمَالٍ، وَإِنْ

mengembalikan barang/orang) atas barang yang ada dalam tanggungan, misalnya, barang yang digasab atau dipinjam. Sah juga memberikan jaminan untuk mendatangkan yang mempunyai kewajiban hadir di tempat persidangan (karena berkaitan dengan hak adami atau hak Allah yang berupa harta), dengan izin orang tersebut.

Kafil (penjamin) menjadi bebas tanggungannya dengan mendapatkan Makful (yang dijamin), baik berupa barang atau manusia ke hadapan Makful Lah (yang mempunyai hak yang mendapatkan jaminan), sekalipun makful datang sendiri ke tempat yang disyaratkan, dalam kafalah untuk mendatangkan makful; atau jika tidak disyaratkan, maka ke tempat diadakan kafalah. Mendatangkan makful atau kedatangannya sendiri ke hadapan makful lah tersebut berada tanpa penghalang (antara makful) dengan makful lah, misalnya orang yang zalim.

Jika makful tidak ada di tempat, maka kafil wajib mendatangkannya jika diketahui tempat berada dan aman jalannya, kalau tidak, maka kafil tidak wajib mendatangkannya.

Kafil tidak dapat dituntut dengan membayar harta, sekalipun ia tidak

فَاتِ التَّسْلِيمِ بِمَوْتِ أَوْ غَيْرِهِ
فَلَوْ شَرِطَ أَنَّهُ يَغْرُمُ الْمَالَ
وَلَوْ مَعَ قَوْلِهِ. إِنَّ فَاتِ التَّسْلِيمِ
لِلْمَكْفُولِ لَمْ تَصِحَّ .

وَصِيغَةُ الْإِتِزَامِ فِيهِمَا. كَ
ضَمِنْتُ دَيْنَكَ عَلَى فُلَانٍ
أَوْ تَحَمَّلْتُهُ. أَوْ تَكَفَّلْتُ
بِبَدَنِهِ أَوْ أَنَا بِالْمَالِ أَوْ
بِإِحْضَارِ الشَّيْءِ ضَامِنٌ أَوْ
كَفِيلٌ .

وَلَوْ قَالَ أَوْ دَى الْمَالَ أَوْ
أَحْضَرُ الشَّخْصَ، فَهُوَ عَدَمٌ
بِالْإِتِزَامِ. كَمَا هُوَ صَرِيحُ الصِّيغَةِ
نَعَمْ إِنْ حَفَّتْ بِهِ قَرِينَةٌ
تَصْرِفُهُ لِيَ الْإِنْشَاءِ. اِنْقَعَدَ
بِهِ كَمَا حَثَّهُ ابْنُ الرَّفْعَةِ

dapat menghadirkan makful lantaran kematian makful atau lainnya.

Karena itu, jika disyaratkan kafil harus membayar harta, sekalipun dengan kata-kata, "Jika memang ia tidak dapat menyerahkan makful", maka kafalah tersebut tidak sah.

Shighat penetapan Dhaman dan Kafalah adalah seperti, "Aku yang menanggung piutangmu pada Fulan/ Aku menanggungnya/Aku yang menjamin badannya/Aku penanggung atau menjamin atas harta atau menghadirkan sesuatu".

Jika seseorang berkata, "Akan saya bayarkan harta" atau "Akan saya hadirkan seseorang", maka itu adalah janji menyanggupi sesuatu, sebagaimana kejelasan shighat tersebut.

Tetapi, jika ada qarinah yang mengarahkan ke arti dhaman/kafalah, maka jadilah akad dengan perkataan tersebut. Begitulah pembahasan Ibnur Rif'ah yang dipegangi As-Subki.

وَاعْتَمَدَهُ السُّبْكِيُّ .

وَلَا يَصِحُّ أَنْ يَشْرَطَ بَرَاءَةً
أَصِيلٍ وَلَا يَتَعَلَّقَ بِتَوْقِيتٍ

وَلِلْمُسْتَحِقِّ مُطَالَبَةُ الضَّامِنِ
وَالْأَصِيلِ. وَلَوْ بَرِيٌّ بِرِيٍّ
الضَّامِنُ وَلَا عَكْسَ فِي الْإِبْرَاءِ
دُونَ الْأَدَاءِ

وَلَوْ مَاتَ أَحَدُهُمَا وَالدَّيْنُ
مَوْجَلٌ حَلَّ عَلَيْهِ وَلِضَامِنٍ
رَجُوعٌ عَلَى أَصِيلٍ إِنْ غَرِمَ
وَلَوْ صَالِحٌ عَنِ الدَّيْنِ بِمَا
دُونَهُ. لَمْ يَرْجَعْ إِلَّا بِمَا غَرِمَ

Dhaman dan kafalah tidak sah dengan keberadaan syarat bebas Ashil (madhmun anhu dan makful) dari tanggungan atau digantungkan pada kejadian atau dengan dibatasi waktu.

Bagi pemilik hak (madhmun lah) boleh menagih piutangnya pada dhamin atau ashil. Jika ashil sudah bebas dari tanggungannya, maka bebas pula dhamin, tetapi tidak sebaliknya dalam masalah pembebasan tanggungan (jika madhmun lah membebaskan dhamin, tidak dengan sendirinya ashil terbebaskan dari tanggungannya); lain halnya dengan pembayaran tanggungan (jika dhamin telah bebas tanggungannya dengan menunaikan utangnya pada pemiutang/madhmun lah, maka ashil bebas dari tanggungannya).

Jika salah satu dari dhamin atau ashil mati, sedangkan utang belum terlunasi, maka pelunasan menjadi kontan waktu itu atas yang mati. Jika dhamin telah melunasi utang madhmun anhu (atas izinnya dan dengan hartanya sendiri, bukan dari bagian gharimin dalam Bab Zakat), maka ia boleh minta ganti kepada ashil. Jika dhamin telah berdamai dengan madhmun lah dengan membayar utang di bawah jumlah semestinya (Shuluh Ibra'), maka ia tidak boleh minta ganti kepada

وَلَوْ أَدَّى دَيْنَ غَيْرِهِ بِإِذْنٍ
رَجَعَ وَإِنْ لَمْ يُشْرَطْ لَهُ الرَّجُوعُ
إِلَّا أَنْ آدَاهُ بِقَصْدِ التَّبَرُّعِ .

(فَرْعٌ)

أَفْتَى جَمْعٌ مُحَقِّقُونَ بِأَنَّهُ
لَوْ قَالَ رَجُلَانِ لِأَخْرَ مِنْمَا
مَالَكَ عَلَى فَلَانٍ طَالِبَ
كُلًّا بِجَمِيعِ الدَّيْنِ .

وَقَالَ جَمْعٌ مُتَقَدِّمُونَ طَالِبَ
كُلًّا بِنِصْفِ الدَّيْنِ وَمَالَ
إِلَيْهِ الْأَذْرَعِيُّ

قَالَ شَيْخُنَا، إِنَّمَا يُسْقَطُ
الصَّمَانُ فِي الْفِ مَتَاعَكَ
فِي الْبَحْرِ وَأَنْ أَرْكَابَ السَّفِينَةِ
ضَامِنُونَ . لِأَنَّهُ لَيْسَ ضَمَانًا

madhmun anhu, kecuali jumlah yang telah ia bayar.

Jika seseorang membayar utang orang lain seizinnya, maka ia nanti boleh minta ganti kembali, sekalipun permintaan ganti tersebut tidak disyaratkan kecuali jika ia membayar utang orang tersebut dengan tujuan sedekah sukarela.

Cabang:

Segolongan ulama berfatwa: Jika dua orang berkata kepada seseorang, "Kami berdua yang menanggung hartamu yang ada pada Fulan", maka ia boleh menagih kepada siapa saja di antara kedua orang tersebut dalam keseluruhan jumlah harta.

Segolongan ulama Mutakadimin berkata: Ia boleh menagih separo piutangnya kepada masing-masing. Pendapat inilah yang dicondongi oleh Al-Adzra'i.

Guru kita berkata: Ucapan "lemparkanlah hartamu ke dalam laut, aku dan penumpang kapal sekalian yang akan menanggungnya", maka tanggungan dibagi rata, karena dhaman yang hakikat, tetapi ajakan untuk merusak harta demi kemaslahatan bersama; karena itu menyebabkan adanya pembagian tanggung

حَقِيقَةً . بَلْ اسْتَدْعَاءُ
إِتْلَافٍ مَالٍ لِمَصْلَحَةٍ
فَاقْتَصَتِ التَّوْزِيعَ لِمَا لَا
يَنْفِي النَّاسُ عَنْهَا .

وَأَعْلَمُ أَنَّ الصَّلَاحَ جَائِزٌ مَعَ الْإِقْرَارِ

وَهُوَ عَلَى شَيْءٍ غَيْرِ الْمُدَّعَى
مُعَاوَضَةً، كَمَا لَوْ قَالَ
صَالِحُكَ عَمَّا تَدَّعِيهِ عَلَى
هَذَا التَّوْبِ فَلَهُ حُكْمُ الْبَيْعِ

أَيَّ وَالصَّلَاحُ وَعَلَى بَعْضِ
الْمُدَّعَى إِبْرَاءً إِنْ كَانَ دَيْنًا
فَلَوْ لَمْ يَقُلِ الْمُدَّعَى إِبْرَاءً
ذِمَّتِكَ، لَمْ يَضُرَّ .

وَيَلْغُو الصَّلَاحُ حَيْثُ لَا
حُجَّةَ لِلْمُدَّعَى مَعَ الْإِنْكَارِ
أَوِ السُّكُوتِ مِنَ الْمُدَّعَى

jawab yang rata, agar manusia tidak menghindari sikap ini.

Suluh:

Ketahuilah, bahwa *Shuluh* itu dianggap sah jika telah ada pengakuan terdakwa.

Berdamai dengan memperoleh sesuatu yang bukan didakwakan disebut *Shuluh Mu'awadhah*. Adapun akibat hukumnya adalah jual beli. Misalnya, seseorang berkata, "Aku damai denganmu tentang apa yang kamu dakwakan, dan kini kuganti dengan pakaian ini."

Berdamai dengan menggugurkan sebagian dari yang didakwakan disebut *Shuluh Ibra'*, jika yang didakwakan itu berupa utang piutang. Karena itu, jika pendakwa tidak mengatakan "kubebaskan tanggunganmu", maka tidaklah menjadi masalah.

Shuluh (damai) akan sia-sia jika pendakwa tidak mempunyai bukti (saksi 2 laki-laki; satu laki-laki dan 2 perempuan atau sumpah dan satu saksi), sedang terdakwa mengingkari tuduhannya atau diam saja. Karena

عَلَيْهِ : فَلَا يَصِحُّ الصُّلْحُ
عَلَى الْإِنْكَارِ . وَإِنْ فُرِضَ
صِدْقُ الْمُدَّعَى خِلَافًا
لِلْأَمَّةِ الثَّلَاثَةِ .

نَعْدَ يَجُوزُ لِلْمُدَّعَى الْحَقُّ أَنْ
يَأْخُذَ مَا يَذِلُّ لَهُ فِي الصُّلْحِ
عَلَى الْإِنْكَارِ . ثُمَّ إِنْ وَقَعَ
بِغَيْرِ مُدَّعَى بِهِ كَانَ ظَافِرًا
وَسَيَأْتِي حُكْمُ الظَّفَرِ .

(فَرْعٌ)

وَيَحْرُمُ عَلَى كُلِّ أَحَدٍ غَرْسَ
شَجَرٍ فِي شَارِعٍ وَلَوْ لِعُمُومِ النِّفْعِ
الْمُسْلِمِينَ كِبْنَاءِ دَكَّةٍ . وَإِنْ
لَمْ يَضُرَّ فِيهِ وَلَوْ لِذَلِكَ أَيْضًا
وَإِنْ انْتَفَى الضَّرَرُ حَالًا أَوْ كَانَتْ
الدَّكَّةُ بَعْنَاءِ دَارِهِ

itu, shuluh tidak sah jika terdakwa masih mengingkari dakwaannya, sekalipun dipastikan bahwa yang benar adalah pendakwa; Lain halnya dengan pendapat Aimmatits Tsalatsah (Imam Malik, Imam Ibnu Hanbal dan Imam Abu Hanifah rahimahullah).

Tetapi, dalam akad shuluh di mana terdakwa masih ingkar, bagi pendakwa yang benar dengan dakwaannya, boleh mengambil barang yang diserahkan kepadanya.

Kemudian, jika shuluh tersebut terjadi tanpa ada barang yang didakwakan, maka berarti ia adalah Zhafir (pencekal) dan hukumnya akan diterangkan di belakang.

Cabang:

Haram bagi setiap orang menanam pepohonan atau tempat berteduh di tengah jalan umum, sekalipun untuk kemanfaatan umum orang-orang Islam dan sekalipun tidak membahayakan (mengganggu) orang-orang yang melewati, sekalipun mudarat bisa dihilangkan seketika (*ghayah* terakhir ini tidak ada faedahnya, sebab sudah dicukupi dengan *ghayah* sebelumnya -pen), atau tempat berteduh tersebut dibangun di depan halaman rumahnya.

وَيَحِلُّ الْغَرْسُ بِالْمَسْجِدِ
لِلْمُسْلِمِينَ أَوْ لِيُصْرَفَ رِيعُهُ
لَهُ . بَلْ يُكْرَهُ .

Halal menanam pohon di depan mesjid demi kemaslahatan kaum muslimin atau pemanfaatan hasilnya untuk mesjid, namun hukumnya adalah makruh.